PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI DAERAH JAMBI

Editor
H.R. Johny Siregar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI DAERAH JAMBI

Editor
H.R. Johny Siregar

TIM PENELITI/PENULIS

1. DRA. H. ZURAIMA BUSTAMAN : KETUA TIM PENELITI
2. WIJAYA S.H. : SEKRETARIS
3. HEPPI MILLIA S.E. : ANGGOTA
4. DRS. ZAINI BACHTIAR : ANGGOTA
5. DRA. NURBAITI HARUN : ANGGOTA
6. DRA. KASMIATI : ANGGOTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

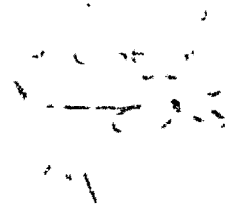

KATA PENGANTAR

Dalam usaha memperluas perbendaharaan inventarisasi dan dokumentasi serta meningkatkan wawasan yang lebih luas dan dalam, pada kesempatan ini, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi untuk tahun 1990/1991 telah berhasil menulis satu buah naskah Kebudayaan Daerah Propinsi Jambi dengan judul: "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Di Daerah Jambi.

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan kurnianya pada Tim Peneliti/Penulis yang telah dapat menyelesaikan naskah ini, dan ucapan terima kasih banyak pada mereka yang telah bekerja keras menyelesaikan kewajibannya. Demikian juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian/penulisan naskah ini. Terutama Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Jambi, Bapak Koordinator Urusan Administrasi Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, Bapak Kepala Bidang Musjarla yang telah turut membantu, memberi pengarahan, saran dan nasehat sampai selesainya naskah ini.

Mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki, kami menyadari dan mengakui bahwa penulisan naskah ini masih banyak kekurangan-kekurangannya dan belumlah merupakan suatu penelitian yang mendalam dan masih perlu disempurnakan pada masa yang akan datang.

Mudah-mudahan naskah ini dapat memenuhi harapan proyek IPNB Pusat Jakarta. Dan naskah ini dapat bermanfaat kiranya

dalam khasanah pendidikan dan kebudayaan, terutama untuk Propinsi Jambi, dan semoga naskah ini bermanfaat juga bagi kita semua, khususnya dalam usaha peningkatan dan pengembangan kehidupan ekonomi dan pengembangan kebudayaan daerah Jambi.

Jambi, 30 Januari 1990

PIMPINAN BAGIAN PROYEK IPNB
PROPINSI JAMBI,

DRS. ZAINI BACHTIAR
NIP. 130365879

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA iii

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR PETA xi

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Masalah 2

1.2. Tujuan 3

1.3. Ruang Lingkup 3

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian 4

BAB II IDENTIFIKASI 14

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 14

2.2. Penduduk 29

2.3. Kehidupan Ekonomi 36

2.4. Sejarah Perkembangan Desa Dan Pasar 37

2.5. Sistem Teknologi 39

2.6. Sistem Kemasyarakatan 43

2.7. Bahasa 46

2.8. Kesenian 47

BAB III PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI 52
3.1. Sistem Produksi 52
3.2. Sistem Distribusi 90
3.3. Sistem Konsumsi 100
BAB IV PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN 123
4.1. Interaksi Warga Masyarakat Desa Di Pasar .. 123
4.2. Pasar Sebagai Arena Pembauran 131
4.3. Pasar Sebagai Pusat Informasi 133
BAB V ANALISIS 142
5.1. Ekonomi Masyarakat Pedesaan 142
5.2. Kebudayaan 148
5.3. Kesimpulan 153
DAFTAR BIBLIOGRAFI 154
INDEKS 155

DAFTAR PETA

1. Peta : Administrasi Perwakilan Kecamatan Pemayung 15
2. Peta : Penggunaan Tanah Perwakilan Kecamatan Pemayung 19
3. Peta : Propinsi Jambi 48
4. Peta : Administrasi Perwakilan Kecamatan Pemayung Dan Kecamatan Muara Bulian 49
5. Peta : Desa Selat 50
6. Peta : Desa Pulau Betung 51

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Susunan Organisasi Dan Pembagian Tugas Tim Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan 6

Tabel 2. Jadwal Kerja Tim Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi 10

Tabel 3. Luas Penggunaan Tanah Perwakilan Kecamatan Pemayung 20

Tabel 4. Prasarana Perekonomian Pasar Selat 22

Tabel 5. Denah Pasar Selat 24

Tabel 6. Laporan Kependudukan Perwakilan Kecamatan Pemayung Bulan Agustus 1989 30

Tabel 7. Jumlah Penduduk Di Desa Penelitian Dari Tahun 1985 Sampai Dengan Tahun 1989 31

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Dan Angkatan Kerja Di Desa Selat Dan Desa Pulau Batung Tahun 1989 32

Tabel 9. Pendidikan Penduduk Tahun 1989 33

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian ... 33

Tabel 11. Kendaraan Darat Dan Air Di Desa Selat Dan Desa Pulau Betung Tahun 1988 35

Tabel 12. Sarana Komunikasi 36

Tabel 13. Tempat Pedagang Meminjam Uang 54

Tabel 14. Asal Usul Modal Yang Dimiliki Pedagang Di Pasar 56

Tabel 15. Tempat Penduduk Desa Selat Dan Desa Pulau Betung Meminjam Uang 59
Tabel 16. Tempat Bank Yang Dihubungi Berada 61
Tabel 17. Daerah Asal Barang Dagangan Di Pasar Selat 67
Tabel 18. Cara Memperoleh Peralatan Produksi Di Desa Selat Dan Di Desa Pulau Betung 77
Tabel 19. Cara Pedagang Memperoleh Peralatan 77
Tabel 20. Pasar Tempat Membeli Peralatan Di Kedua Desa Penelitian 79
Tabel 21. Penggunaan Jasa Pasar 105
Tabel 22. Penggunaan Jasa Pasar Bagi Pedagang 106
Tabel 23. Tempat Membeli Kebutuhan Pokok Yang Lebih Baik 111
Tabel 24. Tempat Membeli Kebutuhan Pendidikan Anak-Anak 113
Tabel 25. Tempat Membeli Bahan Bacaan 120
Tabel 26. Tempat Penduduk Desa Selat Dan Desa Pulau Betung Membeli Media Cetak 121
Tabel 27. Berapa Kali Seminggu Penduduk Desa Selat Dan Desa Pulau Betung Berbelanja Ke Pasar 122
Tabel 28. Tujuan Penduduk Desa Selat Dan Desa Pulau Betung Pergi Ke Pasar Selat 128

DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR 1 Kantor Kepala Desa Selat 25
GAMBAR 2 Jembatan Aur Duri 27
GAMBAR 3. Pencari Rotan Yang Juga Sebagai Pedagang Rotan Melakukan Jual Beli Rotan Di Pasar 65
GAMBAR 4. Beberapa Ikan Hasil Tangkapan Penangkap Ikan Yang Juga Sebagai Pedagang Ikan Di Pasar Selat 66
GAMBAR 5. Pakaian Wanita Dan Anak-anak Berasal Dari Bukittinggi 68
GAMBAR 6. Buruh Angkut Dan Stokar Mobil Sibuk Memuat Barang-barang Ke Mobil Sebagai Barang-barang Pedagang Di Pasar Selat 70
GAMBAR 7. Pangan Atau Makanan Pokok Yang Lebih Baik 111
GAMBAR 8. Papan Atau Rumah Tempat Tinggal Yang Lebih Baik 112

BAB I
PENDAHULUAN

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli atau tempat bertemunya produsen dan konsumen, demikianlah pada permulaannya. Tetapi pada perkembangannya kemudian pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa desa, dan lebih luas lagi misalnya daerah Kecamatan.

Pada masa ini pasar memegang peranan yang amat penting, terutama pada masyarakat pedesaan. Sebagian besar komunikasi baik dalam bentuk Kelurahan maupun Kecamatan mempunyai pasar walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan letak dan perkembangannya.

Pasar, terutama pada masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang, yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Ini berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Sedangkan kebudayaan itu adalah seperangkat nilai, gagasan, dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi. Diperkirakan melalui pasar sebagai pintu gerbang, akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Dari segi lain pasar dapat pula diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Melalui pasar bukan saja akan terjadi saling interaksi sesama warga masyarakat

pedesaan, tetapi akan terjadi pula tukar menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi-informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral, pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya peranan ekonomi, tetapi peranan kebudayaan "pasar" (kebudayaan yang ada di pasar) terhadap masyarakat di sekitarnya cukup besar.

Penelitian peranan pasar pada masyarakat pedesaan pada dasarnya ingin mengetahui perubahan-perubahan baik di bidang ekonomi, maupun di bidang kebudayaan. Diperkirakan perubahan-perubahan itu akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan sosial ekonomi maupun sosial budaya.

1.1 Masalah.

Pada dasarnya pasar di dalam suatu masyarakat ditentukan oleh fungsinya. Adapun yang dimaksud dengan pasar di sini adalah: pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang, dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan (Koentjaraningrat, Budhisantoso, 1984: 129). Atau, secara singkat dapat disebutkan sebagai pranata dan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar yang berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, bukan hanya menyebabkan terjadinya interaksi antara sesama individu, tetapi di lain pihak merupakan pula pertukaran benda-benda hasil kebudayaan. Oleh karena itu pasar pada masyarakat pedesaan khususnya akan berperan sebagai pusat ekonomi dan pusat kebudayaan. Sebagai pusat ekonomi pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan, pasar akan menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Peranan-peranan yang dibawakan baik sebagai pusat ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat di sekitarnya. Perubahan-perubahan di bidang ekonomi maupun kebudayaan tadi tidak selalu berjalan dengan baik. Bahkan banyak terjadi perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat. Perubahan dan kesenjangan dalam masyarakat inilah

yang "diangkat ke permukaan" dan dijadikan masalah dalam penelitian ini. Sejauh mana perubahan dan kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya pasar yang berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan akan diketahui dalam penelitian ini.

1.2 T u j u a n.

Peranan pasar pada masyarakat pedesaan dapat dilihat dari dua hal, yaitu: sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan. Kedua peranan ini membawa perubahan-perubahan pada masyarakat pedesaan baik dalam bentuk perubahan-perubahan yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat kebudayaan. Perubahan itu sendiri tidak lain adalah suatu proses yang ingin diketahui. Oleh karena itu tujuan meneliti ini adalah untuk mengetahui proses perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat pedesaan sebagai akibat peranan pasar baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan. Khususnya masyarakat Perwakilan Kecamatan Pemayung sebagai akibat peranan Pasar Selat pada masyarakat Perwakilan Kecamatan Pemayung yang bersangkutan.

Apabila tujuan ini dapat dicapai, maka hasilnya akan dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau bahan kajian maupun untuk membantu pembangunan masyarakat pedesaan.

1.3 Ruang Lingkup.

Dalam ruang lingkup ini akan dikemukakan ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi akan menjelaskan, tentang materi yang diperlukan atau yang dicari dalam penelitian ini. Berdasarkan judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan ruang lingkup peranan pasar itu sendiri. Untuk mengetahui peranan pasar, perlu diketahui apa yang disebut pasar.

Pasar, pada dasarnya adalah tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu. Tetapi apabila pasar telah terselenggara (penjual dan pembeli sudah bertemu, dan barang-barang kebutuhan sudah disebar-luaskan), maka pasar memperlihatkan peranannya yang bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi saja, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan dapat dilihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan akan terjadi perubahan-perubahan sosial budaya sebagai akibat pembauran, serta pembaharuan. Peranan pasar baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan, yang telah menimbulkan perubahan-perubahan baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya, diperkirakan akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan setiap unsur kebudayaan yang baru dan dibudayakan melalui pasar, tidak selalu selaras dan serasi dengan kebudayaan yang dipunyai masyarakat setempat.

Oleh karena itu ruang lingkup materi penelitian ini sebenarnya berkisar di sekitar proses yang terjadi sebagai konsekwensi dari peranan pasar pada masyarakat pedesaan. Namun untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses-proses itu, perlu diketahui atau diidentifikasikan masalah-masalah seperti: lokasi, penduduk, mata pencaharian, serta latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Ruang lingkup operasional, adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian tentang "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan", mengambil daerah Perwakilan Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari, Propinsi Jambi dengan sampel Pasar Selat, Desa Selat, dan Desa Pulau Betung. Pengambilan Pasar Selat, didasarkan atas pertimbangan pasar tersebut letaknya relatif jauh dari kota besar sehingga peranannya terhadap masyarakat sekitarnya cukup besar. Kemudian pengambilan Desa Selat juga didasarkan atas pertimbangan di samping masyarakatnya lebih maju, juga karena tempat tersebut berdekatan dengan pasar. Malahan Pasar Selat berada di dalam wilayahnya (berada di dalam Desa Selat tersebut). Sedangkan pengambilan Desa Pulau Betung didasarkan atas pertimbangan di samping masyarakatnya relatif agak terbelakang, juga karena desa tersebut letaknya agak jauh dari pasar (kurang lebih 5 km). Dengan demikian, peranan pasar terhadap masyarakat sekitarnya dapat terlihat.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian.

Landasan kerja penelitian ini ialah surat perjanjian kerja antara pimpinan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai

Budaya Jambi dengan Dra. Zuraima penanggung jawabnya. Berdasarkan perjanjian kerja tersebut, penelitian ini harus sudah selesai pada tanggal 28 Pebruari 1990.

Penelitian yang berjudul "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan", telah dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan. Adapun tahap-tahap itu adalah: Persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, penulisan laporan, dan editing serta perbanyakan. Di dalam pertanggung jawaban ini, masing-masing tahap akan diuraikan satu per satu.

1.4.1 Tahap Persiapan.

Tahap persiapan; penelitian yang diadakan dalam rangka inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya peranan pasar pada masyarakat pedesaan, telah diselenggarakan oleh sebuah tim peneliti yang diorganisir sedemikian rupa agar dapat menjamin kelancaran mekanisme penelitian tersebut. Adapun tenaga-tenaga peneliti itu berjumlah 5 orang, tiga orang di antaranya terdiri dari para sarjana ilmu-ilmu sosial, sedangkan dua orang lainnya sarjana muda ilmu sosial. Tenaga-tenaga tersebut ialah: Dra. Zuraima Bustamam, Heppi Millia SE, Drs. Zaini Bachtiar, Eva Zulvita BA, dan Azwardi BA. Dengan pengaturan dan pembagian bidang tugas penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut tampak para peneliti menyebar terpisah menjadi dua kelompok. Susunan tiap-tiap kelompok peneliti adalah merupakan perpaduan antara orang yang dianggap menguasai segi-segi teoritis dan orang yang dianggap menguasai segi praktis, yang keduanya itu ditempatkan sesuai menurut lokasi daerah penelitian masing-masing. Hal ini dimaksud agar penghayatan terhadap tema penelitian ini benar-benar dapat dicernakan secara baik, sehingga rekaman tentang peranan pasar pada masyarakat pedesaan yang diteliti itu tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

Untuk memperkuat tim, duduk pula beberapa orang tenaga pembantu khusus yang bertugas memproses hasil-hasil penelitian ke dalam naskah yang terjilid rapi; yang terdiri dari para karyawan/staf Bidang Musjarla Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi. Kepada mereka itulah diharapkan secara selektif dan kreatif dapat giat menyertai pekerjaan sekretariat tim peneliti/penulis.

Tahap ini merupakan kegiatan-kegiatan permulaan untuk menghadapi penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahap ini ter-

dapat beberapa kegiatan seperti: penyusunan organisasi/tim peneliti dan survey pendahuluan (penjajakan). Pada tahap ini, juga digariskan pembagian kerja yang jelas seperti: penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, pengolahan data dan penulisan laporan.

Dalam tahap persiapan ini juga dilakukan survey pendahuluan pertama-tama menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan sasaran. Dan menghubungi instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya menentukan penginapan untuk para peneliti, juga menentukan jadwal penelitian dan sekaligus mencari dan memilih informan inti/lokasi informan serta selintas dapat mengambil data lain yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

TABEL 1

DAFTAR SUSUNAN ORGANISASI DAN PEMBAGIAN TUGAS TEAM INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI–NILAI BUDAYA PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAMBI

No.	Nama	Kedudukan Dalam Team	Bertugas pada	
			Lokasi Penelitian	Bidang Kegiatan
1.	Dra. Zuraima Bustamam	Ketua/ Anggota	Kab. Batanghari Desa : Selat Desa : Pulau Betung	1. Koordinator Team Peneliti 2. Meneliti Bahan Pustaka 3. Menyusun Naskah
2.	Wijaya S.H.	Sekretaris	–	1. Ass. Pengolah data 2. Menyiapkan alat visual 3. Ass. penyusunan naskah 4. Mengatur pengetekan 5. Mengatur penjilidan.
3.	Heppi Millia SE.	Anggota	Pasar : Selat Desa : Selat	Penelitian lapangan
4.	Drs. Zaini Bachtiar	Anggota	Desa : Pulau Betung Perw. Kecamatan Pemayung	Penelitian lapangan
5.	Dra. Nurbaiti Harun	Anggota	–	Ass. Penyusun naskah
6.	Dra. Kasmiati	Anggota	–	Membantu para anggota Team dalam pengumpulan data.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh tiga orang anggota team yang masing-masing mendatangi dua lokasi sampel seperti tersebut dalam tabel di atas.

Dalam pengumpulan data ini masing-masing anggota team dibantu oleh tenaga Mahasiswa beberapa orang untuk mengedarkan dan mengumpulkan angket. Sedangkan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: metode kepustakaan, metode wawancara, metode quissioner (angket) dan metode observasi. Atas dasar itu, kemudian dibuat satu instrumen penelitian yang meliputi keempat metode tersebut.

Untuk penelitian kepustakaan, pedoman yang dipakai ialah kerangka terurai. Untuk kuesioner, disiapkan dua macam kuesioner, yaitu kuesioner pedagang dan kuesioner non pedagang. Kuesioner pedagang, diperuntukkan bagi para pedagang yang terdapat di pasar Selat. Sedangkan kuesioner non pedagang, diperuntukkan bagi masyarakat Desa Selat dan Desa Pulau Betung. Kuesioner pedagang berisi 16 variabel (pertanyaan), sedangkan kuesioner non pedagang berisi 98 variabel. Kedua kuesioner tersebut dirasa sudah memenuhi persyaratan dan dapat mengungkapkan data-data yang diperlukan.

Selain itu pengumpulan data terbanyak dilakukan dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (guide interview). Materi yang dikemukakan dalam daftar tersebut adalah materi-materi pokok. Dan cara mempertanyakan serta bentuk pertanyaannya, diserahkan sepenuhnya pada peneliti.

Sumber data pada wawancara adalah informan yang terdiri dari orang-orang seperti berikut:

petugas pasar Selat;
perangkat desa dua orang;
pemuka masyarakat dua orang;
tokoh pedagang dua orang dan pedagang tiga orang;
petani, buruh tani dan peternak masing-masing dua orang;
pegawai negeri/swasta masing-masing dua orang;
buruh/penjual jasa dua orang;
tokoh adat/golongan etnik dua orang.

Juga dipersiapkan instrumen untuk observasi dalam bentuk garis-garis besarnya saja. Dalam pedoman tersebut dibuatkan be-

berapa sasaran yang dianggap perlu dalam penelitian, agar pengambilan data dapat lebih relevan.

Selanjutnya adalah penentuan lokasi penelitian. Penelitian tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan dilakukan pada sebuah pasar yang berada di pedesaan. Pasar tersebut adalah pasar yang berperan, baik dalam ekonomi maupun kebudayaan. Pasar tempat penelitian ini adalah pasar Selat, merupakan pasar tingkat Kecamatan yaitu Kecamatan Muara Bulian dan Tingkat Perwakilan Kecamatan yaitu Perwakilan Kecamatan Pemayung. Dan pasar tersebut dapat menunjang kelangsungan kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Dan juga lokasi tersebut dapat mendukung keinginan sejauh mana pengaruh dari luar baik dalam bentuk teknologi, ilmu pengetahuan serta adat kebiasaan masyarakat setempat. Dengan kata lain lokasi itu banyak mendapat pengaruh dari luar wilayahnya. Lokasi-lokasi tersebut seperti telah disebutkan di atas yaitu: Pasar Selat, Desa Selat dan Desa Pulau Betung.

Dan selanjutnya berdasarkan kegiatan-kegiatan seperti di atas, maka kegiatan penelitian ini diatur sebagai berikut:

POLA PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap-tahap kegiatan	Uraian
Persiapan	a. Pembentukan organisasi Team. b. Memberikan petunjuk dan pengarahan kepada segenap anggota team. c. Mengatur penentuan masalah lokasi, para informan, serta sasaran observasi. d. Mempersiapkan daftar pertanyaan, kuesioner dan surat-surat izin turun ke lapangan, serta kelengkapan lainnya.
Penelitian Lapangan	a. Observasi b. Wawancara. c. Kuesioner.
Pengolahan Data dan	a. Mensortir serta mengkualifisir data yang relevan dengan masalah yang digarap.

	b. Penyusunan draft I, dengan berpedoman sepenuhnya pada garis-garis yang sudah ditetapkan dalam TOR dan JUKLAK.
Evaluasi	Melakukan koreksi dan menyempurnakan naskah seperlunya.
Pengetikan dan Perbanyakan/ Penjilidan.	Menyelenggarakan pengetikan dan perbanyakan serta penjilidan.

Sejalan dengan volume kegiatan di atas dan dengan penyesuaian sepenuhnya kepada penentuan jangka waktu dan kesempatan yang telah digariskan dalam TOR, maka disusunlah jadwal kegiatan organisasi Team Penelitian Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi, sebagai terlihat pada Tabel 2 di sebelah ini.

TABEL 2

JADWAL KERJA TEAM INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI–NILAI BUDAYA PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAMBI

No.	Kegiatan \ Waktu	TAHUN 1989									TAHUN 1990		
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
1.	Pembentukan Organisasi Team.												
2.	Memberikan pengarahan dan menentukan.												
3.	Mempersiapkan bahan kuesioner dan pedoman wawancara, surat-surat izin, dan sebagainya.												
4.	Studi kepustakaan.												
5.	Penelitian lapangan (Observasi, Kuesioner dan wawancara).												
6.	Mensortir dan mengkualifikasikan data.												
7.	Penulisan draf 1.												
8.	Melakukan koreksi dan penyempurnaan.												
9.	Pengetikan.												
10.	Perbanyakan/penjilidan.												
11.	Penyampaian naskah.												

1.4.2 Tahap Pengumpulan Data.

Melalui sumber-sumber informasi ataupun instansi-instansi pemerintah yang mempunyai dokumen-dokumen yang relevan. Antara lain: Perpustakaan Wilayah Jambi, Perpustakaan UNJA, Perpustakaan Kantor Gubernur Jambi, Perpustakaan IAIN Sulthan Thaha Jambi, Kantor Sensus Jambi, Perpustakaan Musjarla Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, dan Perpustakaan SMA I Jambi, ditugaskan beberapa orang anggota penelitian untuk mengumpulkan data kepustakaan. Setelah terkumpul hasil-hasil kepustakaan tersebut diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan sub-sub yang terdapat dalam judul penelitian ini. Untuk dijadikan bahan untuk penelitian lapangan.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner, wawancara dan metode observasi. Tentang pelaksanaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Di pasar Selat disebarkan 30 eksemplar kuesioner kepada pedagang dengan perincian: 5 orang pedagang toko, 10 orang pedagang kios, dan 15 orang pedagang kaki lima. Penyebaran kuesioner di kalangan pedagang ini tidaklah mengalami kesulitan.

Wawancara yang dilakukan juga berjalan lancar. Untuk wawancara tersebut diperlukan dua orang petugas pasar, dua orang pedagang besar, dua orang pedagang menengah dan dua orang pedagang kecil. Kriteria pedagang ini sama dengan pada pengedaran kuesioner, yaitu mereka yang punya toko, kios dan pedagang kaki lima. Hasil wawancara ini terkumpul dalam beberapa buah kaset.

Observasi yang dilaksanakan juga berjalan dengan lancar. Foto-foto, peta, denah, catatan, serta komentar yang diperlukan sudah terkumpul untuk dijadikan bahan penulisan naskah Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi.

Yang merupakan penelitian inti adalah penelitian lapangan Pasar Selat, karena Pasar Selat inilah yang dijadikan pasar yang akan berperan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Yang merupakan daerah sampel yang kedua ialah desa Selat metode penelitian di desa ini juga adalah digunakan metode yang sama, yaitu disebarkan kuesioner sebanyak 30 eksemplar. Sedangkan wawancara yang dilakukan ditujukan kepada dua orang petani, dua orang buruh tani, dua orang peternak dan dua orang pe-

gawai negeri/swasta. Pengedaran kuesioner, wawancara dan observasi juga ada berjalan dengan lancar.

Dan yang merupakan daerah sampel yang ketiga adalah desa Pulau Betung, pelaksanaan penelitian di daerah ini juga berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik. Di desa ini juga diedarkan kuesioner sejumlah 30 eksemplar. Sedangkan wawancara juga dilakukan kepada 8 orang informan sama seperti yang dilakukan kepada orang-orang di desa Selat. Dengan perincian sebagai berikut: 2 orang petani, 2 orang buruh tani, 2 orang peternak dan 2 orang pegawai negeri/swasta.

1.4.3 Tahap Pengolahan Data.

Kegiatan yang pertama dilakukan dalam pengolahan data ialah mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub di dalam rangka (kerangka) penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian dan penjernihan data, diuji kembali apakah yang ditemukan dalam perpustakaan masih dapat digunakan dalam penulisan laporan.

Masing-masing anggota Team mengelompokkan data dari lokasi sampel yang didatanginya, dan penjernihan data dilakukan dan didiskusikan bersama-sama. Hasil dari kegiatan ini adalah tersedianya data dan informasi yang siap dipakai dalam penulisan.

1.4.4 Tahap Penulisan.

Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan, di dalam penulisan naskah ini terlihat rasa kerja sama yang erat di antara para anggotanya, sehingga naskah ini dapat selesai dalam waktu yang telah ditetapkan semula.

Sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian ini. Naskah ini terdiri dari lima bab, dilengkapi dengan Bibliografi, Indeks, dan lampiran, yang selanjutnya akan berfungsi sebagai sumber-sumber informasi naskah ini. Dari lima bab ini bab tiga dan bab empat merupakan bab inti. Sedangkan bab-bab lainnya merupakan bab-bab penjelasan tentang latar belakang daerah penelitian, dan kesimpulan. Untuk mengetahui lebih terperinci materi-materi yang dituangkan dalam sistematika ini, dapat dilihat pada daftar isi.

Secara keseluruhan, naskah yang dihasilkan ini, merupakan hasil maksimal yang dapat diwujudkan oleh Team Peneliti, sesuai

dengan tenaga, waktu dan fasilitas yang ada. Namun demikian sudah barang tentu tidak akan luput dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Team peneliti akan berterima kasih datangnya kritik-kritik yang membangun dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan naskah ini.

BAB II
IDENTIFIKASI

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1 Letak Administratif.

Letak desa Selat, Pasar Selat dan desa Pulau Betung di Perwakilan Kecamatan Pemayung, Perwakilan Kecamatan ini merupakan pemecahan Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Pemecahan ini berlandaskan jumlah penduduk yang selalu bertambah. Kecamatan Muara Bulian terlalu luas untuk dipertahankan menjadi satu kecamatan, dan untuk kelancaran pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pemerintahan dan pembangunan, Pemerintah Daerah Jambi memandang perlu memekarkan wilayah Kecamatan dengan membentuk Kecamatan baru yaitu Perwakilan Kecamatan Pemayung.

Pembentukan Perwakilan Kecamatan ini dituangkan dalam Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jambi Nomor 223, Tahun 1985 tanggal 22 Juli 1985, serta Surat Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 38/1589/PUOD tanggal 25 April 1985, tentang persetujuan pembentukan 27 (dua puluh tujuh) perwakilan Kecamatan di Propinsi Daerah Tingkat I Jambi. Dan salah satu ialah Perwakilan Kecamatan Pemayung.

Perwakilan Kecamatan Pemayung dengan Ibukota Jembatan Mas terletak 32 km arah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Batanghari (Muara Buliah) dan jarak dari Ibukota Propinsi Jambi (Jambi) 33 km.

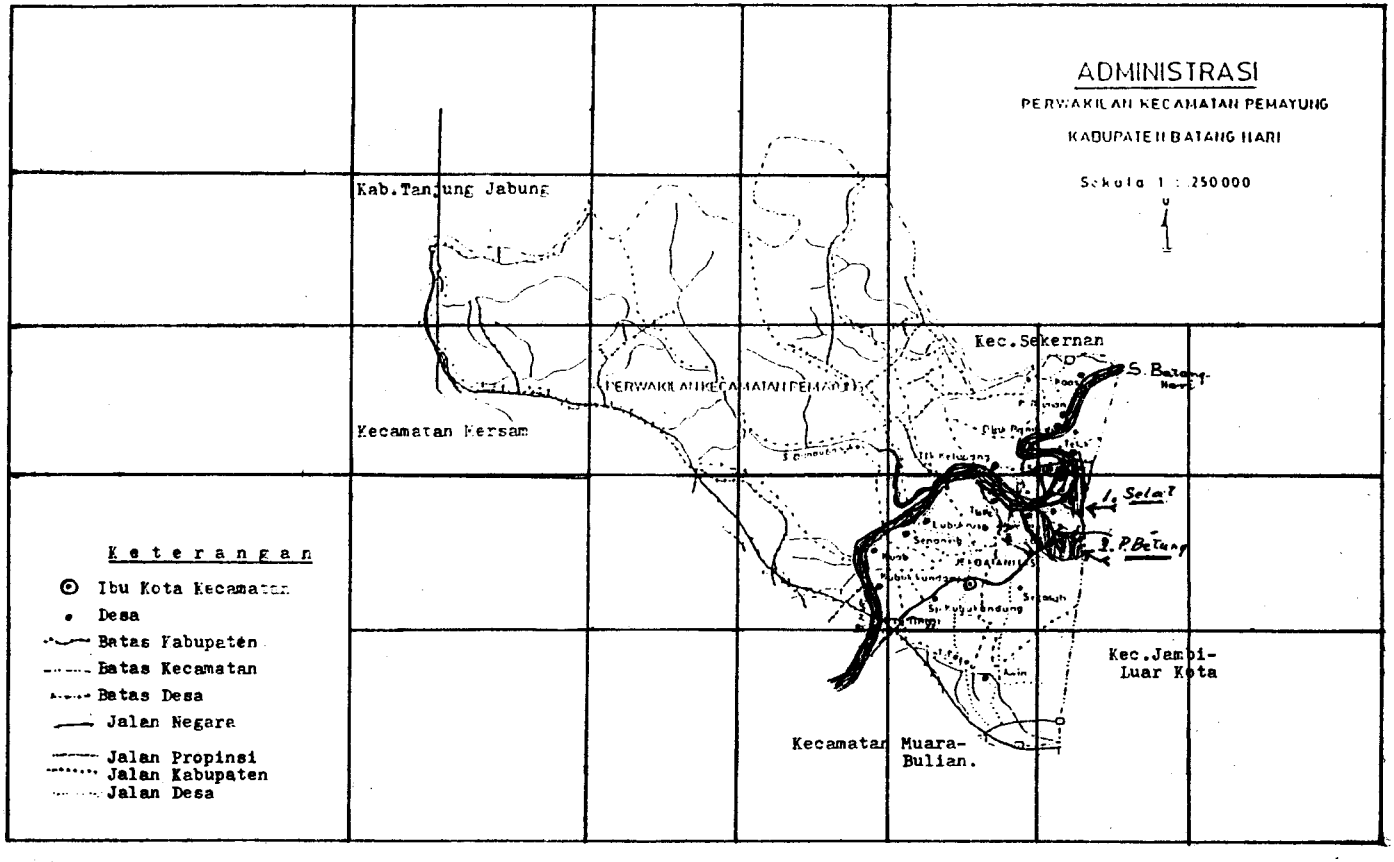
ADMINISTRASI
PERWAKILAN KECAMATAN PEMAYUNG
KABUPATEN BATANG HARI
Skala 1 : 250000
U
Kab.Tanjung Jabung
Kecamatan Kersam
PERWAKILAN KECAMATAN PEMAYUNG
Kec.Sekernan
S. Batang Hari
I. Selat
P. Betung
Kec.Jambi-Luar Kota
Kecamatan Muara-Bulian.
Keterangan
Ibu Kota Kecamatan
Desa
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Batas Desa
Jalan Negara
Jalan Propinsi
Jalan Kabupaten
Jalan Desa

Dan Perwakilan Kecamatan Pemayung berbatasan sebagai berikut:

Sebelah Utara dengan : Kecamatan Sekernan dan Kabupaten Tanjung Jabung.
Sebelah Selatan dengan : Kecamatan Muara Bulian.
Sebelah Timur dengan : Kecamatan Jambi Luar Kota.
Sebelah Barat dengan : Kecamatan Muara Tembesi dan Kecamatan Mersam.

Pada perwakilan kecamatan ini dijumpai 18 Desa di mana 16 Desa sesuai dengan SK Gubernur 2 Desa adalah desa pemekaran baru.

Desa-desa yang ada pada perwakilan kecamatan ini sebagian besar terletak di pinggir sungai Batanghari, yang mempunyai arti penting sebagai sarana transportasi bagi penduduk di kecamatan ini.

Desa-desa yang terdapat di sini ialah: Desa Jemabatan Mas sebagai Ibukota Kecamatan, Desa Tebing Tinggi, Simpang Kubu Kandang, Kubu Kandang, Serasah, Seuming, Lubuk Ruso, Teluk Ketapang, Ture, Pulau Betung, Lepak Aur, Selat, Teluk, Pulau Raman, Kaos, Kuab, Awin, dan Olak Rambahan (Desa Awin dan Olak Rambahan adalah desa pemekaran).

Luas seluruh wilayah Perwakilan Kecamatan Pemayung 100.241 Ha, hampir 7 kali luas Kotamadya Jambi.

2.1.2 Fisiografi Wilayah, Iklim dan Tata Air.

Fisiografi wilayah Perwakilan Kecamatan Pemayung pada umumnya datar sampai dengan bergelombang, tinggi dari permukaan laut 30 meter sampai dengan 120 meter. Daerah tertinggi dijumpai di bagian sebelah Barat pada perbatasan dengan Kecamatan Mersam.

Wilayah Perwakilan Kecamatan Pemayung mempunyai curah hujan rata-rata setahun 2.000 – 2.500 milimeter. Curah hujan tertinggi adalah pada bulan Nopember dan terendah pada bulan Juli.

Keadaan tata airnya dapat dilihat dari pola aliran sungai yang ada, sungai-sungai dan anak sungai mengalir sepanjang tahun dan bermuara ke sungai Batanghari, pada musim hujan air sungai Batanghari naik yang mengakibatkan anak sungai airnya meluap.

2.1.3 Flora dan Fauna.

Perwakilan Kecamatan Pemayung terletak di dataran rendah yang dialiri oleh sungai Batanghari dengan beberapa anaknya.

Dengan curah hujan yang cukup tinggi maka wilayah Perwakilan Kecamatan Pemayung mempunyai tropis yang selalu menghijau sepanjang tahun, dengan berbagai jenis tanaman antara lain: rotan, jelutung, damar, meranti, bengkal, bungur, rengas, petai, jengkol, dan tumbuhan perdu lainnya.

Di samping hutan tropis, penduduk memanfaatkan tanah untuk bercocok tanam, seperti tanaman untuk makanan pokok, tanaman palawija dan tanaman perdagangan. Tanaman makanan pokok ialah: padi dan tanaman palawija ialah ubi kayu, jagung, kacang tanah, sayur-sayuran dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan tanaman perdagangan ialah: karet, kelapa, serta buah-buahan seperti rambutan, duku, duren, manggis, mangga dan lain-lain.

Hutan-hutannya dihuni oleh satwa liar seperti, harimau, babi hutan, ular, monyet, berbagai jenis burung dan lain-lain. Sedangkan hewan-hewan yang diternakkan penduduk ialah, sapi, kerbau, kambing dan jenis unggas (ayam, itik dan angsa). Peternakan ini hanya merupakan peternakan rumah untuk mengisi waktu senggang, di mana ternak-ternak nantinya dijual untuk membeli alat-alat pertanian, pakaian atau keperluan lainnya. Hewan-hewan besar kadang-kadang digunakan tenaganya dan kotorannya digunakan untuk pupuk tanaman. Hewan-hewan tersebut (kerbau, sapi dan kambing) disembelih hanya waktu-waktu tertentu seperti memperingati hari besar keagamaan, sedekah desa dan hari-hari besar lainnya. Baru disembelih, diadakan bante*) untuk keperluan penduduk desa setempat.

2.1.4 Pola Perkampungan.

Sebelum dikemukakan tentang pola perkampungan terlebih dahulu dilihat tentang penggunaan tanah di wilayah Perwakilan Kecamatan Pemayung:

Penggunaan Tanah:

Jenis penggunaan tanah yang dijumpai di daerah Perwakilan Kecamatan Pemayung ini sebagai berikut:

Kampung, ialah kelompok bangunan tempat tinggal penduduk yang dimaksudkan untuk didiami, termasuk di dalam perkampungan ini adalah kuburan atau makam.

Persawahan, ialah areal pertanian tanah basah atau sering digenangi air, fisiknya nampak seperti tanah sawah; secara periodik atau terus menerus ditanami padi.

Pertanian tanah kering semusim, ialah areal pertanian yang tidak pernah diairi, yang ditanam di sini ialah tanaman umur pendek, tanaman keras yang mungkin ada hanya pada pematang-pematang saja. Jenis pertanian semusim ini ialah tegalan (penggarapan tanahnya secara permanen) dan ladang (lahan yang telah digarap tiga tahun atau kurang, kemudian ditinggalkan).

Perkebunan, ialah areal yang ditanami untuk tanaman keras, dan jenisnya biasanya hanya satu, cara pengambilan hasilnya bukan dengan cara menebang, tapi dipetik dan disadap atau ditakik.

Kebun Campuran, ialah areal yang ditanami berupa jenis-jenis tanaman keras atau kombinasi tanaman keras dan tanaman semusim, dengan tidak jelas jenis mana yang menonjol.

Hutan Lebat, ialah areal hutan yang ditumbuhi berjenis-jenis pohon besar dengan tingkat pertumbuhan yang maksimal, ketumbuhan semak biasa.

Belukar, ialah areal hutan alam yang ditumbuhi berjenis-jenis pepohonan yang terutama berbatang kecil-kecil mungkin merupakan hutan muda bekas ladang atau merupakan sisa daripada hutan lebat yang pepohonan besar-besarnya telah diambil.

Semak, ialah areal yang ditumbuhi perdu dan tumbuhan keras atau bekas perladangan.

Rawa, ialah areal yang genangi air dan ditumbuhi rumputan rawa.

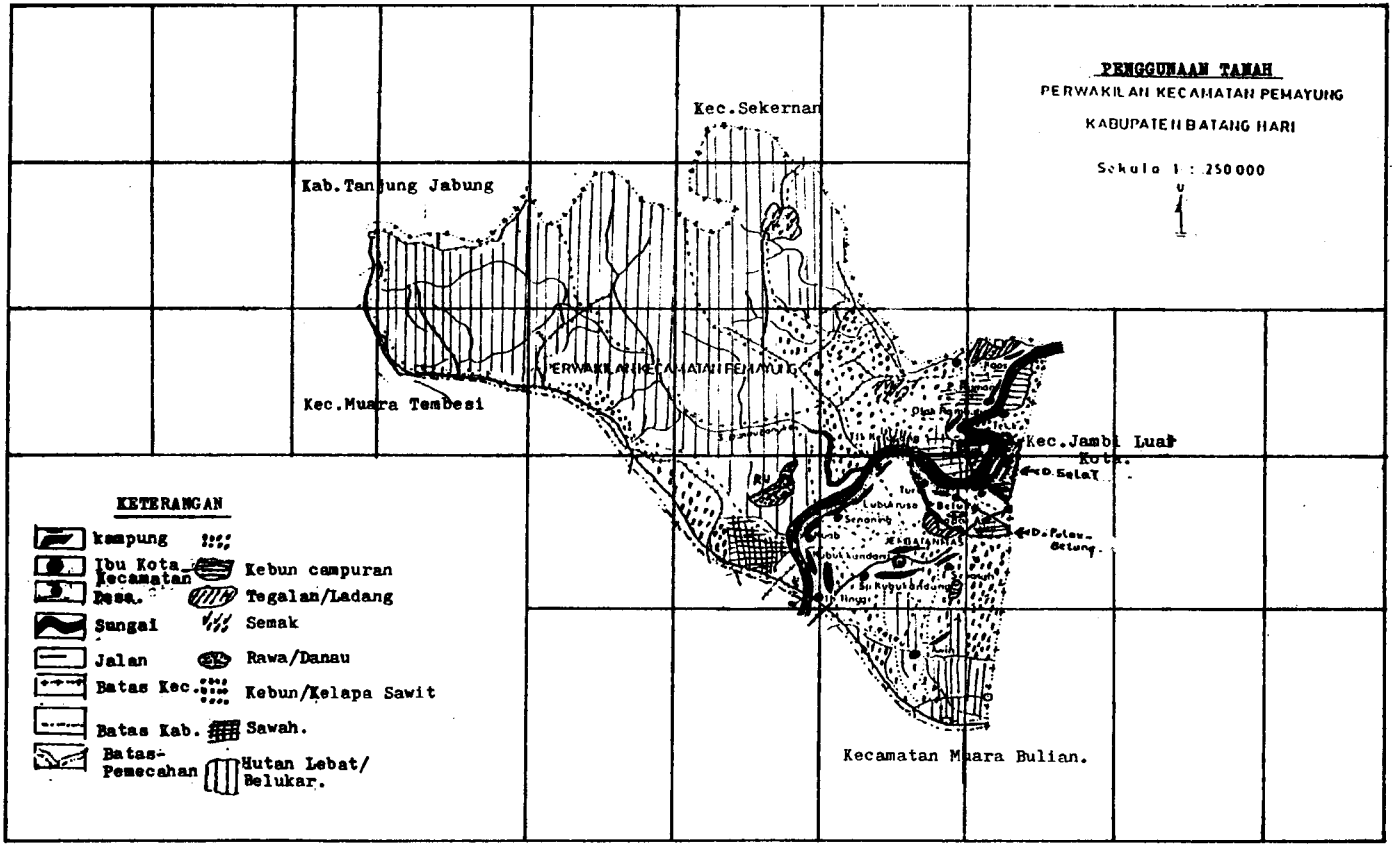
PENGGUNAAN TANAH
PERWAKILAN KECAMATAN PEMAYUNG
KABUPATEN BATANG HARI
Skala 1 : 250000
U
Kec.Sekernan
Kab.Tanjung Jabung
PERWAKILAN KECAMATAN PEMAYUNG
Kec.Muara Tembesi
Kec.Jambi Luar Kota.
Kecamatan Muara Bulian.
KETERANGAN
kampung
Ibu Kota Kecamatan
Desa.
Sungai
Jalan
Batas Kec.
Batas Kab.
Batas-Pemecahan
Kebun campuran
Tegalan/Ladang
Semak
Rawa/Danau
Kebun/Kelapa Sawit
Sawah.
Hutan Lebat/ Belukar.

TABEL 3

LUAS PENGGUNAAN TANAH
PERWAKILAN KECAMATAN PEMAYUNG

No.	Tanah digunakan untuk	Luas (Ha)
1.	Kampung	542
2.	Sawah	2432
3.	Tegalan	656
4.	Kebun Campuran	7958
5.	Kebun Karet/Kelapa Sawit	18787
6.	Semak	1304
7.	Belukar	7075
8.	Hutan Lebat	52643
9.	Danau/Rawa	700
10.	Sungai	8144

Dari Tabel di atas terlihat betapa kecilnya daerah perkampungan bila dibandingkan dengan yang lain-lainnya. Dari Tabel di atas penggunaan tanah yang dominan ialah untuk hutan lebat 52,52%, kebun karet/kelapa sawit 18,74%, kebun campuran 7,94%, belukar 7,06%, sawah 2,43%, tegalan 0,65%, semak 1,30%, danau/rawa 0,70% dan kampung 0,54% dan sisanya merupakan sungai-sungai.

Pada daerah penelitian, istilah kampung tidak lazim disebut tapi sering dipersamakan dengan **dusun**. Dusun atau kampung adalah bagian dari desa; dengan kata lain desa terdiri dari **dusun-dusun/kampung-kampung.**

Penduduk desa di sini seperti masyarakat lainnya yang tinggal di daerah Kabupaten Batanghari, mempunyai pola perkampungan yang sama yaitu pola perkampungan memanjang sejajar alur sungai Batanghari. Hal ini dapat difahami karena pada waktu terbentuknya perkampungan di wilayah ini, sarana dan prasarana transportasi dapat dikatakan belum memadai, maka untuk kelancaran hubungan dengan tempat lain sungai merupakan urat-nadi-yang paling vital pada waktu itu. Sampai sekarang pola perkampungan di daerah Kabupaten Batanghari tidak banyak berubah, tetap memanjang di sekitar alur sungai Batanghari, demikian juga di desa penelitian.

Apabila dilihat bangunan-bangunan yang merupakan arena untuk berbagai kegiatan seperti kegiatan ekonomi, pemerintahan, olah raga dan lain-lainnya, misalnya: pasar, mesjid, kantor desa, kantor kecamatan, gedung serba guna atau gedung pertemuan, gedung olah raga, dan lain sebagainya berada dalam perkampungan. Malahan tempat-tempat tersebut berada dalam satu komplek, di sepanjang alur sungai Batanghari, satu sama lain tidak berjauhan seperti yang terlihat pada desa Jembatan Mas yang menjadi ibukota Perwakilan Kecamatan Pemayung. Nampaknya Pola seperti ini sama seperti desa-desa lainnya di daerah Perwakilan Kecamatan Pemayung. Namun letaknya tidak persis, sebab banyak desa-desa di sini tidak mempunyai pasar sendiri. Mengenai letak sekolah, ada yang terdapat di pinggiran desa dan ada di pusat desa.

Selanjutnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan seperti air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, tempat pembuangan kotoran, penempatan kandang ternak dan lain-lainnya.

Air yang digunakan untuk keperluan minum, masak memasak, mandi dan mencuci adalah air yang diperoleh dari sungai Batanghari. Tempat membuang kotoran manusia, mereka membuat jamban di sungai Batanghari, sebagaimana umumnya perumahan yang terletak di sepanjang sungai.

Tentang sampah bagi mereka tidak menjadi persoalan karena sampah-sampah berguna bagi mereka terutama untuk pupuk ubi kayu, pepaya dan keladi (di sini disebut **kemunak**). Kecuali dari itu ada juga yang membakar sampah-sampah itu terlebih dahulu dalam suatu lubang, abu dari sampah ini dicampur dengan kotoran ternak dan dibiarkan beberapa hari kemudian digunakan untuk memupuk sayur-sayuran di kebun sayur mereka. Tetapi ada juga yang memendam sampah pada satu lubang sampai membusuk, setelah busuk digunakan juga untuk pupuk di kebun sayur.

Mengenai kandang ternak, umumnya ditempatkan di kebun di belakang rumah, seperti kandang kambing, ayam dan itik. Sapi dan kerbau dilepas begitu saja dalam hutan milik mereka. Pada umumnya di dalam perkampungan jarang sekali ditemukan kotoran ternak karena ternak tersebut, jarang sekali masuk daerah perkampungan penduduk.

Mengenai bentuk rumah mereka, masih banyak ditemui bentuk rumah yang sederhana yaitu terbuat dari kayu dengan tiang

tinggi, dan jarang yang mempunyai kamar untuk keluarga. Tiang tinggi ini gunanya untuk menghindari bahaya banjir jika air sungai meluap dan bahaya dari serangan binatang buas, karena perkampungannya dikelilingi oleh hutan.

2.1.5 Pasar Selat.

Pasar Selat merupakan pasar tingkat kecamatan yang terletak di Perwakilan Kecamatan Pemayung. Pasar ini merupakan pasar yang tertua di daerah Perwakilan Kecamatan Pemayung. Berdiri semenjak tahun 1910, yang pada mulanya hanya tempat berjualan makanan dan sayur-sayuran serta buah-buahan oleh Haji Muhammad beserta keluarganya untuk keperluan tetangga-tetangga sedusun. Bertempat di pinggir sungai Batanghari, beliau berjualan tidak tiap hari, hanya bila ada musim buah yakni buah durian dan buah duku atau bila ada hasil kebun sayur keluarganya yang berlebih. Lama kelamaan kegiatan beliau diikuti oleh para tetangga, karena melihat larisnya barang yang dijual. Pembeli mulai berdatangan dari desa-desa lain yang ada di sekitar pasar tersebut. Kemudian pasar mulai menyediakan bahan-bahan keperluan rakyat setempat dan mulai berdiri toko atau kios-kios. Atas inisiatif pedagang yang berjualan di pasar, mulailah dipungut sumbangan-sumbangan dari pada pedagang tersebut. Dibantu oleh pemerintah setempat, pada tahun 1954 mulai dibangun los pasar. Tahun berikutnya ditambah satu lagi bangunan los dan pasar semakin berkembang. Tahun 1985 selesai pulalah satu bangunan los lagi, biayanya dari Inpres.

Perkembangan pasar sampai saat ini tetap pesat dan terus meningkat. Hal ini dapat diketahui dari jumlah kios dan los serta warung, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 4

PRASARANA PEREKONOMIAN PASAR SELAT

Los	Kios			Warung	Toko
	Konsumsi	Minyak	Pertanian		
5 buah	80 buah	1 buah	1 buah	22 buah	12 buah

Sumber: **Data statistik desa Selat, tahun 1989.**

Demikianlah perkembangan pasar Selat sampai saat ini, hal ini belum ditambah dengan pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar lokasi pasar.

Perkembangan barang-barang yang diperjualbelikan di pasar tersebut dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat. Sekarang barang-barang yang tersedia di pasar Selat tersebut bukan hanya barang-barang yang berasal dari produksi lokal saja malahan barang-barang dari daerah lainnya (produksi dalam negeri lain di luar daerah Jambi) juga banyak dijumpai di sana.

Menurut ukuran daerah Jambi pasar Selat sudah dapat dikatakan pasar kecamatan atau pasar tingkat kecamatan dengan hari pasarnya ialah tiap hari Minggu. Pada hari-hari biasa selain hari Minggu pasar sepi, kecuali bila musim buah durian atau buah duku pasar tersebut ramai didatangi pengunjung dari luar desa yang ada di sekitar pasar. Malah banyak yang berdatangan dari ibukota Propinsi Jambi, untuk membeli durian atau duku tersebut.

Pasar Selat didiami oleh beberapa keluarga pedagang yang berasal dari berbagai suku bangsa, yaitu suku Minangkabau, suku Jawa, suku Batak, suku Bugis, suku Banjar, suku Sunda dan penduduk asli Desa Selat. Mereka hidup rukun berbaur sebagai pedagang dalam upaya mereka memanfaatkan potensi alam guna penghidupan yang sejahtera. Mereka membuat toko-toko dan kios-kios serta warung-warung, mereka hidup saling bantu membantu. Satu sama lain sama-sama mengetahui bahwa mereka adalah sama-sama pedagang di Pasar Selat.

Pasar Selat ramai pada hari Minggu, hari ini Pasar Selat di samping ramai oleh pembeli dari desa-desa tetangga, mereka biasanya sudah sampai di pasar tersebut menjelang subuh. Ada yang datang untuk berbelanja, membeli sayur-sayuran atau buah-buahan untuk dijual lagi di warung-warung milik mereka di desa atau akan dijual lagi ke pasar di daerah perkotaan yakni pasar-pasar induk di sekitar kota Jambi. Ada juga yang datang malam-malam menjelang subuh yaitu pedagang-pedagang kelontong (pedagang Kaki Lima). Mereka membawa dagangannya untuk dijual di Pasar Selat. Dagangan mereka digelar di atas tikar. Mereka sering berpindah-pindah tempat dari satu pasar ke pasar lainnya, sesuai dengan hari pasaran di pasar lain dalam daerah Kabupaten Batanghari atau Kotamadya Jambi.

Untuk mengenal letak fisik kios-kios, toko-toko dan warung serta los-los yang berada dalam Pasar Selat, dapat dilihat pada denah Pasar Selat di bawah ini.

DENAH PASAR SELAT

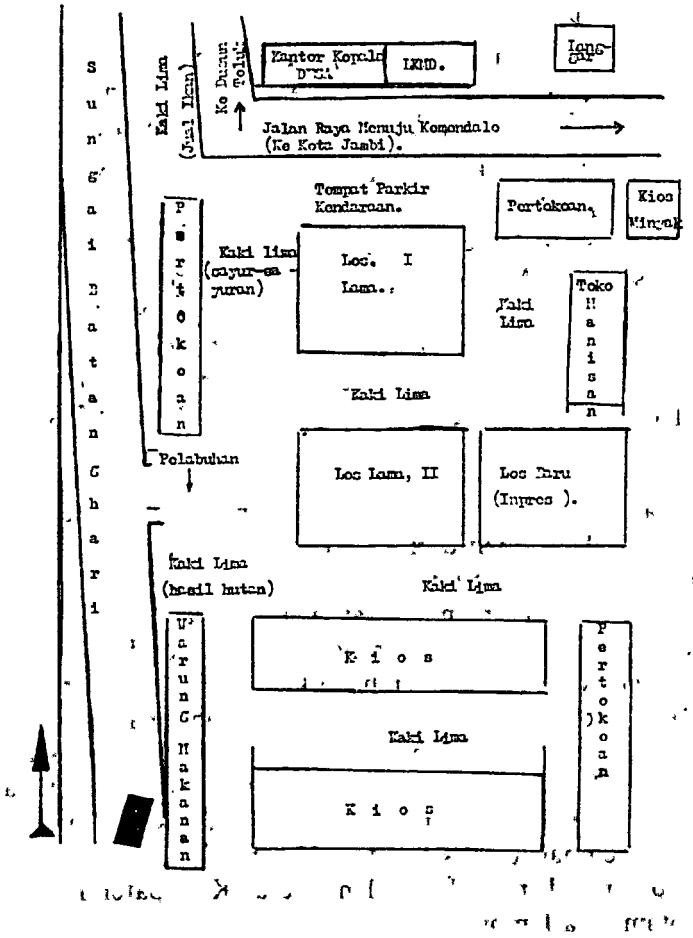

Apabila dilihat bangunan-bangunan yang merupakan arena untuk berbagai kegiatan seperti kegiatan ekonomi, pemerintahan, olah raga dan lain-lainnya, misalnya: pasar, mesjid, kantor desa, kantor kecamatan, gedung serba guna atau gedung pertemuan, gedung olah raga, dan lain sebagainya berada dalam perkampungan. Malahan tempat-tempat tersebut berada dalam satu komplek, di sepanjang alur sungai Batanghari, satu sama lain tidak berjauhan seperti yang terlihat pada desa Jembatan Mas yang menjadi ibukota Perwakilan Kecamatan Pemayung. Nampaknya Pola seperti ini sama seperti desa-desa lainnya di daerah Perwakilan Kecamatan Pemayung. Namun letaknya tidak persis, sebab banyak desa-desa di sini tidak mempunyai pasar sendiri. Mengenai letak sekolah, ada yang terdapat di pinggiran desa dan ada di pusat desa.

Selanjutnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan seperti air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, tempat pembuangan kotoran, penempatan kandang ternak dan lain-lainnya.

Air yang digunakan untuk keperluan minum, masak memasak, mandi dan mencuci adalah air yang diperoleh dari sungai Batanghari. Tempat membuang kotoran manusia, mereka membuat jamban di sungai Batanghari, sebagaimana umumnya perumahan yang terletak di sepanjang sungai.

Tentang sampah bagi mereka tidak menjadi persoalan karena sampah-sampah berguna bagi mereka terutama untuk pupuk ubi kayu, pepaya dan **keladi** (di sini disebut **kemunak**). Kecuali dari itu ada juga yang membakar sampah-sampah itu terlebih dahulu dalam suatu lubang, abu dari sampah ini dicampur dengan kotoran ternak dan dibiarkan beberapa hari kemudian digunakan untuk memupuk sayur-sayuran di kebun sayur mereka. Tetapi ada juga yang memendam sampah pada satu lubang sampai membusuk, setelah busuk digunakan juga untuk pupuk di kebun sayur.

Mengenai kandang ternak, umumnya ditempatkan di kebun di belakang rumah, seperti kandang kambing, ayam dan itik. Sapi dan kerbau dilepas begitu saja dalam hutan milik mereka. Pada umumnya di dalam perkampungan jarang sekali ditemukan kotoran ternak karena ternak tersebut, jarang sekali masuk daerah perkampungan penduduk.

Mengenai bentuk rumah mereka, masih banyak ditemui bentuk rumah yang sederhana yaitu terbuat dari kayu dengan tiang

tinggi, dan jarang yang mempunyai kamar untuk keluarga. Tiang tinggi ini gunanya untuk menghindari bahaya banjir jika air sungai meluap dan bahaya dari serangan binatang buas, karena perkampungannya dikelilingi oleh hutan.

2.1.5 Pasar Selat.

Pasar Selat merupakan pasar tingkat kecamatan yang terletak di Perwakilan Kecamatan Pemayung. Pasar ini merupakan pasar yang tertua di daerah Perwakilan Kecamatan Pemayung. Berdiri semenjak tahun 1910, yang pada mulanya hanya tempat berjualan makanan dan sayur-sayuran serta buah-buahan oleh Haji Muhammad beserta keluarganya untuk keperluan tetangga-tetangga sedusun. Bertempat di pinggir sungai Batanghari, beliau berjualan tidak tiap hari, hanya bila ada musim buah yakni buah durian dan buah duku atau bila ada hasil kebun sayur keluarganya yang berlebih. Lama kelamaan kegiatan beliau diikuti oleh para tetangga, karena melihat larisnya barang yang dijual. Pembeli mulai berdatangan dari desa-desa lain yang ada di sekitar pasar tersebut. Kemudian pasar mulai menyediakan bahan-bahan keperluan rakyat setempat dan mulai berdiri toko atau kios-kios. Atas inisiatif pedagang yang berjualan di pasar, mulailah dipungut sumbangan-sumbangan dari pada pedagang tersebut. Dibantu oleh pemerintah setempat, pada tahun 1954 mulai dibangun los pasar. Tahun berikutnya ditambah satu lagi bangunan los dan pasar semakin berkembang. Tahun 1985 selesai pulalah satu bangunan los lagi, biayanya dari Inpres.

Perkembangan pasar sampai saat ini tetap pesat dan terus meningkat. Hal ini dapat diketahui dari jumlah kios dan los serta warung, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 4

PRASARANA PEREKONOMIAN PASAR SELAT

Los	Kios			Warung	Toko
	Konsumsi	Minyak	Pertanian		
5 buah	80 buah	1 buah	1 buah	22 buah	12 buah

Sumber: Data statistik desa Selat, tahun 1989.

Demikianlah perkembangan pasar Selat sampai saat ini, hal ini belum ditambah dengan pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar lokasi pasar.

Perkembangan barang-barang yang diperjualbelikan di pasar tersebut dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat. Sekarang barang-barang yang tersedia di pasar Selat tersebut bukan hanya barang-barang yang berasal dari produksi lokal saja malahan barang-barang dari daerah lainnya (produksi dalam negeri lain di luar daerah Jambi) juga banyak dijumpai di sana.

Menurut ukuran daerah Jambi pasar Selat sudah dapat dikatakan pasar kecamatan atau pasar tingkat kecamatan dengan hari pasarnya ialah tiap hari Minggu. Pada hari-hari biasa selain hari Minggu pasar sepi, kecuali bila musim buah durian atau buah duku pasar tersebut ramai didatangi pengunjung dari luar desa yang ada di sekitar pasar. Malah banyak yang berdatangan dari ibukota Propinsi Jambi, untuk membeli durian atau duku tersebut.

Pasar Selat didiami oleh beberapa keluarga pedagang yang berasal dari berbagai suku bangsa, yaitu suku Minangkabau, suku Jawa, suku Batak, suku Bugis, suku Banjar, suku Sunda dan penduduk asli Desa Selat. Mereka hidup rukun berbaur sebagai pedagang dalam upaya mereka memanfaatkan potensi alam guna penghidupan yang sejahtera. Mereka membuat toko-toko dan kios-kios serta warung-warung, mereka hidup saling bantu membantu. Satu sama lain sama-sama mengetahui bahwa mereka adalah sama-sama pedagang di Pasar Selat.

Pasar Selat ramai pada hari Minggu, hari ini Pasar Selat di samping ramai oleh pembeli dari desa-desa tetangga, mereka biasanya sudah sampai di pasar tersebut menjelang subuh. Ada yang datang untuk berbelanja, membeli sayur-sayuran atau buah-buahan untuk dijual lagi di warung-warung milik mereka di desa atau akan dijual lagi ke pasar di daerah perkotaan yakni pasar-pasar induk di sekitar kota Jambi. Ada juga yang datang malam-malam menjelang subuh yaitu pedagang-pedagang kelontong (pedagang Kaki Lima). Mereka membawa dagangannya untuk dijual di Pasar Selat. Dagangan mereka digelar di atas tikar. Mereka sering berpindah-pindah tempat dari satu pasar ke pasar lainnya, sesuai dengan hari pasaran di pasar lain dalam daerah Kabupaten Batanghari atau Kotamadya Jambi.

Untuk mengenal letak fisik kios-kios, toko-toko dan warung serta los-los yang berada dalam Pasar Selat, dapat dilihat pada denah Pasar Selat di bawah ini.

DENAH PASAR SELAT

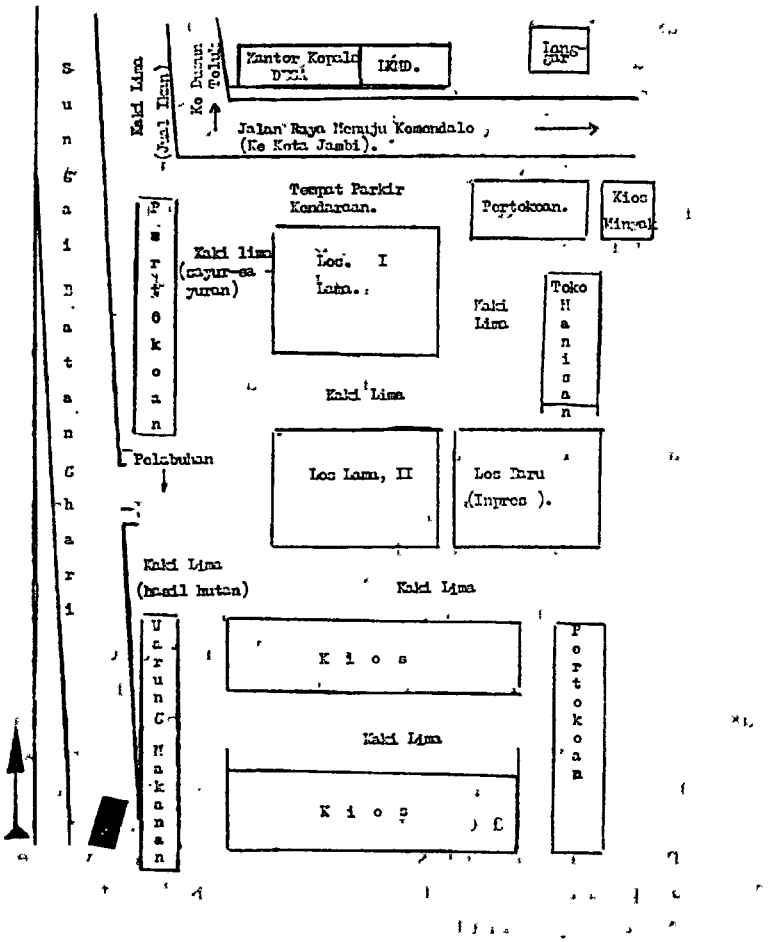

2.1.6 Desa Selat.

Desa Selat adalah salah satu desa yang menjadi wilayah kerja Perwakilan Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi. Di desa inilah beradanya Pasar Selat.

Desa Selat luasnya 2.400 Ha, terletak di pinggir sungai Batanghari pada ketinggian 20–25 meter di atas permukaan laut, melingkari pinggiran Timur sungai Batanghari, di hadapannya terdapat sebuah delta sungai yang disebut oleh masyarakat setempat ialah Pulau Tengah.

Desa Selat berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan jalan lintas Jambi Bulian, di sebelah Selatan dengan desa Tantan, di sebelah Timur dengan desa Pulau Jering, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Batanghari.

Desa Selat terbagi atas empat dusun yaitu: Dusun Selat Pasar, Dusun Selat Ilir, Dusun Sungai Anak dan Dusun Kasang Tiga. Tiap dusun membawahi dua RT, kecuali dusun pasar. Dengan kata lain wilayah kerja desa Selat ada tujuh Rukun Tetangga (RT).

Dalam tugasnya sehari-hari Kepala Desa dibantu oleh beberapa orang staf. Di bidang pembangunan ia dibantu oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) lengkap dengan 10 seksinya.

Desa Selat memiliki kantor desa, terbuat dari kayu dan bertiang tinggi dengan bentuk yang masih sangat sederhana dan sudah tua; bertempat di pinggir Pasar Selat. Dari sanalah Kepala Desa menjalankan roda pemerintahan setiap hari.

Gambar 1. Kantor Kepala Desa Selat.

Desa Selat terletak pada sebuah dataran rendah, memiliki tanah seluas 2400 Ha dengan perincian sebagai berikut: Kampung luasnya 99 Ha, Tegalan 84 Ha, Kebun Campuran 318 Ha, Kebun Karet luasnya 510 Ha, Semak 76 Ha, Belukar 164 Ha, Sawah 300 Ha, Hutan 400 Ha, Danau/rawa 225 Ha, Sungai 171 Ha, dan lain-lainnya 3 Ha.

Sarana pendidikan di Desa Selat hanya ada SD 3 buah yaitu SD Negeri nomor 33, SD Negeri 63 di dusun Selat Ilir dan SD Inpres di Dusun Sungai Anak. Madrasah Baiturrahman di Selat Pasar dan SMP di Dusun Selat Ilir. Taman Kanak-kanak belum ada, dan begitu pula SLTA juga belum ada. Jika anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke tingkat lebih tinggi dari SLTP harus ke kota Jambi atau ke Muara Bulian.

Di samping pendidikan formal seperti di atas ada juga pendidikan non formal seperti kursus-kursus PKK, kepandaian putri, pencak Silat untuk para remaja dan kursus jahit menjahit.

Desa Selat memiliki juga lapangan sepak bola, lapangan Volley, lapangan badminton, dan tenis mejapun ada. Di sana juga terdapat perkumpulan olah raga, anggotanya para remaja desa.

Pada tahun 1986 Desa Selat sempat meraih juara kedua, sebagai Desa Penghijauan Swadaya. Pada kesempatan itu di samping dapat hadiah juga dapat piagam pengharaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi, Masykun Sofwan SH.

Kemajuan dan peningkatan yang dicapai Desa Selat ini, adalah berkat kepemimpinan Kepala Desanya beserta pembantu-pembantunya, bersama-sama dengan para Ulama, *Tuo Tenggani*, cerdik Pandai di desa Selat, ditambah dengan kesadaran dan peran serta masyarakatnya sendiri.

Desa Selat sebagai desa pasar, mempunyai faktor-faktor pendorong yang mampu memacu kemajuan-kemajuan, antara lain faktor letaknya. Letaknya tidak terlalu jauh dari ibu kota Perwakilan Kecamatan Pemayung (Jembatan Mas) Kurang lebih 12 kilo meter, dan 33 km dari Ibukota Propinsi Jambi (Jambi). Begitu juga letaknya berdekatan dengan Jembatan Aur Duri, kira-kira 10 kilo meter dari sana. Jembatan ini baru selesai dibangun oleh Proyek Pembangunan Jembatan Jambi, akhir tahun 1989 sudah diresmikan oleh pemerintah. Jembatan ini menghubungkan Jambi kota dengan Sekerang kota Jambi.

GAMBAR 2

Jembatan "Aur Duri" selesai dibangun akhir tahun 1989 dan sudah diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Suharto. Kehadiran jembatan ini akan membawa dampak positif terhadap kemajuan Propinsi Jambi khususnya Kabupaten Batanghari beserta desa-desanya termasuk desa penelitian yaitu desa Selat, desa Pulau Betung dan pasar Selat.

Kehadiran fasilitas ini dengan semua aktifitasnya akan membawa pengaruh positif terhadap kemajuan-kemajuan Desa Selat dan Pasar Selat serta desa-desa lain di sekitarnya. Desa dan pasar ini diharapkan makin berkembang, bilamana jalan raya Trans Sumatra bagian timur yang menghubungkan Propinsi Jambi dengan Propinsi Riau sudah selesai dibangun.

2.1.7. Desa Pulau Betung

Desa Pulau Betung juga terletak di wilayah Perwakilan kecamatan Pemayung, dengan ketinggian 30–35 meter diatas permukaan laut, termasuk daerah dataran rendah, yang amat mempengaruhi keadaan desanya. Desa Pulau Betung luasnya 1045 hektar.

Desa Pulau Betung dilalui oleh sungai Batanghari, perkampungannya seperti juga Desa Selat terletak di alur ungai Batanghari. Antara *dusun-dusun* yang bertetangga, komunikasi dilakukan dengan melalui jalan air. Sedikit sekali perhubungan dilakukan dengan jalan darat, karena pada umumnya dusun-dusun itu masih dikelilingi oleh hutan, semak belukar dan rawa-rawa.

Mesjid dan langgar didirikan di pertengahan dusun, di pinggir sungai. Mesjid dan langgar tersebut selain dipergunakan untuk tempat sembahyang, tidak jarang pula dipakai untuk tempat mengadakan aktivitas penerangan agama. Di desa ini ada sebuah mesjid dan dua buah langgar.

Desa Pulau Betung berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Danku, di sebelah selatan dengan Desa Pijoan, di sebelah timur dengan Desa Lepak Aur, di sebelah barat dengan Desa Ture.

Desa Pulau Betung terdiri dari tiga *dusun* yaitu *Dusun* Ulu, *Dusun* Ilir dan *Dusun* Darat. Tiap *dusun* membawahi dua RT kecuali *Dusun* Darat. Jadi di desa Pulau Betung hanya ada lima Rukun Tetangga (RT).

Di bidang pemerintahan, kepala desa dibantu oleh beberapa orang staf, yaitu dalam tugasnya sehari-hari. Dan di bidang pembangunan ia dibantu oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) lengkap dengan 10 seksinya.

Kantor kepala desa terletak di tengah-tengah desa di persimpangan jalan desa, terbuat dari kayu dan batu (semi permanen) berbentuk moderen, tidak bertiang tinggi. Dari sinilah kepala desa menjalankan pemerintahannya setiap hari.

Desa Pulau Betung luasnya sekitar 1045 hektar dengan perincian sebagai berikut: Kampung luasnya 11 hektar, Sawah 110 hektar, Tegalan 30 hektar, Kebun Campuran 116 hektar kebun Karet 208 hektar, Semak 81 hektar, Belukar 76 hektar, Hutan lebat 213 hektar, Danau/Rawa 8 hektar, Sungai 192 hektar.

Sarana pendidikan di Desa Pulau Betung, SD dua buah yaitu SD Negeri 48 I/Pulau Betung dan SD Negeri Nomor 218 I/Pulau Betung dan Madrasah Nurul Falah di *Dusun* Darat RT 3. Tentang sarana pendidikan baru berupa SD dan Madrasah seperti diatas. Pendidikan non formal ada juga, seperti kursus PKK, Kursus anyam-anyaman, jahit menjahit dan lain-lainnya.

Desa Pulau Betung selain memiliki sarana pendidikan ada juga mempunyai sarana olah raga, tetapi tidak selengkap di Desa Selat. Di Desa Pulau Betung baru ada lapangan Voley.

Letak Desa Pulau Betung tidak jauh dari ibu kota Perwakilan Kecamatan Pemayung, yaitu 12 kilo meter. Dan 39 kilo meter dari ibu kota Propinsi Jambi. Jarak Desa Pulau Betung dengan Desa Selat 10 kilo meter,dan jaraknya dengan ibu kota Kabupaten Batanghari 31 kilo meter.

2.2. Penduduk

Penduduk wilayah Perwakilan Kecamatan Pemayung terdiri dari suku bangsa Melayu Jambi. dan beberapa jiwa suku-suku pendatang. Suku bangsa pendatang ini terdiri dari suku bangsa Minang Kabau, suku Jawa, suku Sunda, suku Bugis, suku Banjar, suku Batak, Cina (WNI), dan lain-lain, Jumlah suku pendatang ini tidak banyak.

2.2.1. Jumlah Kepadatan Dan Lajunya Pertumbuhan Penduduk

Dari Laporan Kepala Perwakilan Kecamatan Pemayung, akhir bulan Desember tahun 1988, bahwa penduduk Perwakilan Kecamatan Pemayung seluruhnya berjumlah 23.517 jiwa terdiri dari laki-laki 11.511 jiwa dan perempuan 12.006 jiwa. Pertumbuhan penduduk agak lambat, berdasarkan sumber yang sama bahwa tingkat perkembangan penduduk sekitar 0,78% setahun.

Kepadatan penduduk rata-rata 4 orang per hektar Jadi penduduk Perwakilan Kecamatan Pemayung ini termasuk berpenduduk jarang. Untuk jelasnya lihat Laporan Kepala Perwakilan Kecamatan Pemayung, bulan Agustus 1989 di ba ah ini.

PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II
BATANGHARI

T A B E L 6
LAPORAN KEPENDUDUKAN
KECAMATAN : PERWAKILAN KEC. PEMAYUNG
BULAN : AGUSTUS 1989.

LAMPIRAN : B – 1
WARGA NEGARA RI.

NO.	DESA/KELURAHAN	Penduduk awal bl. ini			Lahir.			Meninggal			Pendatang			Pindah			Penduduk akhir bl. ini		
		L	P	L + P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L + P
1.	Lubuk Ruso	1448	1460	2908	2	5	7	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1450	1465	2915
2.	Olak Rambahan	374	423	797	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	374	423	797
3.	Kubu Kandang	203	195	398	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	203	195	797
4.	Tebing Tinggi	789	787	1576	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	789	787	1576
5.	K a o s	728	599	1327	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	728	599	1327
6.	A w i n	271	277	548	2	1	3	–	–	–	–	–	–	–	–	–	273	278	551
7.	Jembatan Mas	709	760	1469	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1	–	1	708	760	1468
8.	Senaning	341	342	683	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	341	342	683
9.	A w i n	703	689	1392	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	703	689	1392
10.	T e l u k	944	992	1936	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	944	992	1936
11.	Pulau Betung	642	668	1310	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	642	668	1310
12.	Serasah	408	366	774	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	408	366	774
13.	Lepak Aur	769	747	1516	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	769	747	1516
14.	S e l a t	1357	1420	2777	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1357	1420	2777
15.	Pulau Raman	452	494	946	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	452	494	946
16.	T u r e	694	1151	1845	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	694	1151	1845
17.	K u a f	488	457	945	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	488	457	945
18.	Teluk Ketapang	198	201	399	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	128	201	399
	J U M L A H	11518	12028	23546	4	6	10	–	–	–	–	–	–	1	–	1	11521	12034	23555

K e p a l a
Perwakilan Kecamatan Pemayung

dto

Drs. Asril Nasrun.
NIP. 430004300.

Dari tabel diatas terlihat bahwa penduduk Desa Selat termasuk penduduk yang jumlahnya terbanyak di Perwakilan Kecamatan Pemayung. Baik di Desa Selat maupun di Desa Pulau Betung jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Penduduk Desa Selat berjumlah 2.777 jiwa terdiri dari laki-laki 1.357 jiwa dan perempuan 1.420 jiwa dan penduduk Desa Pulau Betung bejrumlah 1.310 jiwa terdiri dari laki-laki 642 jiwa dan perempuan 668 jiwa.

Pada tabel dibawah ini terlihat tingkat perkembangan penduduk desa penelitian selama lima tahun dari tahun 1985 sampai dengan bulan Agustus 1989.

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK DI DESA PENELITIAN DARI TAHUN 1985 SAMPAI TAHUN 1989
(bulan Agustus 1989)

No.	Desa	Tahun				
		1985	1986	1987	1988	1989
1.	Selat	2.686	2.711	2.734	2.752	2.777
2.	Pulau Betung	1.269	1.281	1.298	1.308	1.310

Sumber : *Kantor Kepala Desa Selat* dan *Kantor Kepala Desa Pulau Betung* (diolah).

2.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Angkatan Kerja

Berdasarkan laporan Kepala Perwakilan Kecamatan Pemayung dan Kepala Desa daerah Penelitian lebih dari separo penduduk daerah Perwakilan Kecamatan Pemayung adalah golongan dewasa (dengan umur lebih dari 15 tahun dan sampai umur 55 tatahun) berjumlah 13.308 jiwa atau 56%. Golongan ini termasuk golongan yang sudah bekerja. Selebihnya adalah mereka yang belum atau tidak sanggup lagi bekerja yakni terdiri dari: anak-anak umur 0–15 tahun berjumlah 8.691 jiwa dan orang tua berjumlah 1.518 jiwa. Yang menganggur boleh dikatakan tidak ada karena

mereka semua semenjak kecil sudah terbiasa bekerja sebagai petani anak-anak membantu orang tuanya di kebun, kerja yang ringan-ringan sesuai dengan kemampuannya. Begitu pula orang tua yang tidak produktif lagi bekerja. Sebagian dari mereka masih sempat membantu anak cucunya di rumah atau di kebun, sawah, ladang atau di pasar.

Di daerah penelitian yaitu di Desa Selat dan Desa Pulau Betung jumlah angkatan kerja dapat di lihat dari tabel 8 di bawah ini sesuai dengan golongan umur yang produktif bekerja.

TABEL 8
JUMLAH PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DAN ANGKATAN KERJA DI DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG Tahun 1989.

No.	Desa	Jumlah	U M U R									
			0 – 4th		5 – 15 th		16 – 25 th		26 – 55 th		55 th	
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Selat	2.752	270	279	286	299	340	366	348	394	81	89
2.	Pulau–Betung	1308	110	112	148	176	147	158	170	181	34	72

Sumber : *Kantor Kepala Desa Selat* dan *Kantor Kepala Desa Pulau Betung*, 31 Desember 1988 (diolah).

Dari tabel diatas terlihat bahwa angkatan kerja produktif yang berumur diatas 15 tahun sampai dengan 55 tahun di desa Selat berjumlah 1.448 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut: Petani 866 jiwa, Nelayan 25 jiwa, Pegawai 90 jiwa, ABRI 5 jiwa, Buruh 172 jiwa, Pedagang 260 jiwa, Pemberi jasa/Pengrajin 30 jiwa, Dan di desa Pulau Betung terlihat bahwa angkatan kerja yang produktif yang umur diatas 15 tahun sampai dengan 55 tahun berjumlah 656 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut: Petani 549 jiwa, Nelayan 14 jiwa, Pegawai 22 jiwa, ABRI 4 jiwa, Buruh 22 jiwa, Pedagang 25 jiwa, Pemberi jasa/Pengrajin 20 jiwa.

Mengenai Pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk setempat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 9
PENDIDIKAN PENDUDUK DI DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG TAHUN 1988.

No.	Desa	Belum Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD/ Sdjt	Tamat SLP	Tamat SLA	PT	Jumlah
1.	Selat	799	1188	515	179	67	4	2.752
2.	Pulau Betung	392	278	284	298	53	3	1.308

Sumber: *Kantor Perwakilan Kecamatan Pemayung* dan *Kantor Depdikbud Kabupaten Batanghari.*

Dari tabel diatas ada terlihat penduduk yang belum sekolah, mereka itu adalah anak-anak yang belum masanya bersekolah.

2.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian

Mengenai jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian seperti telah dikemukakan di atas, di uraian tentang angkatan kerja, dan supaya terlihat lebih jelas kita perhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 10
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG TAHUN 1988.

No.	Jenis	Desa	
		Selat	Pulau Betung
1.	Petani	866	549
2.	Nelayan	25	14
3.	Pegawai	90	22
4.	ABRI	5	4
5.	Buruh	172	22
6.	Pedagang	260	25
7.	Pemberi jasa	30	20
	Jumlah	1.448	656

Sumber: *Data statistik Desa Selat* dan *Desa Pulau Betung* (diolah).

Demikianlah gambaran penduduk menurut mata pencaharian, selebihnya dari mereka ialah masih dalam pendidikan atau orang tua yang sudah uzur dan sebagainya.

2.2.4. Mobilitas

Mobilitas di desa penelitian termasuk mobilitas yang cukup tinggi. Penduduk Desa Selat maupun Desa Pulau Betung, menghendaki mobilitas yang tinggi dengan alasan yang sama di bidang perkebunan karet. Karena di perkebunan karet dibutuhkan pekerja, (sebagai buruh sadap). Banyak buruh sadap ini yang mencari nafkah di desa tetangga.

Masyarakat Pulau Betung pada umumnya, dalam menyediakan keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan dapur maupun untuk keperluan pertanian, seperti untuk perkebunan, persawahan, dan perladangan/tegalan sebagian besar diperoleh dari Dasar Selat. Berarti bahwa mereka mau tidak mau harus pergi ke Desa Selat, karena pasar tersebut terletak di Desa Selat.

Untuk mengisi toko atau Warung, para pedagang di Pasar Selat memerlukan barang-barang. Untuk ini mereka perlu mendapatkannya, umumnya yang ada di kota Jambi atau di kota Muara Bulian. Mau tidak mau mereka harus pergi ke kota tersebut, kalau tidak pergi tentu kekurangan barang yang akan diperdagangkannya.

Jika mereka ingin menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi, karena tingkat yang lebih tinggi tersebut tidak ada di desa mereka, mau tidak mau mereka akan mengirim anak-anak mereka yang ingin melanjutkan sekolah tersebut ke kota, seperti kota Jambi, kota Muara Bulian atau ke kota lain misalnya ke Padang, Palembang dan lain-lainnya.

Begitu juga jika ada penduduk yang membutuhkan barang-barang yang tidak ada tersedia di Pasar Selat, atau lebih mahal harganya, mereka akan mencarinya ke kota. Tetapi jika mereka sibuk di kebun, untuk sebagian dari mereka, tidak akan pergi begitu saja ke kota. Mungkin mereka mengirimkan kepada tetangga-tetangga mereka yang kebetulan pergi ke kota, atau memesannya kepada pedagang-pedagang kaki lima di pasar Selat yang sering pulang balik ke kota. Ada juga diantara mereka yang pergi ke desa-desa lain atau ke kota untuk keperluan mengunjungi famili mereka yang tinggal di sana.

Disamping mobilitas seperti dijelaskan di atas, ada juga mobilitas setiap hari Minggu. Mereka pergi ke kota untuk mencari hiburan, mejingok-jingok. Sekali setahun jika tiba saat hari raya Idulfitri atau hari-hari besar lainnya, mereka pergi ke tempat-tempat hiburan membawa keluarga, seperti ke Taman Setiti, ke Taman Rimba di Kodya Jambi dan Air Hangat di Kecamatan Muara Bulian dekat kota Muara Bulian.

Mobilitas mereka cukup tinggi, untuk Perwakilan Kecamatan Pemayang ditunjang oleh transportasi yang ada di daerah mereka. Sekarang ini sudah dapat dikatakan cukup baik, melalui air maupun melalui darat. Untuk lebih jelas kita lihat tentang transportasi dan jaringan-jaringan jalan yang tersedia di bawah ini.

Transportasi

Angkutan Sungai	:	20 Km.
Dermaga Desa	:	9 buah
Kapal Motor Angkutan	:	2 buah
Speedboot	:	4 buah

Jaringan-Jaringan Jalan Yang Tersedia :

Jalan Darat :	Dapat dilalui kendaraan roda 4	:	176 Km.
	Dapat dilalui kendaraan roda 2	:	20 Km.
	Jalan Setapak/Desa	:	4 Km.

Pada tabel di bawah ini terlihat tentang transportasi dan Komunikasi di daerah Penelitian.

TABEL 11
KENDARAAN DARAT DAN AIR DI DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG, TAHUN 1988.

No.	Desa	Kendaraan Darat			Kendaraan Air		
		Mobil	Motor (roda 2)	Sepeda	Kapal Motor	Speed Boat	Perahu
1.	Selat	7	31	138	1	2	28
2.	Pulau Betung	1	15	90	–	–	33

TABEL 12
SARANA KOMUNIKASI DI DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG, TAHUN 1988

No.	Desa	Kantor Pos	Telepon	HT/ORARI	TV	Radio
1.	Selat	–	–	–	21	55
2.	Pulau Betung	–	–	–	11	40

Sumber: *Data statistik Desa Selat* dan *Desa Pulau Betung* (diolah).

2.3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Bertani adalah mata pencaharian yang paling utama pada kedua masyarakat desa penelitian, dengan kata lain bahwa pertanian merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar penduduk Desa Selat dan Desa Pulau Betung.

Petani di daerah Kabupaten Batanghari bukanlah petani pangan, tetapi merupakan petani perkebunan terutama petani kebun karet, dimana 65,10% dari seluruh rumah tangga pertanian mengusahakan tanaman perkebunan.

Pada Sub Sektor Perkebunan, pembangunan dilaksanakan melalui Pola Swadaya Masyarakat, Pola PIR, Pola UPP, dan PBSN, dengan lahan yang dicadangkan seluas 225.000 hektar. Luas areal perkebunan di Kabupaten Batanghari pada akhir Pelita IV seluas 156.124 hektar dengan peningkatan rata-rata 8,09% pertahun selama Pelita IV dan produksi tercatat 73.439 ton dengan peningkatan 19,87% pertahun.

Tanaman karet sudah sejak dahulu merupakan tanaman perkebunan rakyat, secara terus-terusan dengan partisipasi cukup besar dan sangat menggembirakan. Kalau dilihat tanaman muda, kegiatan swadaya masyarakat cukup besar yaitu 52,83%.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan perkebunan karet rakyat, terutama masih banyak kebun karet yang sudah tua dan masih menggunakan bibit lokal yang tingkat produktifitasnya masih rendah. Masalah lain yang dihadapi rakyat ialah nilai tambah yang diterima petani belum memadai. Hal ini disebabkan mata rantai perdagangan karet yang cukup panjang sampai kepada proses pengolahan sebagai barang ekspor. Mata rantai perdagangan ini mengalami berbagai hambatan dan kesulitan un-

tuk diatasi secara cepat dan tepat, karena banyak menyangkut agen-agen pembelian karet. Namun demikian usaha ke arah ini, untuk mengatasinya terutama menyangkut prospek pengembangan produksi, melalui penyebaran bibit unggul dengan harga yang layak dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Demikianlah gambaran perkebunan karet di daerah Kabupaten Batanghari, termasuk juga Perwakilan Kecamatan Pemayung dengan desa-desanya, antara lain desa Selat dan desa Pulau Betung.

Salah satu mata pencaharian petani yang termasuk mata pencaharian pokok masyarakat desa Selat dan desa Pulau Betung ialah menakik getah atau memotong para (buruh sadap).

Kecuali berkebun karet, petani di dua desa penelitian juga bertani padi di sawah dan di ladang. Bertani padi di sawah dan di ladang ini sudah hampir bergeser dari mata pencaharian pokok mendekati mata pencaharian sambilan, baik di desa Selat maupun di desa Pulau Betung. Petani-petani di sini tidak termasuk petani pangan, sebab untuk pengairan sawah banyak *dam-dam* pedesaan sudah tua dan rusak dan kurang berfungsi terutama di Desa Selat. Dan tanah ladang/tegalan sudah banyak yang dijadikan kebun campuran ditanami buah-buahan dan sebagainya.

Di Desa Selat berdagang merupakan mata pencaharian pokok bagi sebahagian penduduknya. Bagi masyarakat Desa Pulau Betung merupakan mata pencaharian sambilan. Matapencaharian yang termasuk mata pencaharian sambilan lainnya ialah : beternak, menangkap ikan, dan mencari hasil hutan.

2.4. Sejarah Perkembangan Desa Dan Pasar

2.4.1. Desa Selat Dan Pasar Selat

Desa Selat, secara etimologi "selat" tersebut memang benar-benar selat yang terletak di antara sebuah pulau di dalam sungai Batanghari dan tepi sebelah timur sungai Batanghari. Biasanya yang disebut selat yaitu laut diantara dua buah pulau/daratan, tapi di sini sungai diantara dua buah daratan, di hadapannya terdapat sebuah delta. Disebut oleh masyarakat setempat Pulau Tengah. Semenjak dahulu sungai Batanghari sudah menjadi sarana dan prasarana transportasi di daerah Jambi, banyak dilayari kendaraan air. Pinggir sungai sebelah timur, di dekat sebuah delta (pulau tengah) sering jadi sasaran untuk menambatkan perahu-pera-

hu atau kendaraan air lainnya. Karena baiknya letak tempat tersebut, para tukang perahu menjadikan tempat tadi menjadi tempat persinggahan dan tempat beristirahat sementara memperbaiki perahu-perahu yang rusak. Konon kabarnya para tukang perahu inilah yang menamai tempat tersebut bernama selat.

Salah seorang penduduk yang bermukim di sekitar tempat itu yaitu Datuk Haji Muhammad bersama keluarganya melihat adanya peluang untuk berjualan. Mula-mula berjualan makanan dan sayur-sayuran, dan ternyata jualannya laris. Kegiatannya ini kemudian diikuti pula oleh para petani yang hasil kebunnya sedang dipetik (buah-buahan dan sayur-sayuran), mereka menggelarkan dagangannya di tempat tersebut, dan ternyata juga laku. Konon kabarnya Datuk Muhammad mulai berjualan pada tahun 1910. Dan semenjak itu pula banyak orang yang mengikuti jejak Datuk Muhammad tersebut. Kemudian mereka membuka hutan yang ada di sekitar tempat itu, dan lama kelamaan tempat tersebut menjadi pasar, yaitu Pasar Selat yang terletak di Desa Selat sekarang ini.

2.4.2. Desa Pulau Betung

Bila dilihat dari segi ilmu bahasa, Pulau Betung berarti pulau yang ditumbuhi pohon *buluh*. Memang menurut cerita nama pulau *betung* mempunyai arti tersendiri, yang dimaksud dengan pulau di sini ialah perkampungan yang dikelilingi oleh rawa. Betung yaitu *buluh* yang besar yang biasanya digunakan untuk membuat pembuluh mengalirkan air dari sungai/anak sungai. atau dari parit-parit ke sawah. Di tempat tersebut banyak ditumbuhi *buluh* atau *betung*. Konon, dulunya datang ke situ beberapa keluarga menebas *buluh-buluh* tersebut, membuat pondok atau rumah dan kemudian mereka menetap di sana. Tempat tersebut dinamai mereka Pulau Betung, yaitu perkampungan yang dilingkari oleh rawa-rawa yang banyak ditumbuhi oleh pohon *buluh* atau *betung*.

Desa Selat, Pasar Selat dari Desa Pulau Betung dulunya masuk wilayah kerja Kecamatan Muara Bulian. Dengan pemekaran Kecamatan menjadi dua, yang satu Kecamatan Muara Bulian dan yang lainnya Perwakilan Kecamatan Pemayung (calon kecamatan yang dimekarkan dari Muara Bulian). Desa Selat, Pasar Selat dan Desa Pulau Betung masuk wilayah kerja Perwakilan Kecamatan

Pemayung atau yang termasuk diantara 18 desa yang ada di Perwakilan Kecamatan Pemayung.

2.5. Sistem Teknologi

Sistem teknologi yang dikenal di desa Selat dan di desa Pulau Betung, ialah sistem teknologi yang didapat dari warisan nenek moyang mereka atau dari generasi yang terdahulu yaitu teknologi tradisional. Sistem teknologi tradisional tersebut dapat terlihat dari berbagai peralatan yang mereka pakai dalam usaha untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dalam pertanian misalnya: bajak, cangkul, parang, sabit, garu, tugal, *kait*, ani-ani, *kiding*, *ambung* dan lain-lain. Di kebun karet seperti: pisau getah, sudu getah, cangkir getah, cuka getah, ember getah dan sebagainya. Alat-alat pertanian yang baru dikenal mereka seperti: pompa racun serangga, traktor mini, obat-obatan, pupuk kimia dan lain-lain. Untuk mengolah gabah jadi beras dan beras jadi tepung, biji kopi jadi bubuk kopi, sampai kini masih banyak penduduk memakai lumpang atau lesung yang terbuat dari kayu. Disamping itu untuk mengolah gabah jadi beras dalam jumlah banyak, mereka sudah menggunakan mesin giling padi (huler). Dahulu yang ditanam bibit padi lokal dan sekarang yang ditanam bibit padi unggul. Untuk menyimpan padi selesai panen, dahulu menggunakan lumbung, sekarang mereka menggunakan karung goni, drum plastik, kaleng minyak dan lain-lain.

Sebagai gambaran umum tentang teknologi peralatan pertanian dapat dikemukakan sebagai berikut: Di sawah, diawali dengan membersihkan tanah dari kayu-kayuan, semak-semak dan rerumputan, dengan mempergunakan sabit, arit, dan parang, lalu dicangkul atau dibajak dengan menggunakan tenaga kerbau dan sapi. Diberi galangan atau pematang di pinggirnya, air dialirkan dari sumber air dengan menggunakan buluran air yang terbuat dari buluh/betung atau dibuatkan parit sehingga jalannya air yang masuk ke sawah menjadi lancar.

Dalam peternakan, peralatan seperti: sabit untuk merumput, *rajut* rumput atau *ambung* digunakan untuk mengangkut rumput, peralatan ini sudah lama, mereka gunakan, dan baru mereka kenal ialah alat suntuk dan obat-obatan serta makanan ternak. Dalam perikanan, peralatan yang mereka gunakan untuk menangkap

ikan, *tangkul/tangguk* besar, jala, *lukah,* pancing dan lain-lainnya. Untuk menampung ikan, *sangkek, jangki,* ember dan lain-lain.

Peralatan yang mereka gunakan dalam perdagangan umumnya baru mereka kenal seperti timbangan, kantong pelastik, karung pelastik, tali pelastik, ember pelastik, keranjang pelastik, kalkulator dan lain-lain. Dahulunya mereka memakai daun pisang untuk membungkus dagangannya, untuk pengikat mereka mempergunakan tali dari batang pisang yang sudah dikeringkan. Tempat barang-barang terbuat dari pandan, berupa anyaman karung atau sumpit, belum mengenal timbanan tapi tumpukan, kalau pembeli menawar barang bukan berapa sekilo (kilo gram) tetapi berapa setumpuk. Begitu juga dengan ukuran tanah, mereka tidak menyebut meteran. Ukuran tanah paling kecil *setumbuk,* yakni 10 meter panjang 10 meter lebar. Konon kabarnya *setumbuk,* berasal dari orang menumbuk jadi. Jika 10 meter jarak orang menumbuk padi tidak begitu ribut oleh bunyi tumbukannya.

Mengenai rumah mereka, umumnya rumah mereka berbentuk panggung, bertiang tinggi. Sekarang sudah ada yang membangun rumah-rumah berbentuk rumah moderen, semi permanen dan permanen, terutama mereka yang berdiam di pinggir jalan raya di Desa Selat. Di desa Pulau Betung juga sudah ada yang membangun rumah berbentuk moderen, tapi masih sedikit sekali. Begitu juga dahulunya mereka tidak mengenal kakus, hanya jamban di sungai. Tetapi sekarang bagi mereka yang berdiam di pinggir jalan raya, sudah membuat kakus dan sumur di halaman rumah atau di dalam rumah.

Mengenai pakaian dan perhiasan yang biasa digunakan oleh kedua masyarakat daerah penelitian dalam kehidupannya, mereka memakai pakaian dan hiasan Melayu. Pakaian dan hiasan itu dapat dikategorikan tiga kelompok, masing-masing pakaian harian pakaian bepergian dan pakaian upacara adat.

Pakaian Harian, baik laki-laki maupun perempuan, memakai pakaian yang tidak banyak bedanya dengan pakaian yang dipakai oleh suku bangsa Melayu di daerah lainnya, di tanah air kita ini. Kalau laki-laki, bercelana panjang, bercelana panjang gunting cina, dan masih banyak yang memadai sarung, berbaju kemeja lengan pendek atau berbaju kaus, berbaju potongan teluk belanga, kepala memakai peci, atau bagi haji kepalanya ditutup dengan kopiah putih, ada juga yang tidak memakai tutup kepala. Dahu-

lunya ke mana-mana mereka berkaki telanjang tapi kini sudah memakai sandal. Kalau perempuan, berkain batik atau sarung batik (untuk pakaian harian ini biasa dipakai kain batik lasam), berbaju kurung pendek memakai kantong di bagian depan sebelah kiri, memakai tutup kepala/selendang bila keluar rumah. Bagi ibu-ibu hajah (sudah naik haji ke Mekah), baik di rumah maupun ke luar rumah selalu memakai tutup kepala. Dasar kain untuk pakaian harian ini terdiri dari kain kasar/katun yang mudah menyerap keringat. Umumnya ibu-ibu di dua desa ini suka memakai perhiasan, seperti gelang, cincin, kalung, subang/anting-anting, biasanya yang terbuat dari emas atau emas bertatahkan permata yang disukainya permata intan atau permata berlian. Jarang mereka yang mau memakai perhiasan imitasi. Ibu-ibu di sini suka berbedak, alias mata bercelak, mengunyah sirih, rambut dikonde dan dihiasi dengan bunga rampai, bunga kenanga, atau bunga tanjung, atau bunga melati, ros dan lain-lainnya.

Pakaian bepergian, baik laki-laki maupun perempuan berpakaian seperti pakaian harian juga, tapi dasar/kain pakaiannya lebih halus dari pada pakaian harian seperti, sutra, saten, dan lain-lainnya. Kaki tidak lagi bersandal tetapi memakai sepatu atau selop, dan tutup kepala laki-laki mungkin akan memakai lacak/destar terbuat dari selendang batik Jambi. Ini dipakai jika memakai baju potongan *teluk belanga* dan bercelana potongan cina. Jika mereka haji, berpakaian terdiri dari sarung, berkopiah putih, berbaju putih dan lehernya dililit dengan serban. Kalau wanitanya akan memakai kain batik jambi, baju kurung dari brokat, nilon dan lain-lain, berselendang kain batik/sarung batik, kaki berselop, dan memakai hiasan emas atau permata seperti diatas; tetapi lebih banyak hiasannya dan lebih semarak. Berbedak, alis bercelak, bibir berlipstik, bagi yang muda-muda memakai merah pipi/ros. Rambut dikonde, mungkin konde tiga tingkat, atau konde dua tingkat, atau konde bulat biasa, konde berhias tusuk konde emas atau permata ditambah dengan bunga seperti diatas. Biasanya jika bepergian ibu-ibu suka memakai minyak wangi.

Kalau pakaian anak-anak, sudah seperti pakaian anak-anak di kota. Anak laki-laki bercelana pendek, berbaju kemeja, atau baju kaus. Jika pergi mengaji atau sekolah madrasah, mereka memakai celana panjang, dan kepala ditutup dengan peci, kaki bersandal (pakaian harian). Jika bepergian bersepatu. Anak perempuan me-

makai rok, atau celana panjang, baju blus. Bagi yang sudah gadis/remaja putri, mereka memakai kain/sarung batik, berbaju kurung atau baju blus; tentunya yang lebih bagus daripada baju-hariah. Memakai hiasan seperti ibu-ibu mereka, tetapi bentuknya berbeda; ibu-ibu memakai gelang pilin anak gadis memakai gelang rantai, cincin, kalung subang/anting-anting. Gadis-gadisnya suka memelihara rambut, biasanya rambut dijalin atau dikonde lintang, berhias kembang tanjung, atau cempaka, kenanga atau ros/mawar, seperti ibu-ibu muda lainnya. Adakalanya mereka pergi kehumo untuk acara *berselang* atau *pelarian*; kecuali berpakaian dan berhiasan seperti diatas di punggung: mereka tergantung ambung, sebangsa keranjang untuk membawa barang.

Pakaian Upacara Adat, untuk pakaian upacara adat ini sebenarnya sama saja dengan pakaian bepergian, baik laki-laki maupun perempuan, hanya dasar kainnya beludru yang bersulam benang emas, lacak di kepala terdiri dari kain sungkit dan di pinggang terselip keris (bagi kaum bapak).

Mengenai makanan yang dimakan sehari-hari berupa nasi ditambah lauk-pauk seperti makanan suku bangsa Melayu lainnya. Makan biasanya tiga kali sehari, yaitu makan pagi, sebelum berangkat ke kebun/sawah/ladang bagi petani, ke pasar, ke sungai, ke kantor dan lain-lainnya. Dengan kata lain makan pagi sebelum berangkat kerja. Makan siang setelah sembahyang zuhur dan makan malam setelah sembahyang magrib. Kalau makan pagi adakalanya bukan makan nasi tetapi hanya berupa makanan rinjan seperti ketan dan pisang goreng, disertai minum kopi manis atau teh manis, ada juga teh susu atau kopi susu. Kalau makan siang yaitu makan nasi beserta lauk pauk mungkin terdiri dari ikan, atau telur, tapi masyarakat di kedua desa tersebut lebih suka makan ikan bila dibandingkan daripada telur ataupun daging. Jika tidak ada lauk yang terdiri dari ikan seolah-olah ada saja yang kurang sewaktu makan. Ikan yang disukai ialah ikan air tawar, yang ditangkap dari sungai, danau atau rawa-rawa. Namun begitu ada sebangsa ikan yang tidak disukai yaitu belut. Umumnya mereka merasa jijik melihat belut, malah bisa jadi ejekan bagi mereka jika melihat suku pendatang memakan belut. Jika makan malam, biasanya sama saja bahannya dengan makan siang. Sayur-sayuran yang disukai mereka bayam, katuk, terung, labu dan sawi. Pakis sama nasibnya dengan belut, mereka jijik melihat orang makan pakis.

2.6. Sistem Kemasyarakatan.

Sehubungan dengan sistem kemasyarakatan akan dikemukakan di sini sistem gotong royong, stratifikasi sosial, istilah kekerabatan, sopan santun kekerabatan, dan organisasi sosial yakni sebagai berikut :

2.6.1. Sistem Gotong Royong

Seperti telah dikemukakan di atas ada istilah *pelarian* yaitu sistem gotong royong dalam mengerjakan sawah/ladang dengan prinsip timbal balik dalam bentuk kerja, atau bergiliran/bergantian bersama-sama mengerjakan sawah atau mendirikan rumah. Dan *baselang*, ialah *pelarian* dimana gotong royong tersebut diikuti oleh beberapa orang bujang dan gadis. Sambil bekerja bergotong royong mengerjakan sawah/ladang mereka mengambil kesempatan untuk mencari jodoh. Caranya, sambil bekerja bersaut pantun atau *berseloko*, berbalas pantun ini didampingi oleh dua atau tiga orang ibu, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. *Berselang* ini ada juga diadakan pada waktu mendirikan rumah

Sifat-sifat bergotong royong lain yang tetap terlihat pada kedua desa penelitian ialah gotong royong membuat atau memperbaiki jalan, membuat atau memperbaiki saluran air atau parit-parit di desa, membersihkan halaman mesjid/langgar, bergotong royong membuat lapangan olah raga, menolong para tetangga yang mengalami musibah. Semua kegiatan ini merupakan kegiatan umum dan harus diketahui oleh kepala desa atau perangkat desa, dan penggerak kegiatan tersebut adakalanya kepala desa.

2.6.2. Stratifikasi Sosial

Pelapisan sosial yang terjadi di desa Selat maupun desa Pulau Betung, terdiri dari para penguasa, para alim ulama, para petani pemilik tanah dan masyarakat biasa *(orang kecik)* artinya sekelompok orang yang dipandang bobotnya kecil, peranannya dalam menentukan arah penataan kehidupan masyarakat tidak seberapa. Mereka terdiri dari berbagai golongan sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari. Golongan yang dimaksud ialah para petani penggarap (buruh sadap), tukang perahu, pedagang kecil.

Ada lapisan khusus bangsawan Jambi, memakai gelar-gelar di depan namanya, gelar yang tertinggi untuk laki laki ialah *Raden, Sayid,* dan *Kemas. Raden* ialah orang yang keturunan raja-raja Jambi yang masih asli dari pihak laki-laki. *Sayid* ialah orang yang keturunan bangsawan Arab/Islam yang sudah barasimilasi dengan keluarga raja-raja Jambi. *Kemas* ialah orang-orang keturunan raja-raja Jambi dari pihak wanita. Sampai sekarang gelar-gelar bangsawan tersebut masih dipakai orang di depan namanya. Akan tetapi pemakaian gelar-gelar itu tidak lagi berfungsi sebagai atribut dari pelapisan sosial. Fungsi gelar-gelar tersebut sekarang mereka pergunakan sekedar untuk memelihara hubungan kekerabatan antara mereka yang masih satu keturunan, tetapi diantaranya sudah bertempat tinggal berjauhan, satu sama lainnya.

2.6.3. Istilah kekerabatan

Istilah kekerabatan yang dikenal oleh masyarakat desa Selat dan desa Pulau Betung umumnya sama dengan istilah yang dipakai oleh suku bangsa Melayu Jambi lainnya. Istilah tersebut antara lain: *"Lup"*, untuk memanggil anak laki-lakinya yang masih kecil. Asal katanya dari *kulup. "Upik"* suatu istilah untuk memanggil anak perempuan. *"Ebok"* atau *"Mak"* adalah istilah yang digunakan untuk memanggil ibunya. *"Mo"* atau *"Ayah"* adalah istilah untuk menyebut/memanggil orang tua yang laki-laki. Abang adalah kakak laki-laki, *"Ayu"* adalah istilah untuk memanggil kakak perempuan. *"Uwak Cak"* untuk memanggil Paman yang tertua, *"Uwak Cik"* untuk panggilan kepada paman yang kecil, dan 'Datuk" untuk memanggil Kakek, 'Nyai" adalah istilah untuk memanggil Nenek. "Bibik" adalah istilah untuk memanggil adik ibu atau adik bapak yang perempuan atau isteri Paman. 'Mak Te" adalah istilah untuk memanggil kakak ibu atau kakak bapak yang perempuan. Istilah "Kakak" untuk menyebut suami atau untuk menyebut kakak laki-laki, sama dengan abang.

2.6.4. Sopan Santun Kekerabatan

Sopan santun yang berlaku dalam masyarakat di kedua desa penelitian sama saja. Hanya di desa Selat-agak sedikit longgar dibandingkan dengan di desa Pulau Betung. Hal ini mungkin karena pengaruh kehidupan pasar yang membutuhkan kesibukan. Namun begitu mengenai sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, selalu

terwujud dalam sikap dan tingkah laku antara kerabat yang satu dengan kerabat yang lain. Seseorang harus selalu bersifat baik terhadap individu-individu yang lain atau terhadap kerabat yang satu dengan kerabat yang lain. Sikap seorang anak terhadap ayah dan ibunya harus selalu hormat. Sikap ini terwujud antara lain dalam hal kewajiban anak untuk mematuhi perintah ayah dan ibunya. Dan menghindari segala hal yang dilarang ayah dan ibu, tidak boleh ingkar, tidak boleh melawan. Patuh terhadap nasehat-nasehat yang diberikan, meskipun kadang-kadang perintah atau nasehat yang diberikan bertentangan dengan hasrat dan kemauan anak. Suatu sikap yang bersifat menghormati, lazimnya harus pula diperhatikan oleh seorang anak terhadap *tuo-tengganai,* pemuka masyarakat, atau orang-orang yang seangkatan dengan orang tuanya; atau seangkatan dengan pamannya atau seangkatan dengan abangnya atau *ayuk*nya. Begitu pula terhadap orang-orang yang seangkatan dengan *datuk* atau neneknya.

2.6.5. Organisasi Sosial

Tali keakraban bagi masyarakat Desa Selat dan masyarakat Desa Pulau Betung diperkuat dengan organisasi sosial yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Seperti telah dikemukakan di atas, ada organisasi sosial yang bersifat tradisional yaitu persatuan kematian, *pelarian, beselang* dan gotong royong dan lain-lainnya.

Organisasi sosial yang termasuk organisasi moderen yaitu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang diketuai oleh ibu Kepala Desa, Dharma Wanita, Arisan, terutama yang berstatus sebagai pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), semua kepentingan masyarakat dibicarakan dalam forum LKMD, terutama hal-hal yang akan disampaikan kepada pemerintah LKMD merupakan wadah aspirasi rakyat, dalam pemerintahan desa diberi tugas dalam hal pembangunan (ketertiban, keamanan, ekonomi, dan keluarga berencana).

Karang Taruna membantu pemerintah dalam berbagai keterampilan dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) wadah penggerak kaum muda. Dan Organisasi Kesenian ialah wadah penampung bakat seni.

Organigasi-organisasi sosial seperti tersebut di atas, tentu saja didirikan dengan tujuan-tujuan tertentu yang pada hakekatnya untuk memperlancar atau menunjang pembangunan.

2.7. Bahasa

Bahasa sehari-hari atau bahasa ibu yang digunakan ialah bahasa Melayu Jambi. Salah satu ciri khusus bahasa Melayu Jambi yang tinggal di Kabupaten Batanghari, antara lain; huruf hidup "a" dalam bahasa Indonesia pada akhir kata berbunyi "o" seperti "kemana" jadi ke "mano". Dahulunya banyak kata-kata yang termasuk bahasa halus yang disapakan kepada yang tua sebagai tanda penghormatan. Apabila yang muda tidak memakainya, maka yang muda tadi akan disebut angkuh atau sombong. Sekarang, di kedua desa tersebut masih ada kata-kata halus itu tetapi tidak seberapa lagi, yang masih tertinggal antara lain: misalnya orang tua memanggil anaknya yang laki-laki "Oi Lup ke-mano bae kau, ke sinilah dengan Ebok mau ngomong dengan kau". Artinya: "Oi nak kemana saja kau ke sinilah sebentar ibu mau bicara dengan kau". Si anak laki-lakinya yang dipanggil itu akan menjawab ; Kulo idak kemano-mano ebok, kalau ebok mau ngomong dengan kulo apo mau ebok omongkan, payolah ebok kulo dengarkan ". Artinya. "Saya tidak kemana-mana ibu, kalau ibu mau bicara dengan saya, apa yang mau ibu bicarakan, silakanlah ibu bicara, saya dengarkan". Dalam pembicaraan tersebut, kata-kata *kulo* termasuk kata halus yang dipakai untuk menyebutkan dirinya bagi anak-anak terhadap orang tuanya atau orang tua lainnya. Disamping itu jika anak mengatakan "tidak" kepada orang tuanya atau orang yang seangkatan dengan orang tuanya, dia tidak akan menyebut "idak katik" seperti mengatakan istilah "tidak" yang lazim dipergunakannya terhadap orang lain. Tetapi si anak akan mengatakan "boten. Misalnya seorang ibu mau memberi belanja atau jajan untuk anaknya yang mau berangkat ke sekolah "Ado kau beduit untuk belanjo ke sekolah, apo sudah dikasih mmo kau apo belum". Artinya: "ada kau berduit untuk belanja ke sekolah, apa sudah dikasih bapak kau apa belum". Si anak akan menjawab "Boten ebok, mmo belum ngasih duit". Artinya: "tidak ibu, bapak belum mengasih uang".

Ruang lingkup bahasa daerah atau bahasa Melayu Jambi dipergunakan untuk pergaulan sesama masyarakat, sedangkan untuk

berbicara dengan tamu dari luar atau pada upacara resmi digunakan bahasa Indonesia, meskipun penggunaan bahasa Indonesianya masih bercampur dengan bahasa daerah. Seluruh masyarakat di kedua desa penelitian mengerti bahasa Indonesia, walaupun ada diantaranya yang tidak dapat mengucapkan dengan baik dan benar. Tapi umumnya mereka tau menempatkan, kepada siapa harus berbahasa Indonesia. Mereka menggunakan bahasa Indonesia itu dengan maksud membedakan tingkatan bahasa. Perlu diketahui bahwa bahasa Indonesia menurut pengetahuan mereka adalah bahasa halus. Untuk menghormati tamu dari luar lingkungannya, mereka akan berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya.

Bahasa Indonesia digunakan kecuali untuk menerima tamu dari luar lingkungan masyarakat mereka atau pada upacara resmi; juga digunakan untuk bahasa resmi di sekolah dan dalam arena pemerintahan yang tingkatnya lebih umum dan lebih tinggi. Seperti pada acara rapat di kecamatan atau di kabupaten dan lain-lainnya. Tetapi kalau hanya untuk berbincang-bincang pada acara rapat desa yang tidak dihadiri orang dari luar lingkungan masyarakatnya, mereka akan menggunakan bahasa Melayu Jambi.

2.8. Kesenian

Kesenian yang terdapat di daerah penelitian yaitu kesenian yang diwarisi dari nenek moyang mereka (seni tradisional), seperti, tari Melayu Jambi/*joget* tari rebana, dan tari piring Batanghari, pencak silat, musik gambus, *kompangan* dan lain-lain.

Tari-tarian dan musik ini dapat dinikmati mereka apabila ada salah seorang warga desa punya hajat/*kendurian*. Terutama hajat pengantenan, mencukur bayi atau sunat rasul. Selain dari itu mereka dapat menikmatinya pada waktu masyarakat memperingati hari-hari besar Nasional.

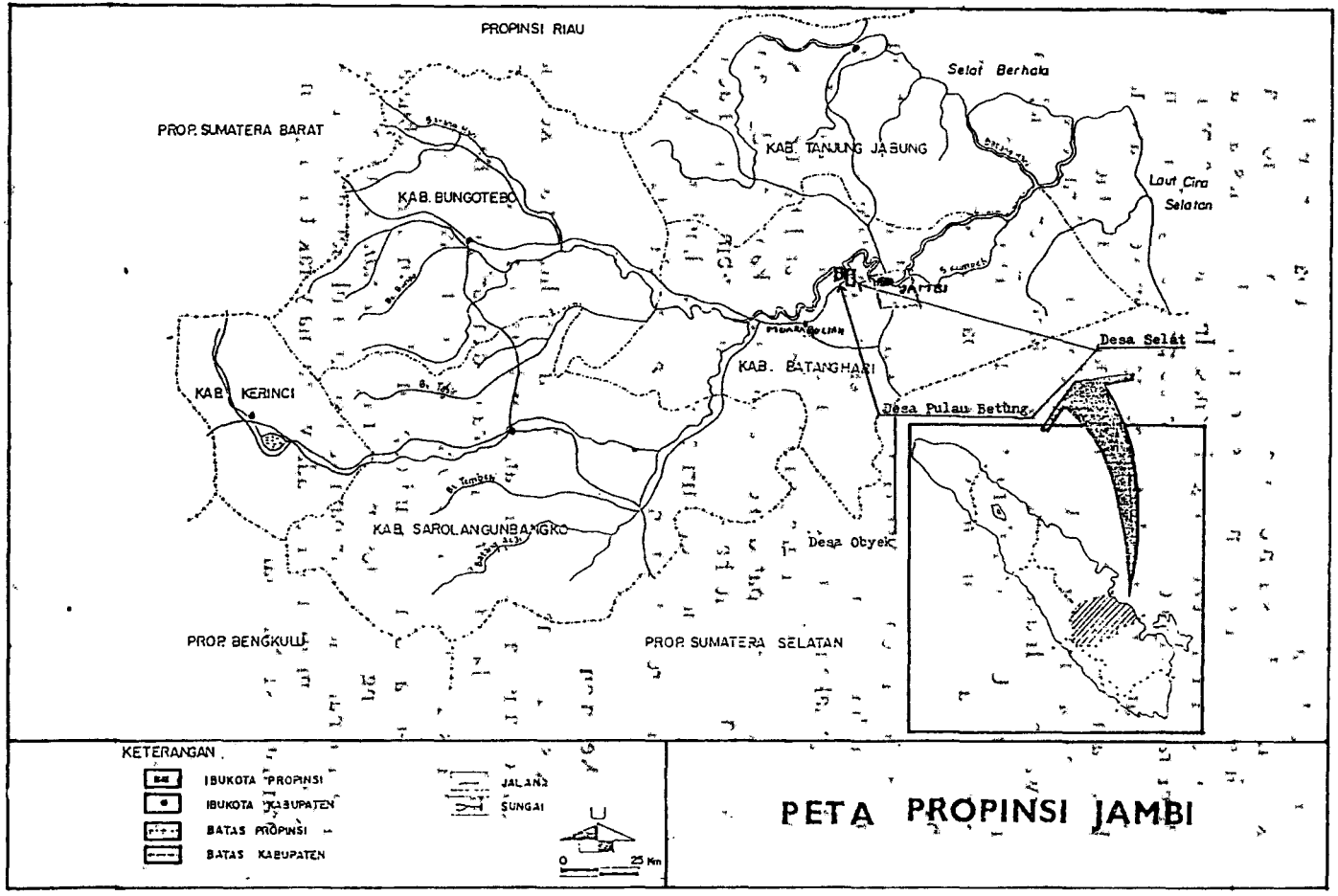
PROPINSI RIAU
PROP. SUMATERA BARAT
KAB. BUNGOTEBO
KAB. TANJUNG JABUNG
Selat Berhala
Laut Cina Selatan
JAMBI
KAB. BATANGHARI
Desa Selat
Desa Pulau Betung
KAB. KERINCI
KAB. SAROLANGUNBANGKO
Desa Obyek
PROP. BENGKULU
PROP. SUMATERA SELATAN
KETERANGAN
IBUKOTA PROPINSI
IBUKOTA KABUPATEN
BATAS PROPINSI
BATAS KABUPATEN
JALAN
SUNGAI
0
25 Km
PETA PROPINSI JAMBI

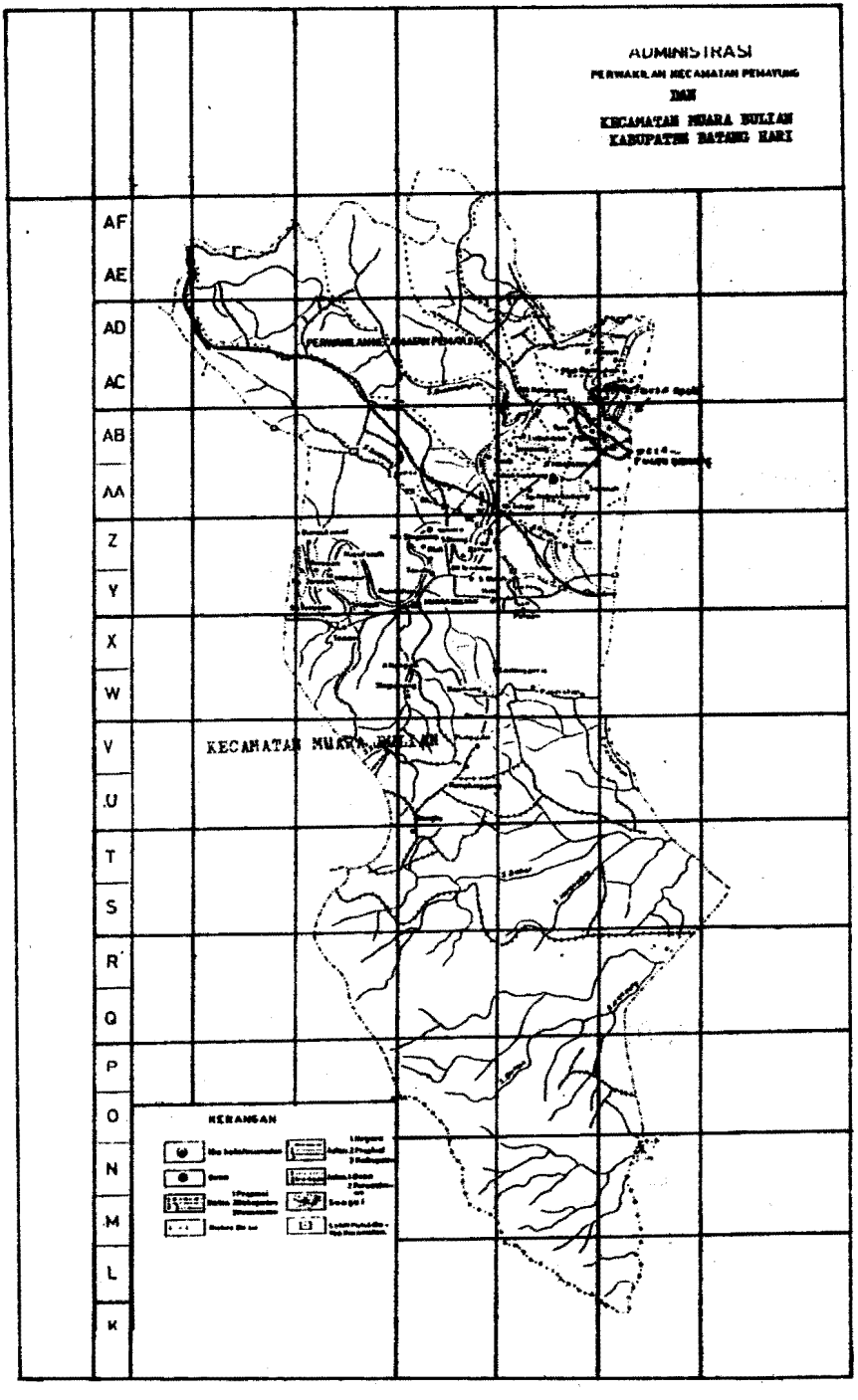
ADMINISTRASI
PERWAKILAN KECAMATAN PEMATANG
DAN
KECAMATAN MUARA SULIAN
KABUPATEN BATANG HARI
AF
AE
AD
AC
AB
AA
Z
Y
X
W
V
U
T
S
R
Q
P
O
N
M
L
K
KECAMATAN MUARA SULIAN
KERANGAN

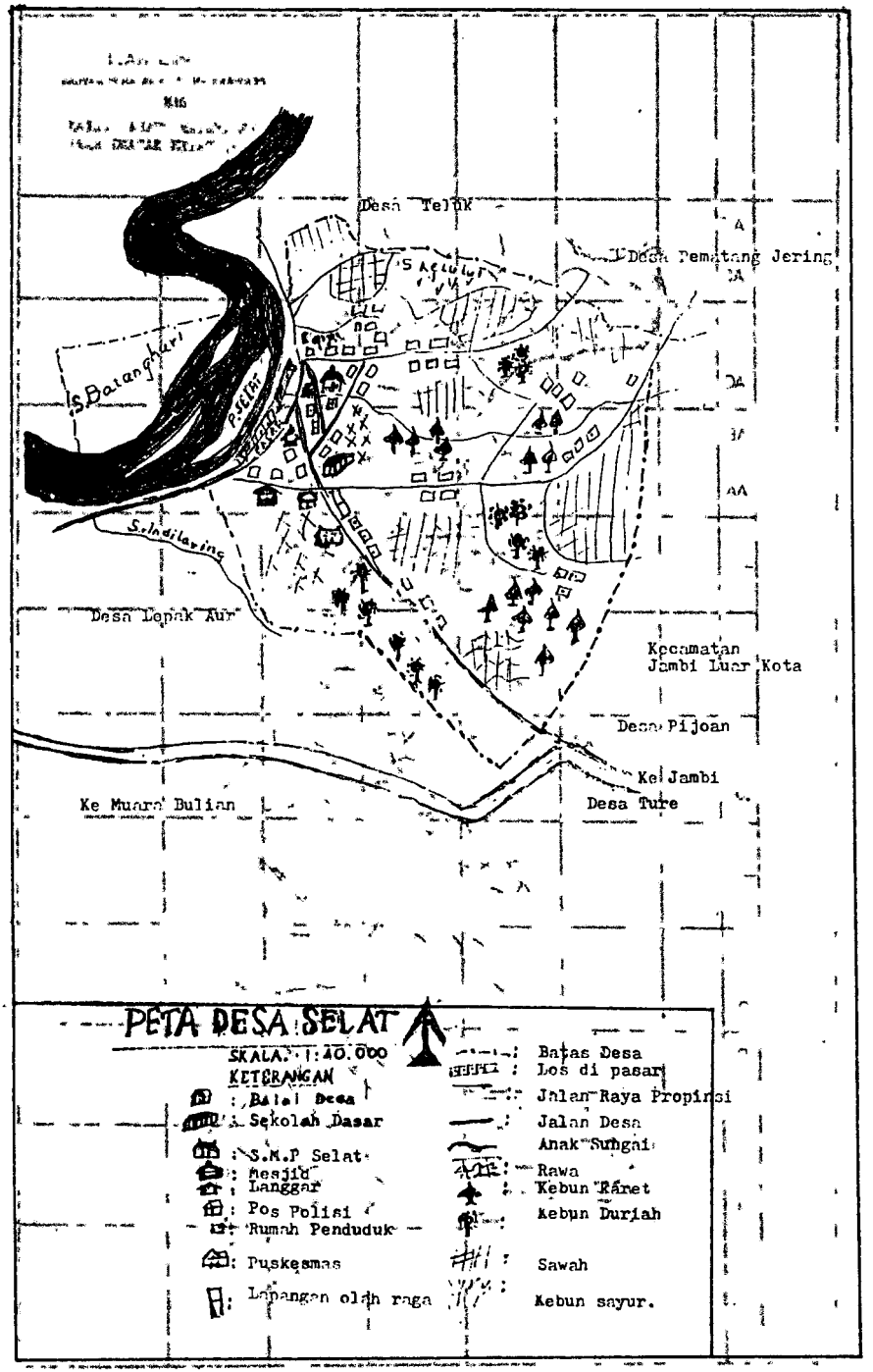
Desa Telok
Desa Pematang Jering
S. Batanghari
S. Indilaring
Desa Lepak Aur
Kecamatan
Jambi Luar Kota
Desa Pijoan
Ke Jambi
Ke Muara Bulian
Desa Ture
PETA DESA SELAT
SKALA : 1 : 40.000
KETERANGAN
: Balai Desa
: Sekolah Dasar
: S.M.P Selat
: Mesjid
: Langgar
: Pos Polisi
: Rumah Penduduk
: Puskesmas
: Lapangan olah raga
: Batas Desa
: Los di pasar
: Jalan Raya Propinsi
: Jalan Desa
: Anak Sungai
: Rawa
: Kebun Karet
: Kebun Duriah
: Sawah
: Kebun sayur.

PETA DESA PULAU BETUNG

SKALA: 1:40.000

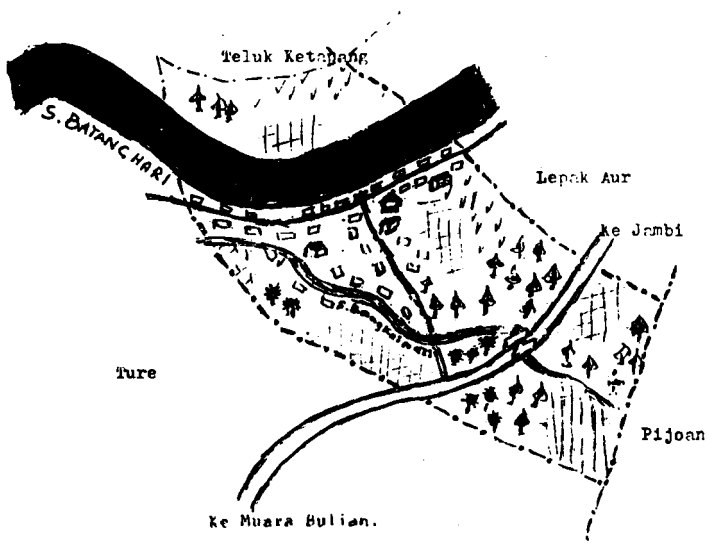

KETERANGAN

- : Batas Desa
- : Sungai Batanghari
- : Jalan Propinsi
- : Jalan Desa
- : Jembatan
- : Sawah
- : Madrasah
- : Kantor Kepala Desa
- : Sekolah Dasar
- : Rumah Penduduk
- : Kebun Karet
- : Kebun Duriau/Buku

BAB III
PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI

3.1. Sistem Produksi

Pasar pada masyarakat pedesaan sebagai pintu gerbang, yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Pada mulanya pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli atau tempat produsen dan konsumen. Pasar dalam bentuknya yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada daerah yang terbatas, misalnya suatu desa. Lama kelamaan dalam perkembangannya selanjutnya, pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa wilayah yang lebih luas misalnya Beberapa kecamatan.

Barang-barang yang diperjual belikan di pasar bukan hanya barang-barang konsumsi sehari-hari atau kebutuhan pokok, akan tetapi juga barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi oleh produsen, seperti para petani, nelayan, peternak pengrajin, pedagang, buruh, pegawai dan lain-lainnya.

Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi, peranan ini akan terlihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi.

Dalam bidang produksi, pasar menyediakan kebutuhan modal, alat dan tenaga. Dan selanjutnya di bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan primer dan sekunder, sedangkan dalam bidang

distribusi, pasar berperanan besar dalam menyebarluaskan barang-barang kebutuhan masyarakat.

3.1.1. Modal

Ada 3 hal pokok yang harus diperlukan oleh produsen untuk berproduksi yaitu: modal (modal kerja), peralatan produksi dan tenaga.

Modal dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu :

a. modal dalam bentuk uang.
b. modal dalam bentuk barang, yaitu barang yang tidak bergerak dan barang bergerak yang berupa sarana produksi.
c. jasa (keahlian tertentu dan kekuatan tenaga fisik).

Perlu diketahui bahwa tidak semua modal tersebut harus dimiliki oleh seorang produsen. Ada produsen yang hanya memerlukan modal barang dan uang saja, seperti misalnya pedagang. Adapula produsen yang memerlukan modal barang dan uang saja, seperti misalnya petani, peternak, pengrajin dan lain-lain. Tetapi disamping itu ada pula yang hanya mengandalkan kekuatan tenaga fisik dan keahlian saja, seperti para kuli angkutan dan mereka yang bergerak di bidang transportasi atau para pegawai.

3.1.1.1. Uang

Pada dasarnya pasar Selat sebagai pasar kecamatan cukup menyediakan ketiga bentuk modal di atas, yakni uang, barang dan jasa. Untuk kebutuhan modal dalam bentuk uang kontan, di pasar Selat umumnya para produsen cendrung menggunakan uang pinjaman yang dipinjam dari para kerabat mereka. Seperti saudara-saudara mereka, saudara sepupu, atau kepada uwak/paman, misan yaitu adik ipar atau kakak ipar. Adakalanya mereka tidak meminjam, cukup dari uang simpanan sendiri/tabungan di rumah, yakni disimpan sedikit demi sedikit di masukkan ke dalam *buluh* yang sudah dikeringkan lalu diberi berlubang sebesar kira-kira cukup untuk masuknya uang kertas yang sudah digulung halus. Uang yang disimpan di tabungan bambu tersebut adalah uang yang sengaja disisihkan dari sisa belanja sehari-hari. Setelah tabungan tersebut dirasa sudah penuh lalu tabungan tersebut dibelah dan uangnya dikeluarkan, uang ini dibelikan perhiasan emas. Sekali-

sekali dipakai sebagai hiasan untuk melengkapi pakaian ke perhelatan/ke pesta. Bila dibutuhkan untuk modal atau tambahan modal, emas ini dijual. Uang dari hasil penjualan emas tadi lalu digunakan untuk modal atau dipinjamkan kepada kerabat, jika memang memerlukan. Bila mengembalikan, pinjaman tersebut tidak berbunga, hanya cukup berapa dipinjam sebanyak itu pula dikembalikan pada hari yang sudah dijanjikan. Biaya mengembalikan tidak dicicil, dan yang dikembalikan adalah uang kontan.

Meminjam uang kepada rentenir tidak ada, rentenir tidak bisa hidup di Pasar Selat dan di desa-desa sekitarnya. Termasuk Desa Selat dan Desa Pulau Betung, karena orang bila meminjam uang tidak akan mau mengembalikan dengan berbunga. Bunga uang tersebut dikatakan mereka adalah *riba*. Uang *riba* adalah haram dan dosa.

Begitu juga meminjam ke bank belum seberapa, karena bank di desa Selat dan desa-desa sekitarnya belum ada. Bank terdekat ada di ibu kota kabupaten Batanghari yaitu di kota Muara Bulian. Bank yang ada di sini yaitu Bank Rakyat Indonesia, bank lain belum ada.

Pada tabel di bawah ini kelihatan lebih jelas tempat pedagang meminjam uang.

TABEL 13
TEMPAT PEDAGANG MEMINJAM UANG
(N = 30).

No.	Tempat Meminjam uang	Jumlah	%	Keterangan
1.	Kerabat	13	43,33	
2.	Bank	4	13,34	
3.	Orang Tertentu	1	3,33	
4.	Tidak Meminjam	12	40	
	Jumlah	30	100	

Sumber: *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa ada 13 orang pedagang dari 30 orang responden yang meminjam uang kepada kerabat. Para pedagang lebih suka meminjam uang kepada para kerabat daripada kepada bank. Alasan mereka, mengapa mereka belum begitu tertarik meminjam kepada bank ialah bahwa Bank Rakyat Indonesia yang merupakan satu-satunya bank yang ada di Kabupaten Batanghari itu jauh dari Pasar Selat. Mereka merasa belum perlu menghubungi bank dan menurut pendapat mereka jika berhubungan dengan bank itu sulit. Jika meminjam harus ada jaminan, harus melakukannya dengan surat menyurat (tingkat pendidikan mereka umumnya rendah), yang harus disimpan baik-baik jangan sampai hilang. Meminjam ke bank waktunya harus dari pagi sampai siang, sedangkan waktu itu bagi para pedagang adalah waktu berdagang. Jika meminjam kepada kerabat bisa dilakukan sore hari atau malam hari, dan meminjam kepada kerabat tersebut tidak perlu menggunakan barang jaminan, dan tidak memakai bunga. Di samping itu biasanya pinjaman mereka dalam jumlah kecil Dan yang memberatkan mereka ialah bahwa jika mengembalikan uang pinjaman tersebut tidak boleh dicicil harus dibayar lunas dengan uang tunai, tetapi karena jumlah pinjaman mereka tersebut dalam jumlah kecil tidak begitu menyulitkan. Namun begitu, pada tabel di atas ada 4 (empat) orang pedagang dari 30 orang responden yang meminjam uang ke bank. Mereka adalah pedagang besar yang berhubungan dengan perkaretan.

Sebagian besar pedagang di Pasar Selat, menggunakan modal yang berasal dari uangnya sendiri yaitu dari hasil penghematan atau tabungan di rumah seperti telah diuraikan diatas. Dikumpulkan sedikit demi sedikit, sampai terkumpul sejumlah uang yang dianggap cukup untuk modal atau penambah modal. Di samping itu ada juga modal dari pedagang tersebut berasal dari warisan orang tuanya. Sewaktu orang tuanya masih hidup, mata pencahariannya berdagang; setelah orang tua tersebut meninggal, usahanya dilanjutkan oleh anak-anak mereka. Atau orang tua yang meninggal mempunyai banyak uang; setelah mereka meninggal, uang tersebut di gunakan oleh anaknya untuk modal berdagang.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat tentang asal usul dari modal yang dimiliki para pedagang di pasar Selat.

TABEL 14
ASAL USUL MODAL YANG DIMILIKI PARA PEDAGANG DI PASAR ELAT.
(N = 30).

No.	Asal Usul Modal	Jumlah	%	Keterangan
1.	Penghematan	18	60	
2.	Warisan	3	10	
3.	Pinjaman	6	20	
4.	Penghematan/pinjaman	3	10	
	Jumlah	30	100	

Sumber: *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel diatas kelihatan bahwa jumlah pedagang yang asal usul modalnya berasal dari penghematan yakni 18 orang dari 30 orang responden (60%). Seperti telah dikemukakan di atas bahwa penghematan tersebut adalah hasil dari uang yang dikumpulkan dari kelebihan belanja sehari-hari di rumah tangga mereka atau sengaja disisihkan lalu ditabungkan dalam tabung bambu yang sudah dikeringkan di rumah mereka. Setelah tabungnya penuh lalu uangnya dikeluarkan dan dibelikan emas perhiasan dulu. Jika sudah dirasa cukup untuk digunakan sebagai modal pertama untuk mulai berdagang, emas-emas tersebut lalu dijual. Biasanya dijual ke kota Jambi (ibu kota Propinsi Jambi) atau ke kota Muara Bulian (ibu kota Kabupaten Batanghari).

Dari tabel di atas juga terlihat ada 3 (tiga) pedagang bahwa asal usul modalnya berasal dari warisan. Para pedagang ini menerima warisan dari orang tua mereka yang mata pencahariannya juga sebagai pedagang. Mereka ini melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh orang tua mereka. Warisan tersebut ada juga yang diwariskan oleh suami kepada isteri dan anak-anaknya, atau dari saudara kepada saudaranya yang juga pedagang. Atau setelah menerima warisan dari orang tuanya yang bukan pedagang, si anak memulai usaha baru yaitu berdagang dengan modal berasal dari warisan tersebut. Ada 10% yang asal usul modalnya dari warisan ini.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa ada 6 (enam) orang pedagang di pasar Selat yang asal usul modalnya dari pinjaman (20%). Seperti telah diuraikan di atas, mereka tidak mau meminjam kepada rentenir. Jika rentenir ada di pasar Selat, rentenir tersebut tidak akan bisa hidup. Karena para pedagang itu merasa keberatan dan tidak mau meminjam kepadanya. Mereka lebih suka meminjam kepada kerabatnya. Para kerabatpun jika mereka mempunyai uang, dengan suka rela akan meminjamkan, ini berkaitan dengan kebiasaan mereka yang saling tolong menolong. Tidak mustahil pada suatu waktu berbalik keadaan, si kerabat tempat meminjam uang butuh pertolongan. Dengan mudah pertolongan akan segera datang dari mana-mana, termasuklah dari kerabat yang pernah meminjam. Jika sudah waktunya mengembalikan, pinjaman tersebut dikembalikan dengan uang tunai/kontan, tidak dicicil. Bagi mereka yang meminjam tidak berat, karena sementara utang belum terbayar, tiap ada kesempatan si pedagang yang meminjam akan mengumpulkannya dari uang yang sengaja disisihkan untuk pembayar utang menjelang waktu yang dijanjikan. Biasanya waktu untuk membayar itu tepat, jarang yang mungkir. Juga jumlah pinjaman tersebut tidak banyak, umumnya mereka adalah pedengan kaki lima, pedagang kecil atau pedagang musiman. Dikatakan pedagang musiman karena mereka berdagang bila ada waktu terluang dari kesibukan di kebun, sawah atau ladang.

Di samping itu ada juga pedagang yang asal usul modalnya dari penghematan. Namun hasil penghematan ini dirasa kurang cukup untuk dipakai sebagai modal berdagang, lalu mereka meminjam uang kepada kenalan/sahabat untuk tambahan modal. Jumlah mereka ini tidak banyak, hanya ada 3 (tiga) orang pedagang (10%). Biasanya jumlah yang dipinjampun tidak banyak/lebih kecil dari uang hasil penghematan. Untuk mengembalikannya juga tidak memberatkan, biasanya tanpa bunga.

Sehubungan dengan diatas, perlu juga dikemukakan di sini tentang asal usul modal dari para penduduk di kedua desa penelitian yaitu Desa Selat dan Desa Pulau Betung, jika mereka mengalami kesulitan di dalam hal modal uang terutama untuk keperluan pertanian.

Seperti juga telah dikemukaka di atas, bahwa baik penduduk Desa Selat maupun penduduk Desa Pulau Betung sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Yang ditanam adalah karet,

buah-buahan, seperti durian, duku, rambutan dan lain-lain. Padi, ditanam di sawah dan di ladang, jika tidak musim menanam padi, mereka menanam sayur-sayuran. Sebagian penduduk ada juga yang beternak, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, bebek/itik. Dan untuk ini mereka perlukan uang untuk modal. Jika penduduk di kedua desa penelitian ini mengalami kesulitan dalam hal modal uang, terutama bagi para petani dan peternak tersebut, mereka lebih banyak meminjam pada kerabat seperti yang dilakukan para pedagang di Pasar Selat. Mereka akan meminjam pada para kerabat mereka, pada kenalan/sahabat. Untuk meminjam ke bank mereka merasa keberatan, dengan alasan seperti yang dikemukakan para pedagang di Pasar Selat yakni: bank jauh dari desa tempat tinggal mereka, berurusan dengan bank membutuhkan surat menyurat, jika meminjam ke bank membutuhkan jaminan. Ini dianggap mereka menyulitkan. Waktunya, bila meminjam ke bank harus siang hari, sedangkan saat itu bagi mereka adalah waktu yang berguna di kebun, di sawah dan di ladang. Kalau meminjam kepada kerabat, tidak perlu jauh-jauh meninggalkan desa (umumnya para kerabat tersebut tinggal di desa yang sama dengan mereka). Berurusan dengan kerabat tidak perlu atau tidak butuh surat menyurat. Cukup secara lisan, dan tidak perlu memakai jaminan, jadi tidak begitu menyulitkan. Dan waktu yang diperlukan untuk meminjam uang kepada kerabat bisa sore, bisa malam, jadi tidak mengurangi waktu yang dibutuhkan di kebun, di sawah dan di larang.

Uang yang dibutuhkan para petani di kedua desa penelitian yaitu untuk biaya produksi dalam pertanian dan peternakan, seperti dikemukakan diatas. Memang mereka sering juga mengalami kesulitan modal uang untuk membiayai pengolahan tanah, penanaman bibit, penyiangan, menggaji para buruh sadap, pemetik buah-buahan, untuk pembeli sarana produksi seperti pompa, cangkul, parang, arit, pupuk, obat-obatan anti hama (insektisida), membeli benih, dan alat-alat pertanian lainnya.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat, dimana tempat penduduk meminjam uang jika mereka mengalami kesulitan keuangan.

TABEL 15
TEMPAT PENDUDUK DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG MEMINJAM UANG
(N = 35).

No.	Tempat Meminjam Uang	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Kerabat	13	37,14	13	37,14	
2.	Bank	3	8,57	–	–	
3.	Kenalan	3	8,57	–	–	
4.	Tidak pernah meminjam	16	45,72	22	62,86	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas nampak bahwa di kedua desa penelitian yaitu di Desa Selat dan di Desa Pulau Betung, masing-masing desa ada 13 orang dari 35 orang responden (37,14%) yang berhubungan dengan para kerabat. Yang dikatakan kerabat di sini sama seperti di Pasar Selat, yaitu orang-orang yang ada hubungan famili yakni saudara-saudara seibu dan sebapak (saudara kandung) dan lain-lain.

Penduduk Desa Pulau Betung belum ada yang mau berhubungan dengan bank, disamping itu penduduk Desa Selat telah ada yang berhubungan dengan bank, yakni ada 3 orang atau (8,57%). Yang menyebabkan perbedaan tersebut, tidak jelas, mungkin karena tingkat pendidikan penduduk Desa Selat lebih tinggi dari penduduk Desa Pulau Betung atau karena pergaulan penduduk desa Selat lebih luas dari penduduk desa Pulau Betung. Akibat positif dari pengaruh kehidupan pasar.

Begitu juga responden yang meminjam kepada kenalan di Desa Pulau Betung belum ada dan di Desa Selat ada 3 orang (8,57%). Yang dikatakan kenalan di sini yalah sahabat dekat yang sudah dianggap seperti saudara sendiri. Mungkin tetangga dekat, bekas teman akrab di sekolah dan lain-lain.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa lebih banyak responden yang tidak pernah meminjam di Desa Pulau Betung daripada di Desa Selat. Di Desa Pulau Betung responden yang tidak pernah

meminjam berjumlah 22 orang atau 62%, dan di desa Selat ada 16 orang atau 45,72%. Yang menyebabkan perbedaan tersebut ialah, penduduk Desa Pulau Betung lebih tenang perasaannya jika tidak meminjam. Oleh karena itu mereka berusaha tidak akan meminjam. Jikalau sangat terpaksa baru meminjam kepada kerabat seperti telah diuraikan diatas. Alasan lain, ialah mereka merasa sangat takut jika pinjaman tidak terbayar pada waktu yang ditentukan. Di samping itu karena resiko dalam pertanian yang cukup tinggi. Musuh pertanian yang banyak, yaitu hama tikus, penyakit dan harga hasil pertanian yang tidak tetap. Seperti telah dikemukakan juga diatas mereka lebih suka menyimpan dan dari hasil simpanan dibelikannya emas untuk perhiasan isteri. Bila keadaan mendesak emas tadi dijual kembali.

Bank yang dihubungi oleh responden di Pasar Selat dan Desa Selat. Lebih banyak responden yang meminjam ke bank yang ada di kota Jambi dari pada yang meminjam ke bank yang ada di kota Muara Bulian. Alasannya ialah jarak antara kota Muara Bulian (ibu kota Kabupaten Batanghari) dengan Desa Selat dan Pasar Selat lebih jauh daripada antara kota Jambi (ibu kota Propinsi Jambi) dengan Desa Selat/Pasar Selat. Seperti telah diuraikan juga di atas, bahwa Desa Selat walaupun termasuk wilayah Perwakilan Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari, tetapi merupakan desa yang terjauh dari ibu kota Kabupaten Batanghari, tetapi merupakan desa yang terjauh dari ibu kota Kabupaten Batanghari (Muara Bulian) tersebut. Orientasi penduduknya, kegiatan-kegiatan sosial ekonominya lebih gampang dan lebih banyak dilakukan ke kotamadya Jambi. Di samping itu alasan yang lain, di kota Muara Bulian baru ada satu bank, yaitu Bank Rakyat Indonesia sedangkan di kota Jambi ada banyak bank yaitu antara lain: Bank Negara Indonesia 46, Bank Rakyat Indonesia, Bank Dagang, Bank Exim, Bank Perniagaan, Bank Danamon, Bank Bumidhaya dan lain-lainnya. Jadi di kota Jambi mereka bisa memilih bank mana yang mereka sukai, untuk meminjam atau menabung. Untuk lebih jelasnya tentang tempat bank yang dihubungi berada, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 16
TEMPAT BANK YANG DIHUBUNGI BERADA
(N = 30).

No.	Tempat Bank	Jumlah	%	Keterangan
1.	Kota Jambi	4	13,3	
2.	Kota Muara Bulian	2	6,7	
3.	Di tempat lain	1	3,3	
4.	Tidak di bank	23	76,7	

Dapat juga diterangkan di sini bahwa responden yang menghubungi bank, bukan hanya untuk meminjam saja ada juga yang menghubungi bank untuk menabung, baik bank di kota Muara Bulian ataupun bank yang ada di kota Jambi. Ternyata ada orang responden pedagang yang menabung di Bank Rakyat Indonesia (10%) dan 5 orang yang menabung di bank di kota Jambi. Ternyata juga, untuk menabung di bank mereka ada keberanian, tetapi untuk meminjam masih berkeberatan. Takut jika terlambat membayarnya. Dan ternyata juga yang menabung di bank ini terdiri dari para pedagang yang masih muda-muda dan yang berpendidikan paling kurang sudah pernah duduk di SLTP. Dan umumnya mereka menabung untuk mengembangkan modal.

3.1.1.2. Barang

Untuk berproduksi produsen memerlukan modal, disamping alat dan tenaga. Modal dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu modal dalam bentuk uang (seperti diuraikan diatas),modal dalam bentuk barang dan modal dalam bentuk jasa. Barang di sini ialah barang konkrit yaitu barang tidak bergerak dan barang bergerak. Barang tidak bergerak seperti tanah, rumah dan sebagainya. Barang bergerak seperti sarana produksi.

Mengenai barang tidak bergerak di Pasar Selat seperti tanah letak toko atau tempat kediaman, berfungsi sebagai faktor produksi yang passip. Umumnya berasal dari tanah warisan, dan ada juga yang dibeli dari pemilik yang berstatus penduduk Desa Selat/ bertempat tinggal di Desa Selat. Toko juga umumnya berasal dari

warisan, tetapi ada juga yang berasal dari pembelian. Mungkin juga pemilik lama merasa tidak mampu lagi berdagang dan ingin mengubah kegiatan mata pencaharian, lalu tokonya dijual ke orang lain/kepada pedagang lain. Dan pedagang yang membeli tersebut ingin meningkatkan/memperluas usaha dagangannya dan memperluas tokonya. Adakalanya orang yang membeli toko tersebut selama ini sebagai petani, ingin merubah mata pencahariannya menjadi pedagang. Ini jugalah penyebab jumlah toko di Pasar Selat lambat sekali bertambahnya, karena sebanyak yang menjual sebanyak itu pula yang membeli, penambahan toko baru sangat kurang sekali.

Di Desa Selat dan Desa Pulau Betung mengenai tanah yang merupakan tanah perumahan umumnya berasal dari tanah yang diperoleh dari warisan dan biasanya langsung dengan rumahnya. Ada juga tanah yang tanpa rumah namun disediakan untuk bekal dibuat rumah.

Di desa Pulau Betung belum ada terdengar penduduk yang membeli tanah untuk perumahan. Hanya ada mempertukarkan tanah, seperti tanah perumahan ditukar dengan tanah perkebunan/lading. Dan di Desa Selat sudah ada yang memperjual belikan tanah. Misalnya seorang pedagang pendatang dari daerah lain ingin menetap/bertempat tinggal di Desa Selat. Mereka membeli tanah kepada pemilik tanah yang umumnya berasal dari Desa Selat tersebut.

Mengenai tanah perkebunan/tanah pertanian di Propinsi Jambi, jenis penggunaan tanah masih didominir oleh pola tradisional, yang secara historis merupakan satu-satunya alternatif yang paling menguntungkan, yaitu berupa ladang, kebun karet dan kelapa rakyat. Dahulu di sepanjang sungai Batanghari, para petani bebas membuka ladang dimana saja. Setelah ladang-ladang tersebut dirasa kurang subur, pindah lagi mencari tempat untuk perladangan baru. Di ladang yang ditinggalkan ditanami karet (sebelum ditinggalkan), terus pindah lagi. Ditanami karet lagi dan dibiarkan begitu saja dan seterusnya. Keadaan yang demikian berlangsung dari tahun ketahun.

Sehingga pada akhirnya banyak petani-petani yang memiliki hutan karet, malah ada yang sampai puluhan hektar. Dalam hal ini, petani-petani cukup melapor kepada kepala kampung/*Penghulu* dan kepada pasirah. Dengan prosedur menurut hukum adat

maka setelah melunasi beaya-beaya administrasi, maka masyarakat di tempat tersebut mengakui bahwa petak tanah yang telah digarap itu menjadi miliknya (secara adat).

Begitu mudahnya cara pemilikan tanah di Propinsi Jambi dahulu, sampai tahun 1972, dimulai pemetaan penggunaan tanah secara sistemmatis dan selesai pada tahun 1975. Waktu ini juga baru diketahui bahwa jumlah penduduk yang petani 80% dari penduduk seluruhnya.

Dari hasil pemetaan tersebut, dapat digambarkan bahwa pemilikan tanah rata-rata untuk keluarga petani dapat dikelompokkan dalam 3 wilayah:

1. Wilayah pantai: Kabupaten Tanjung jabung; rata-rata pemilikan tanah 5 Hektar/Kepala Keluarga, ditanami tanaman keras/ kelapa dengan komposisi yang seimbang dengan persawahan yang ditanami padi.
2. Wilayah dataran rendah: Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo Tebo, dan Kabupaten Sarolangun Bangko; rata-rata pemilikan tanah 7,3 Hektar/Kepala Keluarga, ditanami karet sebagian besar, sedangkan sebagian kecil berupa sawah, ladang dan tegalan.
3. Wilayah dataran tinggi: Kabupaten Kerinci; rata-rata pemilikan tanah 2,40 Hektar/Kepala Keluarga, proporsi antara penggunaan untuk tanaman perkebunan dengan penggunaan lain (sawah, tegalan) hampir seimbang.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa wilayah Kabupaten Batanghari semenjak adanya pemetaan tanah ini, mendapat rata-rata untuk per-kepala keluarga 7,3 hektar. Karena desa penelitian termasuk wilayah Kabupaten Batanghari, pemilikan tanah bagi penduduknya sebanyak tersebut diatas pula. Dan tanah itulah digarap oleh penduduk sampai sekarang dan diwariskan kepada anak cucu mereka setelah yang bersangkutan meninggal.

Demikianlah modal dalam bentuk barang tidak bergerak yang berupa sarana produksi di Pasar Selat, Desa Selat dan Desa Pulau Betung. Sehubungan dengan itu, mengenai barang bergerak yang merupakan sarana produksi di pasar Selat, dan desa penelitian adalah sebagai berikut.

Pada umumnya memang tugas pedagang menghubungkan produsen dengan konsumen. Pedagang membeli hasil produksi para

produsen dan menjualnya pada konsumen. Tetapi adakalanya produsen berhubungan langsung dengan konsumen atau produsen berperan sebagai pedagang. Di Pasar Selat, Produsen dan pedagang ini jumlahnya cukup banyak. Mereka ini termasuk pedagang kecil atau pedagang kaki lima, berjualan di emperan toko atau di pinggir pasar atau di pinggir sungai di sekitar pasar. Barang-barang yang mereka jual antara lain :

Makanan siap santap; seperti lemang, ketupat ketan, pempek, lempok duren, buburogo, kue padamaran, kue bolu dan lain-lainnya. Pedagang ini kebanyakan terdiri dari kaum ibu dari Desa Selat dan desa Sekitar.

Makanan pikulan; seperti ketupat sayur, gado-gado dan soto Padang, mereka ini terdiri dari kaum muda/laki-laki dan berasal dari Subus/goreng, bakso dan cendol. Penjualnya juga kaum muda/laki-laki dan berasal dari pulau Jawa. Pedagang pikulan ini umumnya perantau. Dan mereka juga tidak tinggal menetap di Pasar Selat, tetapi di Desa Selat atau desa lainnya.

Hasil hutan; seperti rotan, pakis sayur dan lain-lainnya. Mereka mengambilnya di hutan dan menjualnya ke Pasar Selat. Yang berjualan rotan adalah laki-laki dan pakis sayur perempuan. Rotan ada di hutan yang jauh ke dalam. Pakis sayur ini dicari di hutan dekat desa-desa sekitar Pasar Selat. Pembeli dari hasil hutan ini umumnya pata pedagang juga, yang kemudian dijualnya lagi ke tempat lain. Rotan akan dijualnya lagi kepada pengrajin rotan di kota Jambi. Begitu juga pakis sayur akan dijualnya lagi ke pasar di sekitar kota Jambi.

Ikan/hasil tangkapan di sungai; selesai ditangkap langsung dibawa ke Pasar Selat dan digelar di pinggir sungai di sekitar Pasar Selat. Ikan tangkapan tersebut antara lain; ikan sepat, *patin, klemak, baung, toman, ringo, lais, siluwang* dan lain-lainnya. Penangkap dan penjual ikan ini laki-laki.

Pada gambar di bawah ini terlihat seorang pencari rotan dari hutan. Rotan yang sudah dibersihkan dan digulung, lalu dibawanya ke Pasar Selat, tepatnya di pinggir sungai Batanghari yang termasuk komplek pasar. Ia duduk menggelar rotan sebagai dagangannya. Terlihat pula seorang pembeli yang asyik melakukan tawar menawar dengan pedagang tersebut.

GAMBAR 3

Pencari rotan yang juga sebagai Pedagang rotan melakukan jual beli rotan di pasar Selat.

Pada gambar di bawah ini terlihat ikan-ikan hasil tangkapan seorang penangkap ikan dari sungai Batanghari. Ikan tersebut ialah ikan *toman* dan yang besar itu ikan *lais*. Sengaja tangkap untuk dijual di Pasar Selat. Ikan tersebut digelar begitu saja diatas plastik di pinggir sungai Batanghari, di komplek pasar. Penangkap ikan yang juga pedagang ikan ini tidak banyak, hanya kira-kira tujuh orang.

GAMBAR 4

Beberapa ikan hasil tangkapan seorang penangkap ikan yang juga sebagai pedagang ikan di Pasar Selat

Perwakilan Kecamatan Pemayung terletak di tengah-tengah daerah pertanian karet dan buah-buahan, begitu juga Desa Selat dan Desa Pulau Betung serta Pasar Selat. Barang-barang dagangan yang dipasarkan di pasar Selat tidak ada yang berasal dari desa-desa tersebut kecuali karet, buah-buahan musiman seperti durian, duku dan rambutan, serta sekali-sekali sayur-sayuran. Hampir seluruh barang dagangan yang diperjual belikan di pasar Selat berasal

dari luar daerah/desa-desa penelitian. Terutama dari ibu kota Propinsi Jambi (kota Jambi). Pada tabel di bawah ini dapat dilihat dari mana daerah asal barang dagangan di Pasar Selat.

TABEL 17
DAERAH ASAL BARANG DAGANGAN DI PASAR SELAT
(N = 30).

No.	Daerah Asal Barang	Jumlah	%	Keterangan
1.	Jembatan Mas	1	3,3	
2.	Muara Bulian	1	3,3	
3.	Jambi	15	50	
4.	Bukittinggi	3	10	
5.	Daerah sekitar Jambi	4	13 4	
6.	Jambi dan Jakarta	2	6,7	
7.	Jambi dan lainnya	3	10	
8.	Jakarta dan lainnya	1	3,3	
	Jumlah	30	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang mengatakan barang dagangannya berasal dari produksi Jambi ada sebanyak 15 orang (50%). Sedangkan responden pedagang yang mengatakan bahwa barang dagangannya berasal dari produksi Bukittinggi ada 3 orang (10%), dan responden yang barang dagangannya berasal dari Jembatan Mas (ibu kota Perwakilan Kecamatan Pemayung) hanya 1 orang (3,3%). Dan responden yang barang dagangannya berasal dari Jambi dan Jakarta yaitu maksudnya bahwa barang tersebut bahannya dari Jakarta dan di rakit di Jambi atau barangnya berasal dari Jakarta dan pedagang membeli barang tersebut di Jambi, ada 2 orang responden (6,7%). Ada juga responden mengatakan bahwa barang dagangannya berasal dari Jambi dan lain-lainnya, maksudnya ialah bahwa barang tersebut dibelinya dari Jambi, tetapi asal barang tersebut bukan dari Jambi tetapi dari

daerah lain-lain misalnya mungkin dari Palembang (Sumatra Selatan) atau dari Curup (Bengkulu), atau dari Rengat (Riau) dan lainnya, respondennya ada 3 orang (10%). Dan yang dimaksud dengan daerah sekitar Jambi, ialah kota-kota di 4 kabupaten lainnya, seperti Kuala Tungkal (ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung), Muara Bunga (ibu kota Kabupaten Muara Bunga), Bangko (ibu kota Kabupaten Sarolangun Bangko) dan Sungi Penuh (ibu kota Kabupaten Krinci). Ada juga responden yang mengatakan barang dagangannya di beli di Jakarta, tetapi bukan berasal dari Jakarta tetapi dari kota lain seperti Bandung, Bogor dan lain-lainnya.

Sebenarnya ada barang dagangan yang berasal dari luar negeri, tetapi tidak banyak seperti antara lain; bahan bangunan, beberapa jenis sarana dan bahan produksi pertanian seperti; cangkul, kampak, parang, sprayer, obat-obatan pembasmi hama dan lain-lainnya. Namun sebagian besar dalam kenyataannya, barang barang dagangan di Pasar Selat berasal dari dalam negeri, atau produksi dalam negeri. Pada gambar di bawah ini terlihat barang dagangan para pedagang pakaian yang barang dagangannya berasal dari Bukittinggi.

GAMBAR 5

Pakaian-pakaian wanita dan anak-anak ini berasal dari kota Bukittinggi.

Kecuali barang yang berupa pakaian, kue-kue kering juga berasal dari Bukittinggi. Begitu juga sayur-sayuran seperti kool kentang dan sawi berasal dari sana. Bahan pakaian/bukan pakaian jadi, umumnya berasal dari Jakarta dan lain-lainnya.

3.1.1.3. Jasa

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa untuk berproduksi, produsen memerlukan modal (modal kerja) di samping alat dan tenaga, Modal dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu modal dalam bentuk uang, barang dan jasa. Jasa yaitu keahlian tertentu atau kekuatan tenaga pisik, seperti para kuli angkut atau yang bergerak bidang distranportasi.

Sudah menjadi kenyataan bahwa para pedagang hanya merupakan sebuah mata rantai dalam ekonomi pasar. Pedagang menghubungkan produsen dengan konsumen. Pedagang membeli hasil produksi para produsen dan menjual pada konsumen. Atas jasanya ini pedagang mendapat imbalan yang berupa keuntungan.

Bagaimana para pedagang memperoleh barang dagangannya? Dari hasil penelitian di Pasar Selat dapat dengan jelas dikemukakan bahwa sebagian besar para pedagang membeli dan mengambil langsung ke tempat (dimana barang itu berasal). Pedagang yang menerima barang dagangannya di tempat atau diantar ke tempat si pedagang, cukup banyak juga. Dan yang lainnya barang dagangannya ada yang dibeli langsung dan ada yang diantar. Untuk mengambil dan mengantar barang-barang ini, para pedagang mempergunakan jasa angkutan sungai dan jasa angkutan mobil/jasa angkutan jalan raya dan jasa kuli angkut dari mobil ke tempat atau dari kapal motor, perahu, ke toko.

Semenjak selesainya pembangunan jalan raya Muara Bunga dan Jambi, mengakibatkan lancarnya komunikasi antar kota di daerah Jambi. Transportasi antar kota sudah baik dan para pedagang tidak tergantung lagi kepada angkutan sungai. Mereka sudah mendapat kemudahan, mau memilih jasa angkutan sungai (jika tempat yang dituju memang di pinggir jalur sungai), atau mau memilih jalan raya. Apalagi sekarang sudah selesai pula dibangun jembatan Aur Duri dan jembatan Tembesi.

GAMBAR 6

Buruh angkutan dan stokar mobil dalam gambar di atas terlihat sibuk memuat barang-barang ke mobil dari salah satu toko di kota Jambi untuk diantar ke tempat pedagang yang memesan di Pasar Selat.

Petugas pasar/pegawai pasar merupakan petugas yang bekerja di kanter pasar, mereka bertugas mengelola pasar, yaitu mengurus administrasi pasar dan urusan pasar yang bersifat teknis.

Di pasar Selat petugas/pegawai pasar ini adalah penduduk desa Selat dan bertempat tinggal di desa Selat dekat pasar Selat. Setiap hari pasar pedagang di pasar Selat ini akan berhubungan dengan petugas/pegawai pasar. Terutama menyangkut soal administrasi pasar. Dan petugas/pegawai pasar bekerja memungut iuran pasar (pembayaran karcis pasar) atau memungut retribusi dari setiap pedagang dan setiap pedagang wajib membayar pungutan/retribusi tersebut. Dengan kata lain bahwa petugas/pegawai pasar diharuskan memungut iuran pasar secara berkeliling, sebaliknya para pedagangpun berkewajiban membayar iuran yang telah ditentukan jumlahnya.

Di pasar Selat banyak juga ditemui para penjual jasa umumnya mereka bergerak di bidang transportasi, misalnya sopir mobil, buruh angkut, tukang perahu, nakhoda kapal kotor, tukang gerobak dan lain-lain. Sopir dengan mobilnya menunggu penumpang perhentian mobil di dekat Kantor Kepala Desa Selat di pinggir pasar Selat. Mereka mencari penumpang secara teratur, jarang terjadi keributan karena berebut mendapat penumpang dan waktu pemberangkatan juga diatur sedemikian rupa secara bergilir dan teratur. Dan umumnya semua sopir-sopir tersebut mematuhi aturan dan giliran tersebut dan jarang sekali sopir yang tidak mendapat muatan, walaupun tujuan dan arah mereka berbeda-beda. Begitu juga para tukang perahu di Sungai di pinggir pasar Selat mereka mencari penumpang secara teratur dan keberangkatannya diatur sedemikian rupa secara teratur dan bergilir, dan jarang sekali tukang perahu yang tidak mendapat muatan, mereka dengan sabar menunggu giliran tersebut.

3.1.2. Peralatan Produksi

Alat produksi adalah benda yang tidak langsung memenuhi kebutuhan manusia dan merupakan alat-alat penolong untuk menghasilkan benda konsumsi atau benda modal lainnya. Dapat juga dikatakan bahwa alat produksi ialah benda yang dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu benda modal atau benda konsumsi.

Dalam rangka mengembangkan usaha atau dalam berproduksi, para petani, peternak, pengrajin, pedagang dan pengusaha perikanan selalu membutuhkan alat-alat dan sarana produksi. Untuk lebih jelasnya bagaimana para petani, peternak, pengrajin, pedagang dan pengusaha perikanan tersebut mendapatkan alat-alat dan sarana produksi yang diperlukannya, di tempat penelitian adalah sebagai berikut.

3.1.2.1. Peralatan Produksi Pertanian

Desa Selat, Desa Pulau Betung dan Pasar Selat terletak di tengah-tengah daerah pertanian dan sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani. Mereka mengusahakan pertanian, terutama berkebun karet dan berkebun buah-buahan musiman seperti, durian, duku dan rambutan, juga ada yang menanam padi di sawah dan di ladang.

Untuk dapat berproduksi dari kerja sebagai petani tentu memerlukan peralatan. Seperti petani karet, untuk dapat menghasilkan produk dari penyadapan pohon *para* berupa lateks yang murni atau dicampur dengan getah bekuan pohon, diperoleh dengan menggunakan alat-alat berupa :

Pisau para atau pae; Pisau *para* atau *pae* ini didapat para petani dengan cara membeli di Pasar Selat atau pasar lainnya di daerah Kabupaten Batanghari. Bentuknya seperti parang tetapi ujungnya ditempa ke kanan sehingga tegak lurus dengan tangkainya; dan pada siku dibuat tajam. Bahannya terbuat dari besi atau baja. Kegunaannya untuk memudhkan menyisik atau menyungkit kulit pohon.

Cangkir getah; Kegunaannya untuk menampung getah yang mengalir dari sobekan yang disisik oleh pisau para. Bahan terbuat dari tanah liat/ keramik. Petani mendapatkan alat ini dengan cara membeli di pasar. Cangkir getah ini dapat juga diganti dengan tempurung kelapa. Dibersihkan sedemikian rupa sehingga luar dalamnya jadi bersih dan licin, bentuknya menyerupai buah kelapa dibagi dua. Tempurung ini tidak perlu dibeli, dapat dibuat sendiri oleh petani. Dahulunya sebelum ada cangkir getah para petani menggunakan tempurung kelapa.

Kaleng/ember; Kaleng atau boleh juga ember, didapat dengan cara membeli di pasar. Kegunaannya untuk memungut atau sebagai tempat penampungan hasil atau tempat penampung seluruh getah dari setiap cangkir getah/tempurung kelapa. Cara pemakaiannya kaleng disobek bagian atasnya, lalu diberi kayu pegangan sebagai penyangga yang dihubungkan dengan kawat pada pikulan.

Bak pengaduk; Bak pengaduk dibuat dari papan yang dirakit sehingga bentuknya menyerupai perahu atau segi empat: Adakalanya bahannya dari semen, dibuat seperti bak air dalam ukuran kecil. Ada juga yang hanya dengan menggali lubang di tanah di kebun para itu sendiri, kemudian lubang itu diinjak-injak dengan kaki supaya padat dan rata.

Pikulan; dibuat dari batang pohon atau kayu-kayuan yang ada di hutan, dengan ukuran sebesar lengan dan panjangnya kira-kira 2 atau 1½ meter. Kegunaannya untuk membawa getah dengan jalan dipikul di atas bahu.

Twast dan cuka getah; Getah pohon karet atau *getah para* yang merupakan bahan yang akan dijadikan karet, dicampur dengan cuka getah. Cuka getah kegunaannya untuk menjadikan *getah para* menjadi beku. *Getah para* yang tadinya cair, setelah dicampur dengan cuka getah menjadi beku. Campuran tadi ditambahkan lagi dengan twast (zat pemutih) supaya karet yang dihasilkan berwarna lebih putih. Untuk mendapatkan getah para adalah dengan cara penyadapan batang *para* dan untuk mendapatkan cuka getah dan twast dengan cara membelinya di pasar.

Proses pembuatannya; ketiga bahan tadi dicampurkan agar bekuan tadi berwarna putih. Setelah menjadi beku, lalu diinjak-injak dengan kaki sambil ditipis-tipiskan. Lalu digiling dengan mesin khusus; diulangi lagi menggilingnya sampai dua atau tiga kali. Setelah kelihatan bahwa getah/karet tadi tidak mengandung air lagi, selanjutnya dijemur sampai kering. Kemudian diasap, setelah itu siap untuk dijual.

Selain alat-alat di atas, ada lagi alat yang diperlukan para petani, yaitu alat yang dipergunakan sewaktu menanam bibit karet dan alat untuk memelihara bibit supaya tumbuh baik dan subur. Alat-alat tersebut antara lainnya :

Parang dan sabit, untuk menebus hutan, membersihkan tanah dari tumbuh-tumbuhan/semak belukar. Alat ini diperoleh para petani dengan jalan membeli di pasar. Alat-alat ini umumnya berasal dari luar negeri (Taiwan, dan Cina).

Cangkul; gunanya untuk menggempur tanah selesai di tebas, setelah cangkul dan digempur tanah tersebut dihaluskan. Alat ini juga diperoleh oleh para petani dengan jalan membelinya di pasar.

Garu : bentuknya seperti cangkul menyerupai jari-jari, berfungsi untuk pengait rerumputan. Alat ini digunakan untuk menyiangi rumput. Diperoleh petani dengan jalan membeli di pasar.

Peralatan petani di sawah dan di ladang yang dipergunakan untuk menanam padi. Kecuali sabit, parang, kampak dan garu yang berguna untuk penebas sebelum sawah atau ladang dicangkul, juga diperlukan *bajak* yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Sawah dan ladang yang sempit dan banyak tunggul-tunggul kayu, cukup menggunakan cangkul untuk membalik tanah. Setelah tanah dicangkul atau dibajak, lalu dihaluskan dan diratakan. Peralatan untuk menghaluskan dan meratakan biasanya menggunakan cangkul

kecil dan garu. Sawah tentu diairi, adakalanya untuk mengairi ini memerlukan pompa air/mesin pompa. Alat-alat diatas umumnya semua diperdapat dengan jalan dibeli di pasar, atau di pinjam. Jika sumber air lebih tinggi dari sawah, cukup mengalirkannya dengan jalan membuat saluran air. Biasanya dibuat dari batang bambu/buluh, *buluran air* ini biasanya dibuat sendiri oleh para petani.

Setelah padi ditanam supaya tumbuhnya baik dan subur perlu disiangi dan dipupuk. Untuk menyiangi dipakai garu. Di samping itu perlu pula diberantas hama yang mengganggu pertumbuhan padi. Untuk itu diperlukan alat pompa, yaitu penyemprot hama. Setelah padi dituai, memerlukan alat pengangkut dari sawah/ladang ke rumah atau ke lumbung. Alat angkut ini kecuali dipikul setelah dimasukkan ke karung, juga memerlukan gerobak atau sepeda. Kemudian gabahnya dijemur, menjemur menggunakan tikar (tikar biasanya dianyam sendiri oleh kaum ibu). Setelah dijemur, baru bisa ditumbuk atau digiling/diproses menjadi beras. Alat untuk memproses adalah *kincir padi* yang digerakkan oleh air sungai, dan mesin giling/*huller*.

Huller untuk menggiling gabah jadi beras biasanya disewa oleh para petani.

3.1.2.2. Peralatan Produksi Peternakan

Di Desa Selat dan Desa Pulau Betung, sapi dan kerbau diternakkan untuk dipotong. Tidak banyak memerlukan peralatan, hanya peralatan untuk membuat atau memperbaiki pagar hutan, tempat ternak-ternak tersebut dilepas. Peralatan untuk membuat pagar terdiri dari kampak, gergaji, parang, paku dan kayu. Kecuali kayu, yang lainnya dibeli di pasar. Begitu juga ternak ayam, karena yang dipelihara umumnya ayam kampung, tidak memerlukan banyak peralatan. Hanya diperlukan untuk membuat kandang yang terbuat dari kayu. Peralatannya seperti di atas, kampak, gergaji, paku dan mungkin sedikit kawat.

3.1.2.3. Peralatan Produksi Kerajinan

Di Desa Selat dan Desa Pulau Betung, memang ada kerajinan penduduknya, tetapi belum ada hasil kerajinan tersebut yang diperjual belikan. Penduduk membuat barang kerajinan hanya untuk dipakai sendiri/untuk keperluan keluarga. Seperti menganyam tikar untuk keperluan dipakai di dalam rumah (tikar putih

terbuat dari pandan berduri, sebelum dianyam dihaluskan dan direbus lalu dijemur; tikar kasar untuk dipakai menjemur padi/ gabah).

Kecuali dari tikar, penduduk juga menjahit pakaian sendiri/ pakaian anak-anak maupun pakaian keluarga lainnya. Begitu juga menyulam untuk keperluan rumah tangga sendiri. Kerajinan terbuat dari rotanpun ada seperti, *ambung*, *keruntung*, *ketiding*, *sangkek*, *nampan*, niru dan lain-lain tetapi baru untuk keperluan keluarga sendiri.

Peralatan produksi kerajinan, seperti untuk membuat tikar diperlukan pisau (untuk mengambil pandan dan membuang durinya), kuali perebus pandan yang sudah dihaluskan, dan lain-lainnya. Untuk penjahit pakaian membutuhkan mesin jahit, jarum, dan gunting serta benang. Untuk membuat kerajinan rotan, memerlukan peralatan untuk mengambil rotan ke hutan seperti parang (penebas hutan), pisau pengikis rotan supaya halus, dan alat pembelah-belah rotan menjadi belahan kecil-kecil. Semua alat ini dibeli di pasar, tetapi ada juga penduduk yang mendapatkan alat-alat tersebut dengan cara meminjam, mungkin kepada kerabat atau kepada tetangga.

3.1.2.4. Peralatan Produksi Perikanan

Tidak begitu banyak peralatan yang diperlukan para penangkap ikan di sungai. Memelihara ikan di kolam dan di *tebat* belum ada. Penduduk Desa Selat dan Desa Pulau Betung jika menangkap ikan sebagian besar menggunakan peralatan antara lain, *tangkul* (*tangguk* besar), jala, *lukah*, dan pancing. Kendaraan yang digunakan jika pergi menangkap ikan biasanya menggunakan perahu, atau sampan.

Peralatan yang dipergunakan oleh para penangkap ikan tersebut ada juga yang dibeli di pasar, seperti mata pancing, benang plastik, benang untuk jala, jarum, paku, pisau dan parang serta martil, selebihnya dibuat sendiri. Membuat perahu dan sampan, biasanya dengan cara bergotang royong antara anggota keluarga dan para kerabat. Tetapi kini sudah banyak yang membeli dengan cara memesan ke tukang pembuat perahu.

Penduduk Desa Selat dan Desa Pulau Betung hampir semua penangkap ikan, terutama para pemudanya. Penduduk kedua desa

tersebut paling senang memakan ikan/untuk keperluan lauk-pauk bagi keluarga sendiri. Menangkap ikan untuk dijual masih jarang.

3.1.2.5. Peralatan Produksi Perdagangan

Para Pedagang di Pasar Selat untuk keperluan berdagang tidak memerlukan peralatan yang begitu banyak. Yang diperlukan untuk berdagang antara lain; wadah/tempat barang-barang dagangan. Ini tergantung pada apa barang dagangan pedagang tersebut. Pedagang minyak misalnya tentu akan memerlukan drum minyak, selang, blek minyak, botol-botol dan lain-lainnya, pedagang pakaian tentu memerlukan tempat gantungan pakaian, wadah/tempat penyimpan pakaian, sepeda atau gerobak untuk pengangkut barang dagangan.

Di samping wadah/tempat barang dagang dan alat angkut dagangannya, para pedagang memerlukan alat pembungkus seperti kantong plastik (dahulu cukup memakai daun pisang atau kertas bekas untuk pembungkus), karet atau tali plastik untuk pengikat barang dagangan (dahulu cukup memakai tali yang terbuat dari pelepah batang pisang yang sudah dikeringkan).

Alat-alat yang diperlukan oleh produsen pedagang, sebagian besar diperoleh dengan cara membeli di pasar. Ada juga yang membuat sendiri jika alat itu bisa dibuat, misalnya kotak kayu penyimpan barang dagangan. Atau dipesan ke tukang kayu untuk membuatkan kotak atau tong untuk wadah barang dagangan.

Pada dasarnya dalam cara memperoleh alat dan sarana produksi antara produsen di pasar Selat (pedagang) dengan produsen di Desa Selat dan Desa Pulau Betung (petani, buruh tani, peternak, pengrajin, penangkap ikan, pegawai dan lain-lain) tidak banyak terdapat perbedaannya. Baik pedagang di Pasar Selat maupun petani dan produsen lainnya di Desa Selat dan Desa Pulau Betung sebagian besar alat-alat produksi yang dimilikinya berasal dari pembelian.

Untuk lebih jelasnya tentang cara memperoleh peralatan produksi ini, baik di Desa Selat dan Desa Pulau Betung maupun di Pasar Selat lihat tabel di bawah ini.

TABEL 18
CARA MEMPEROLEH PERALATAN PRODUKSI DI DESA SELAT DAN DI DESA PULAU BETUNG (N = 35).

No.	Cara Memperoleh	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Membuat sendiri	1	2,8	11	2,8	
2.	Membeli	27	77,2	32	91,6	
3.	Memesan Pada Tukang	1	2,8	–	–	
4.	Meminjam	2	5,7	1	2,8	
5.	Menyewa	1	2,8	1	2,8	
6.	Disediakan di tempat usaha dan lain-lain	3	8,7	–	–	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di desa Selat ada 27 responden (77,2%) dan di Desa Pulau Betung ada 32 responden (91,6%) yang memperoleh peralatan produksi dengan cara membeli. Terlihat bahwa penduduk Desa Pulau Betung lebih banyak membeli peralatan usahanya dan tidak ada yang memesan pada tukang dan juga tidak ada yang disediakan di tempat usaha dan lain-lain. Kecuali dari membeli, ada juga yang membuat sendiri dan meminjam serta menyewa. Begitu juga di Desa Selat ada juga yang memesan pada tukang dan disediakan di tempat usaha dan lain-lain.

Pada tabel selanjutnya dapat pula dilihat bagaimana para produsen pedagang memperoleh peralatan produksinya.

TABEL 19
CARA PEDAGANG MEMPEROLEH PERALATAN (N = 30)

No.	Cara Memperoleh Peralatan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Membuat sendiri	4	13,4	

No.	Cara Memperoleh Peralatan	Jumlah	%	Keterangan
2.	Membeli	22	73,4	
3.	Memesan pada Tukang	1	3,3	
4.	Meminjam	1	3,3	
5.	Menyewa			
6.	Dari Warisan	1	3,3	
7.	Membeli dan memesan pada tukang	1	3,3	
	Jumlah	30	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas terlihat bahwa 4 orang responden pedagang (13,4%) membuat sendiri peralatan produksinya. Dan ternyata sebagian besar pedagang di Pasar Selat seperti juga di Desa Selat dan di Desa Pulau Betung membeli peralatan produksinya. Ada sebanyak 22 orang responden pedagang yang alat-alat yang dimilikinya berasal dari pembelian (73,4%). Di samping itu ada pula pedagang yang memesan pada tukang tetapi jumlahnya tidak banyak, 1 orang responden pedagang (3,3%). Ada yang dari warisan jumlahnya juga tidak banyak hanya 1 orang responden pedagang (3,3%). Selebihnya menyatakan membeli dan juga memesan pada tukang tetapi jumlahnya tidak banyak, 1 orang responden pedagang (3,3%). Ada yang dari warisan jumlahnya juga tidak banyak hanya 1 orang responden pedagang (3,3%). Selebihnya menyatakan membeli dan juga memesan pada tukang, ada 1 orang responden pedagang (3,3%) yang menyatakan demikian.

Di atas dinyatakan bahwa sebagian besar responden baik responden di Pasar Selat maupun responden di Desa Selat dan di Desa Pulau Betung peralatan produksinya berasal dari pembelian. Dan ternyata dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden Desa Selat dan Desa Pulau Betung membeli alat-alat usahanya di Pasar Selat. Pasar Selat cukup penting artinya bagi kedua desa penelitian, terutama bagi desa Pulau Betung. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat tentang di pasar mana peralatan tersebut dibeli.

TABEL 20
PASAR TEMPAT MEMBELI PERALATAN DI KEDUA DESA PENELITIAN
(N = 35).

No.	Tempat Membeli	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Di pasar Selat	15	42,9	30	86	
2.	Di Kota Jambi	7	19,9	1	2,8	
3.	Di Kota Muara Bulian	2	5,7	1	2,8	
4.	Di tempat lain	3	8,6	1	2,8	
5.	Di pasar Selat dan di kota Jambi	2	5,7	1	2,8	
6.	Di pasar Selat dan di tempat lain.	2	5,7	1	2,8	
7.	Lain-lainnya	4	11,5	–	–	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas terlihat bahwa tempat membeli peralatan, yang terbanyak ialah di Pasar Selat. Responden Desa Selat ada 15 orang yang membeli di Pasar Selat (42,9%) dan responden Desa Pulau Betung malah lebih banyak lagi, 30 orang atau (86%). Sebabnya lebih banyak responden Desa Pulau Betung yang membeli di Pasar Selat karena bagi mereka. Hal itulah yang paling mudah. Sedang penduduk Desa Selat untuk pergi ke kota Jambi atau kota lainnya lebih mudah, banyak kendaraan Jambi Selat. Transportasi antara Pasar Selat dengan kota Jambi cukup lancar, ada 7 orang responden yang membeli peralatan produksinya langsung ke kota Jambi (19,9%). Responden di desa Pulau Betung hanya ada 1 orang yang membeli peralatan produksinya ke kota Jambi (2,8%).

Jika peralatan rusak ringan/rusak bisa diperbaiki, kalau responden tidak sanggup/tidak dapat memperbaiki sendiri dibawa ke bengkel yang ada di desa/pasar Selat. Dan jika rusak berat tidak dipakai lagi dan dibeli saja lagi yang baru.

3.1.3. Tenaga

Untuk berproduksi selain modal dan alat diperlukan pula tenaga. Tenaga kerja di sini dimaksudkan, baik tenaga kerja upahan/buruh, maupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri. Ini semua tenaga kerja yang langsung turut terlibat dalam proses produksi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebutuhan para produsen terhadap tenaga kerja sangat terasa sekali. Ketenagakerjaan ini dapat ditinjau dari berbagai segi, seperti jenis-jenis tenaga yaitu tenaga trampil atau tenaga ahli dan tenaga kasar atau tenaga biasa. Pembagian kerja seperti keterampilan/keahlian, jenis kelamin atau seks, dan umur atau usia. Sistem pengerahan tenaga seperti gotong-royong atau tolong menolong dan upahan atau borongan dan lain-lain.

Di Pasar Selat terwujudnya ketenagakerjaan (pedagang) maupun di kedua desa penelitian, pada dasarnya tidak sama. Berbeda antara kebutuhan tenaga kerja pada produsen di Pasar Selat dan di Desa Selat maupun di Desa Pulau Betung, terutama tenaga kerja yang dibutuhkan para petani dan pedagang. Para pedagang di Pasar Selat tidak begitu memerlukan tenaga kerja upahan atau buruh. Mereka dalam melaksanakan usahanya umumnya dibantu oleh anggota keluarganya atau para kerabatnya.

3.1.3.1. Tenaga Jenis Trampil dan Kasar

Pembagian kerja menurut jenisnya dapat dibagi dua yaitu tenaga kerja jenis trampil dan tenaga kerja jenis kasar.

Kerja jenis trampil

Mata pencaharian penduduk di kedua desa penelitian adalah bertani, yaitu berkebun karet, hasilnya yaitu berupa karet yang siap dijual. Pekerjaan menakik getah atau *menyadap para* sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah, karena selalu dituntut keterampilan dan keahlian untuk mengerjakannya. Seorang penyadap yang melakukan penyadapan dengan gegabah akan menimbulkan kerugian besar bagi pemiliknya. Karena itu, *menyadap para* harus hati-hati sekali. Terutama dalam menoreh kulit, jangan sampai terkena lapisan lendir yang melapisi batang pohon bagian dalam. Apabila lendir yang melapisi batang atau batang pohon bagian

dalam terluka dengan goresan pisau para, akan mengakibatkan getah yang keluar dari pohon para tersebut akan berkurang. Di samping itu luka tersebut akan lama sekali jadi sembuh dan lama kelamaan pohon jadi sakit yang ditandai dengan cepat menguningnya daun, kemudian rontok dan akhirnya mati. Di sinilah letaknya bahwa keterampilan/keahlian penyadapan para ini sangat diperlukan.

Tetapi walaupun memerlukan tenaga kerja terampil dan keahlian khusus dalam pekerjaan menyadap para atau menakik getah ini, namun sebagian besar penduduk/petani belum mau berusaha mendalami pengetahuan tentang cara terbaik dalam menyadap para. Hal ini disebabkan karena disamping lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan khusus atau kursus tentang hal keterampilan menyadap para belum ada. Disamping itu kesadaran penduduk belum tinggi tentang arti pentingnya pendidikan/kursus tersebut. Dengan demikian maka keterampilan atau keahlian para pekerja dalam melakukan pekerjaannya hanya berdasarkan pengalaman yang didapat turun temurun sebagai warisan dari orang tua.

Petani buah-buahan musiman seperti durian, duku dan rambutan, dalam banyak hal mereka memerlukan juga tenaga kerja terampil/ahli. Tetapi sama saja dengan pekerjaan petani karet, mereka terampil hanya begitu-begitu saja, hasil warisan/pengalaman yang didapat turun temurun dari orang tua dan nenek moyang mereka. Belum ada dari mereka yang mendapat pendidikan/kursus khusus tentang keterampilan sebagai petani buah-buahan.

Begitu pula tenaga kerja dalam pelaksanaan proses produksi di sawah/ladang padi. Dalam beberapa hal dituntut keterampilan dan keahlian para pekerja. Pada uraian di bawah ini dapat dilihat tentang analisa tugas tenaga kerja untuk petani padi di sawah irigasi di desa penelitian.

Menebas semak dan membuat persemaian;
Membajak/mencangkul;
Menyikat dan menggaru;
Meratakan tanah;
Mengairi;
Menanam benih yang diambil dari persemaian;
Menyiangi, memupuk I, II, dan III;
Memungut hasil/menuai dan lalu mengangkut hasil,

Menjemur gabah supaya kering
Membuat gabah jadi beras dengan menggunakan jasa *kincir/huller*.

Pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti di atas, akan melibatkan tenaga terampil. Kalau tenaga kerja yang mengerjakan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan keterampilan tersebut, gegabah atau tidak terampil, sudah barang tentu akan merugikan petani yang bersangkutan. Misalnya pada kegiatan menyiang dan memberi pupuk tidak hati-hati; jika terlalu banyak pupuk mungkin akan mengakibatkan tumbuhnya padi terlalu subur dan gampang rebah jika ada angin/hujan lebat. Kalau sudah rebah buah padi jadi hampa. Banyak akibat negatifnya jika mengerjakan tidak hati-hati. Tenaga terampil pada persawahan/perladangan ini ada, tetapi keterampilan didapat dari hasil pengalaman dan warisan turun temurun seperti diatas yaitu diperoleh berkat bimbingan orang tua.

Begitu juga para pedagang di pasar Selat, pada kegiatan-kegiatan tertentu memerlukan tenaga terampil, tetapi keterampilan yang dimiliki para pedagang tersebut didapat dari pengalaman dan warisan dari orang tua mereka, belum ada yang terampil karena pernah mendapat pendidikan/kursus dalam soal/ilmu dagang.

Tenaga Kasar/biasa

Dalam semua kegiatan, baik kegiatan pertanian di kedua desa penelitian maupun pedagang di pasar Selat memerlukan tenaga kasar, seperti menebas, mencangkul, membajak, mengangkut barang dagangan dan mengangkut hasil pertanian ke rumah. Seperti mengangkut padi dari sawah ke rumah dan mengangkut getah yang sudah siap dijual ke pasar dan lain-lainnya. Pekerjaan ini dapat dikatakan pekerjaan kasar/membutuhkan kekuatan otot/tenaga tubuh, tidak memerlukan keahlian khusus. Tenaga kasar ini mudah diperoleh di kedua desa penelitian dan di Pasar Selat.

3.1.3.2. Pembagian Kerja

Ada tiga macam pembagian kerja yaitu; pembagian kerja berdasarkan keterampilan, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan pembagian kerja berdasarkan umur/usia.

Pembagian Kerja Berdasarkan Keterampilan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pada semua kegiatan, baik itu kegiatan pertanian maupun kegiatan peternakan, pengrajin penangkap ikan dan pedagang, membutuhkan banyak tenaga terampil. Memang tenaga terampil itu ada dan mudah didapat di kedua desa penelitian dan juga di Pasar Selat, tetapi tenaga terampil karena pengalaman dan bimbingan dari kedua orang tua belum ada tenaga terampil dari hasil pendidikan atau hasil dari mengikuti kursus.

Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam kegiatan-kegiatan tertentu membutuhkan tenaga laki-laki saja seperti pada kegiatan dari mulai menanam karet, sampai memungut hasil karet. Itu semua dikerjakan oleh laki-laki, memang ada juga perempuan tetapi sifatnya membantu. Mungkin perempuan itu isteri pekerja/buruh tersebut. Dia datang bersama-sama ke kebun untuk menyiapkan makanan. Tetapi umumnya pekerja/petani di kebun karet sudah membawa sangu-sendiri dari rumah, tidak perlu diantarkan oleh isteri atau anak-anak. Jadi proses produksi untuk pekerjaan sebagai petani karet hanya dilakukan oleh laki-laki.

Begitu juga pekerja di kebun buah-buahan, bila musim buah datang, semua kegiatan dari memetik buah, dan mengangkut dikerjakan oleh laki-laki. Wanita memang bekerja juga, tetapi hanya bersifat membantu, mungkin membantu memungut/mengumpulkan. Namun ini jarang dilakukan, umumnya pekerjaan tersebut semua dilakukan oleh orang laki-laki.

Pekerjaan menanam padi di sawah/di ladang setelah ditebas dan dicangkul/dibajak oleh laki-laki, seterusnya dikerjakan oleh wanita. Seperti menanam, menyiang dan membantu menuai. Tetapi untuk menyangkut dari sawah/ladang ke rumah diperlukan tenaga laki-laki.

Produsen di Pasar Selat, memerlukan tenaga laki-laki untuk mengangkut barang dagangan jika jumlahnya memang banyak. Tetapi bagi pedagang kaki lima yang umumnya barang dagangannya ringan, masih bisa dibawa pedagang wanita.

Pembagian Kerja berdasarkan umur/usia

Baik di Desa Selat maupun di Desa Pulau Betung dan juga di Pasar Selat jarang sekali menggunakan tenaga anak-anak. Mungkin terlihat ada, tetapi itu hanya merupakan tenaga bantuan, sementara menunggu pergi ke sekolah. Mungkin sekolah siang, sebelum pergi ke sekolah ke pasar dulu membantu orang tuanya yang pedagang. Tenaga anak-anak tidak bisa diharapkan oleh orang tua mereka, karena hari-hari anak-anak tersebut sudah terisi dengan kesibukan sekolah, yakni pagi sekolah SD dan sore sekolah Madrasah. Jika ada waktu lowong, anak-anak sibuk bermain, mungkin main sepak bola, main volly dan lain-lain.

Para petani di kebun karet yang umumnya laki-laki berumur sekitar 13 tahun sampai umur 55 tahun, yang mana umur tersebut dianggap sebagai tenaga produktif. Gagasan yang terkandung dalam pola pembagian kerja seperti diuraikan ini, terutama oleh karena pekerjaan ini dinilai cukup berat. Membutuhkan keberanian, yaitu disamping memerlukan tenaga yang kuat, juga besar resiko yang harus dihadapi. Mengingat lokasi produksi yang berada di hutan dan belukar, cukup jauh dari tempat pemukiman/rumah penduduk. Sehingga memungkinkan bahaha/serangan satwa liar seperti, harimau, beruang, ular dan buaya yang biasanya senang hidup di semak-semak atau belukar dan di rawa-rawa. Setiap saat bisa saja bahaya mengancam. Seperti diuraikan diatas anak-anak tidak bisa diharapkan karena umumnya waktu mereka penuh terisi dengan kesibukan-kesibukan; pagi ke sekolah, siang ke madrasah malam mengaji di langgar atau di mesjid. Bila waktu libur dan ada waktu lowong, digunakan untuk rekreasi atau berolah raga atau untuk berlatih ketrampilan. Dan pekerjaan di sawahpun dikerjakan oleh laki-laki ataupun dikerjakan oleh wanita. Bila ditinjau dari umur para pekerjanya, sekitar 13 tahun sampai umur 60 tahun.

3.1:3.3. Pengerahan Tenaga

Ada dua cara pengarahan tenaga, yaitu pengerahan tenaga secara gotong royong dan pengerahan tenaga secara pekerja upahan.

Pengarahan tenaga secara gotong royong

Dalam hubungan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Desa Selat dan Desa Pulau Betung dan juga bagi pedagang di Pa-

sar Selat, gotong royong sesama anggota masyarakat desa sudah demikian membudaya.

Pengerahan tenaga secara gotong royong ini, tidak hanya menyangkut kegiatan di bidang pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomi, tetapi hampir terdapat dalam segala aspek kehidupan. Seperti dalam membuat rumah, mengadakan upacara perkawinan, upacara sunat rasul anak laki-laki, ucapacara turun mandi anak. Juga bila terjadi sesuatu musibah/kematian, apalagi dalam penggarapan sawah/ladang (istilah setempat pekerjaan di humo). Gotong royong penggarapan sawah disebut "Selang" atau "beselang", yaitu *selang nebas* (gotong royong menebas hutan), *selang nandur* (gotong royong menanam benih padi di sawah/ladang) *selang nyiang* (gotong royong menyiang/memupuk padi), *selang nuai* (gotong royong menuai padi).

Pengerahan tenaga secara gotong royong yang menyangkut aktivitas pertanian ini, hampir seluruh jenis pekerjaan dilakukan secara gotong royong, atau dengan cara *beselang*. *Beselang* "be" merupakan awalan "ber", menunjukkan kata kerja; *selang* artinya bergantian. Jadi dapat diartikan, bekerja bersama-sama bergantian dari beberapa keluarga, tergantung siapa yang mengadakan kegiatan, namun dengan jalan bergiliran. Hampir mirip dengan arisan kerja bersama. Kegiatan *beselang* ini sudah membudaya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh penduduk kedua desa penelitian. Ada ungkapan yang terkenal bagi masyarakat di kedua desa tersebut, yaitu "berat samo dipikul ringan samo dijinjing".

Hubungan kerja yang sifatnya gotong royong ini tidak mengenal imbalan/upah. Tetapi sistem hubungan kerja ini berdasarkan kekerabatan dan kekeluargaan. Terdapat suatu nilai, bila seseorang telah dibantu dalam suatu pekerjaan oleh yang terdekat, dalam hal ini misalnya sanak saudara/kerabat, para tetangga, maka yang bersangkutan akan merasa berhutang jasa, sehingga diapun harus mengembalikan jasa itu. Apabila tidak dilakukannya, sebetulnya tidak ada sangsi tertulis, hanya yang bersangkutan akan merasa malu bila kebetulan bertemu dengan orang yang telah memberikan jasanya pada yang bersangkutan tersebut. Di sini terlihat atau dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan kekerabatan/kekeluargaan ini terdapat suatu imbalan jasa yang harus mereka pulangkan kembali.

Demikian juga pengerahan tenaga dalam perdagangan di Pasar Selat. Dalam sektor ini nampaknya sistem pengerahan tenaga gotong royong keluarga, masih banyak dilakukan. Malahan sebagian besar pedagang menggunakan anggota keluarganya sebagai tenaga kerjanya. Adapun pertimbangannya adalah di samping tidak perlu mengeluarkan upah/imbalan materi, dan bagaimanapun juga anggota keluarga lebih dapat dipercayai ketimbang orang lain.

Pengerahan Tenaga Secara Tenaga Upahan

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain (bukan anggota keluarga sendiri) sudah barang tentu erat kaitannya dengan upah. Upah yang diterima oleh buruh tani, baik pada masyarakat Desa Selat maupun masyarakat Desa Pulau Betung umumnya berupa uang. Demikian juga upah yang diterima oleh penjaga toko/kios di pasar Selat.

Petani karet di kedua desa penelitian, untuk melakanakan pekerjaan penyadapan karet/*para* tidak dilakukan secara gotong royong. Tetapi mereka atau si empunya kebun karet akan mengupahkan pekerjaannya pada orang lain, disebut *buruh sadap*. Hubungan *buruh sadap* dengan majikan terjadi seperti juga hubungan majikan dengan buruh sebagaimana biasa, sehingga tidak terdapat keistimewaan.

Sebagai imbalan dalam sistem pengerahan tenaga kerja perburuhan seperti ini, adakalanya imbalannya berupa *upah* harian dan kadang-kadang berbentuk *bagi hasil*. Sehingga dapat dikatakan, ada dua macam imbalan. Yang pertama, imbalan yang didapat karena adanya kerja harian lepas, yang mana si buruh sadap sebagaimana buruh harian saja. Dan yang kedua, si buruh sadap tidak sebagai buruh harian lepas, dalam arti si pemilik tanah menyerahkan sepenuhnya kepada si penggarap atau buruh sadap untuk mengolah tanahnya.

Dari kedua macam pengerahan tenaga ini, mempunyai jenis upah yang berbeda-beda. Yang pertama, untuk buruh sadap sebagai buruh harian lepas; mereka menerima upah dalam bentuk uang. Sekarang, besar upah harian setiap hari kerja Rp 1.750,– tapi ada juga majikan yang sanggup membayar Rp 2.000,– sehari kerja.

Pada jenis pengerahan kerja yang kedua, mirip seperti sistem

menyewa tanah, dengan imbalan yang didapat oleh buruh sadap berupa pembagian hasil. Biasanya dibagi dua istilah setempat *paroan*. Untuk ini semua, benih, biaya pemupukan/pemeliharaan dan lain-lain semua ditanggung oleh buruh sadap yang penggarap tanah.

Dapat juga dijelaskan bahwa sebenarnya di dalam pengerahan tenaga kerja perburuhan ini, hubungan antara majikan dan buruh tidak begitu terlihat jelas. Hal ini dikarenakan si pemilik tanah, tidak mengupahkan kepada si penggarap/buruh sadap dalam artian adanya suatu keterikatan upah setiap hari atau setiap bulan.

Selain upah harian seperti diuraikan di atas terdapat pula sistem upah borongan. Buruh borongan lepas atau buruh borongan yang tidak mempunyai keterikatan, dalam arti ia dapat bekerja pada petani/pemilik kebun, tetapi selesai kerja yang diborongnya ia secara bebas dapat pula berpindah kerja ke tempat lain atau ke pemilik kebun yang lain. Sistem upah borongan ini dilakukan jika produsen atau pemilik kebun menginginkan pekerjaannya cepat selesai. Pekerjaan yang diborongkan ini pekerjaan di kebun karet seperti menebas, membalik tanah/mencangkul, menyiang, dan lain-lainnya. Pekerjaan borongan ini diborongkan kepada buruh menurut satuan luas yang disebut *tumbuk* yaitu satu tumbuk 10 X 10 meter persegi atau luasnya 100 meter. Sekarang upah borongan yang diterima oleh buruh borongan di luar makan/tidak dapat makan, makanan diusahakan sendiri oleh buruh, biasanya dibawa sendiri dari rumah, besar upah borongan tersebut sekitar Rp 2.000,– per *tumbuk* membuka hutan/menebas, Rp 2.500,– per *tumbuk* mencangkul/membalik tanah dan upah borongn untuk menyiang per*tumbuk* Rp 1.500,–.

Untuk pertanian di sawah/ladang untuk menanam padi, jarang sekali di borongkan. Sebabnya karena seperti dikemukakan di atas bahwa adanya sistem bekerja gotong royong *beselang* yang sampai kini masih tetap terpelihara. Di samping itu sistem borongan ini kurang disukai, karena hasil kerja borongan ini kurang memuaskan. Seperti menebas hutan untuk membuk kebun, dikerjakan kurang bersih, masih banyak ditemukan tunggul-tunggul kayu. Begitu juga jika borongan itu mencangkul, cangkulannya kurang dalam, asal-asalan saja membalik tanah. Dan jika menyiang, masih banyak ditemukan rumput-rumput liar di dekat pohon bibit yang ditanam. Si pekerja borongan sering bekerjanya asal cepat selesai saja.

Sekarang bagaimanakah perwujudan ketenagakerjaan di Pasar Selat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebutuhan para produsen terhadap tenaga kerja sangat terasa sekali.

Pedagang di pasar Selat sebagian besar tidak begitu membutuhkan tenaga kerja upahan atau buruh. Didalam melaksanakan kegiatan usahanya produsen dibantu oleh anggota keluarganya sendiri (isteri, anak, ipar, adik, kakak, menantu dan lain-lain). Hanya sebagian kecil yang menggunakan tenaga upahan. Dan pedagang yang menggunakan tenaga upahan biasanya pedagang besar, yaitu pemilik toko, pemilik kios. Tenaga bantuan ini tidak begitu memerlukan kehalian khusus sehingga setiap anggota keluarga dianggap mampu dan bisa bekerja di bidang perdagangan. Di samping itu faktor kepercayaan cukup berperan dalam hal ini.

Responden pedagang pasar yang menggunakan tenaga upahan, sudah barang tentu mengeluarkan biaya sebagai imbalan atau balas jasa. Sistem pedagang memberikan upah pada buruh/tenaga kerja upahan ada yang menggunakan sistem harian ada yang menggunakan sistem bulanan. Sekarang, di Pasar Selat tenaga harian dapat dibayar sekitar Rp 2.500,– atau Rp 3.000,–, dan ditambah makan sekali, besar upah bulanan sekitar Rp 90.000,– ditambah makan. Baik tenaga harian maupun bulanan biasanya sekali setahun, di hari-hari menjelang lebaran Idul Fitri mendapat hadiah, berupa pakaian, kue-kue kering dan minuman kaleng, dan lain-lain. Tenaga-tenaga upahan ini umumnya berasal dari desa-desa sekitar pasar termasuk juga dari Desa Selat dan Desa Pulau Betung. Dan juga tenaga-tenaga upahan ini semuanya laki-laki, kebanyakan terdiri dari pemuda jarang sekali terlihat orang tua.

3.1.4 Hasil Produksi

Petani karet, hasil produksinya dijual. Dijual untuk mendapatkan uang kontan. Petani-petani tersebut ada yang menjual sendiri ke Pasar Selat, ada pula yang menjual kepada pembeli karet keliling (pembeli keliling ini dikoordinir oleh suatu bandar). Koperasi di kedua desa penelitian maupun di pasar Selat sudah dibentuk, tetapi belum berjalan. Jadi mereka menjual karet (bahan jadi yang sudah siap dijual) tidak melalui lembaga pemasaran tertentu yang terorganisir seperti koperasi. Namun begitu, seluruh petani mengetahui harga pasar. Walaupun petani langsung menjual ke pasar ataupun menjual melalui pembeli keliling, harganya akan sama.

Mungkin ada sedikit perbedaan, agak lebih mahal dijual di pasar tetapi ongkos ke pasar harus dikeluarkan.

Begitu juga jika musim panen buah-buahan seperti, durian, duku rambutan dan rambai, sebagian besar petani menjual sendiri hasil panennya. Mereka membuat danau di pinggir jalan raya atau mereka langsung membawa hasil panen ke Pasar Selat atau adakalanya mereka langsung ke kota Jambi membawa hasil panennannya dengan mengendarai sepeda motor. Bisa juga melalui sungai dengan mendayung perahu atau perahu mesin/motor, istilah setempat sebeng. Namun ada juga yang menjual kepada pembeli keliling. Anehnya, mereka baik pembeli keliling maupun penjual hasil pertaniannya tidak mau dikatakan bahwa pembeli keliling tersebut adalah tengkulak, mereka lebih senang jika disebut pembeli keliling.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa hasil peternakan mereka jarang sekali diperjual belikan. Biasanya mereka memelihara ternak seperti kerbau, sapi, kambing, ayam dan itik, umumnya hasilnya untuk kepentingan keluarga sendiri. Misalnya untuk disembelih/dipotong di hari-hari menjelang Lebaran Idulfitri atau Lebaran Idulhadha, Maulud Nabi, Israk Mikradd Nabi, dan untuk pesta seperti pengantenan. Sunat Rasul dan turun mandi anak dan lain-lain.

Petani padi di sawah/ladang hasil panennya hanya cukup untuk dimakan keluarga, malah ada yang tidak mencukupi dari panen ke panen. Dan terpaksa membeli beras di pasar atau di pinjam dulu kepada kerabat, dibayar nanti musim panen selanjutnya, yang dipinjamkan ini biasanya gabah/padi, bukan beras.

Para petani setelah menjual hasil pertaniannya/hasil kebunnya setelah menerima uang kontan, sebagian digunakan untuk membiayai proses produksi selanjutnya. Misalnya untuk musim tanam berikutnya, untuk membeli bibit, membeli cangkul dan peralatan yang baru dan lain-lainnya. Selebihnya digunakan untuk membeli kebutuhan hidup keluarga sehari-hari dan mungkin ada sisanya dibelikan emas perhiasan. Biasanya ada disisihkan untuk biaya sekolah anak, biaya kesehatan keluarga. Dan waktu ini juga mereka mungkin akan membeli barang mewah seperti radio, radio teprecorder, TV, kain pintu dan lain-lainnya. Karena harga hasil panen petani tersebut tidak menentu, adakalanya harga baik dan cukup menguntungkan. Waktu harga beginilah para petani dapat membeli

seperti yang dikemukakan di atas. Tetapi jika harga hasil pertanian menurun, mungkin hasilnya hanya dapat digunakan untuk pembeli kebutuhan hidup sehari-hari saja, seperti untuk pembeli makanan/keperluan makan dan minum sehari-hari, dan untuk pembeli beberapa lembar pakaian anak-anak dan isteri.

Seperti telah dikemukakan juga diatas, penangkap ikan bukan untuk diperjual belikan, tetapi umumnya untuk dimakan sendiri oleh keluarga mereka. Yang dijual hanya sebagian kecil. Begitu juga pengrajin, mereka menganyam, menyulam dan merajut untuk keperluan keluarga sendiri.

3.2 Sistem Distribusi

Distribusi dapat juga dikatakan proses penyebaran benda atau barang hasil produksi kepada konsumen, atau bagi hasil. Sistem distribusi atau sistem bagi hasil dapat ditinjau atas dua bentuk yaitu bentuk distribusi secara langsung dan bentuk distribusi secara tidak langsung.

3.2.1. Secara langsung

Sistem distribusi yang dilakukan secara langsung yaitu barang atau benda sampai ke tangan konsumen tanpa melalui pedagang atau perantara. Jadi barang/benda sampai ke tangan konsumen langsung dari produsen. Bentuk distribusi secara langsung ini, biasanya terjadi di antara keluarga atau diantara rumah tangga yang sudah saling kenal mengenal. Adat dan agama adalah merupakan dasar dari distribusi secara langsung ini.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa penduduk Desa Selat Desa Pulau Betung dan Pasar Selat adalah beragama Islam. Maka aturan-aturan yang didapat dalam ajaran agama Islam tersebut sangat dipatuhi oleh masyarakat suku Melayu termasuk penduduk di kedua desa Penelitian, termasuk di dalam aturan-aturan yang ada kaitannya dengan sistem distribusi terutama dalam penggunaan prinsip pemerataan.

Di dalam aturan agama Islam terdapat semacam penyerahan sebagian hasil produksi, yang diperuntukkan bagi fakir miskin. Untuk hal tersebut biasanya dari hasil yang diperoleh sekitar 10% disisihkan untuk diserahkan kepada yang berhak, yaitu para fakir miskin.

Bagi hasil secara langsung yang tiap tahun mereka laksanakan yaitu penyerahan zakat fitrah, hal ini akan dilakukan mereka pada setiap tahun tepatnya pada setiap Hari Raya Idul Fitri. Untuk setiap orang yang dianggap mampu, memberikan beras sebanyak 2,5 kilogram langsung kepada fakir miskin atau kepada badan amal zakat. Misalnya dalam satu keluarga yang mampu terdiri dari 5 orang yaitu ibu, bapa dan anak tiga orang, mereka akan menyerahkan zakat pitrah di akhir bulan Ramadhan sebanyak 5 X 2,5 kilogram = 12,5 kilogram. Dan menurut kepercayaan mereka, bila mereka sudah menyerahkan beras sebanyak diatas, maka diharapkan kehidupan mereka akan kembali ke alam kesucian atau alam fitrah.

Di dalam pemerataan penghasilan, terdapat juga cara yang lain yaitu membagi hasil mereka dengan menggunakan pembagian dalam bentuk pembagian daging binatang ternak piaraan, seperti kambing, kerbau dan sapi. Ini dilakukan pada hari raya Idul Hadha atau hari raya korban. Setiap penduduk yang dianggap mampu membeli seekor kerbau atau sapi atau kambing, akan menyerahkan binatang tersebut kepada alim ulama untuk dijadikan Qurban bagi si empunya binatang. Kemudian binatang tersebut oleh alim ulama disembelih/dipotong dan dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Kalau belum mampu membeli/mengadakan seekor kerbau atau sapi, boleh berkelompok 7 orang. Kelompok/kongsi tujuh orang tersebut membeli seekor kerbau atau seekor sapi, lalu diserahkan oleh anggota kelompok tujuh orang tersebut kepada alim ulama dan seterusnya disembelih seperti diatas. Lalu dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

Sistem distribusi yang dilakukan secara langsung di kebun, terutama kebun karet. Cara penjualan dilakukan secara tunai, dengan harga yang ditetapkan pasar. Tetapi tidak diperjual belikan di pasar, karena tidak ada pasar khusus untuk tempat jual beli karet. Sebagian petani memang ada yang menjual ke Pasar Selat, tetapi sebagian lainnya lebih suka datang langsung kepada pembeli/agen. Pembeli/agen ini menyediakan juga berbagai kebutuhan pokok sehari-hari yang sengaja diperuntukkan untuk petani karet. Di sini sering terjadi barter, yaitu petani membawa hasil getahnya/karet kepada pembeli/agen, kemudian minta ditukar dengan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Soal harga memang pembeli yang mengatur tetapi selalu sesuai dengan harga pasar, ini selalu

dijaga oleh pembeli/agen, sebab kalau lebih rendah harga karet dari pada pembeli/agen yang lain, bisa-bisa si pembeli/agen akan kehilangan langganan. Karena si empunya karet akan mendatangi pembeli/agen yang mau membeli dengan harga yang lebih tinggi. Begitu juga mengenai barang-barang keperluan sehari-hari yang selalu disediakan oleh si pembeli/agen harganya tidak begitu tinggi dari pada harga pasaran. Kalau ketahuan lebih tinggi, ya resikonya juga bisa kehilangan langganan atau si empunya getah/karet tidak mau menukarkan karetnya. Sebenarnya hubungan ini selalu dijaga oleh pembeli/agen secara baik, mereka akan memberikan peluang kepada petani untuk tetap terikat sebagai penjual hasil kebun karetnya secara langsung kepadanya sebagai langganan tetap. Disamping itu si pembeli/agen akan mendapat keuntungan pula dari laba yang diperoleh dari barang-barang kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh si penjual getah/karet.

Petani juga merasa ada keuntungannya dengan sistem distribusi secara langsung ini, sebab kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi. Hal ini akan terasa sekali bagi para petani/petani karet apabila musim hujan tiba. Disamping itu, tidak ada kewajiban ekstra misalnya membayar bunga dari transaksi yang dilakukan.

3.2.2. Secara Tidak Langsung

Bentuk distribusi tidak langsung diwujudkan di pasar antara pedagang dan pembeli atau konsumen. Jadi dalam hal ini barang-barang sampai ke tangan konsumen melalui perantara yaitu pedagang.

Dalam distribusi tidak langsung ini, produsen tidak secara langsung berhubungan dengan konsumen. Demikian pula sebaliknya, konsumen tidak secara langsung berhubungan dengan produsen. Dalam ekonomi pasar, produsen dalam rangka menyebar luaskan hasil produksinya mau tidak mau harus menggunakan jasa para pedagang. Pada tingkat pertama, produsen menggunakan jasa pedagang besar, yang adakalanya sebagai agen Si produsen. Jadi dalam hal ini dia tidak secara langsung berhubungan dengan para pedagang di pasar-pasar. Seperti umpamanya dengan para pedagang di Pasar Selat. Dalam hal ini pedagang harus berhubungan dengan pedagang besar atau agen produsen. Dari agen tersebutlah para pedagang membeli barang dagangannya untuk dijual kembali pada para konsumen di pasar seperti yang terjadi di Pa-

sar Selat. Adakalanya, pedagang tidak berhubungan dengan agen besar, tetapi melalui agen yang lebih kecil atau grosiran. Rantai distribusi tidak langsung ini kadang kadang amat panjang. Inilah salah satu akibat yang menyebabkan harga barang yang sampai ke konsumen menjadi jauh lebih mahal. Sebab setiap mata rantai distribusi itu mengambil keuntungan yang kadang-kadang mencekik leher.

3.2.3. Sarana Distribusi

Tempat berjual beli disebut juga pasar. Sebagai lembaga distribusi Pasar Selat yang berfungsi sebagai pasar perwakilan kecamatan Pemayung sangat besar peranannya dalam mendistribusikan barang-barang kebutuhan penduduk Perwakilan Kecamatan Pemayung.

Di atas telah dijelaskan bahwa distribusi pada dasarnya adalah proses penyebaran benda atau barang hasil produksi kepada konsumen. Aspek distribusi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek produksi dan aspek konsumsi. Jadi aspek distribusi adalah salah satu faktor penting dalam perekonomian masyarakat. Proses distribusi didukung oleh wadah-wadah distribusi yang menjamin berlangsungnya proses tersebut

3.2.3.1. Wadah

Yang dimaksud dengan wadah distribusi yaitu suatu yang nyata ada dan turut berperan dalam proses penyebaran hasil produksi. Wadah yang dimaksud antara lain ialah pasar, Koperasi Unit Desa atau KUD dan bandar atau tengkulak.

Pasar sebagai wadah distribusi, atau Pasar Selat yang berfungsi sebagai pasar Perwakilan Kecamatan Pemayung berperan pula sebagai tempat pendistribusian barang-barang kebutuhan penduduk Desa Selat dan Desa Pulau Betung sebagaimana telah diuraikan di atas. Bahwa Pasar Selat tidak hanya menyediakan kebutuhan pri mer saja tetapi ada juga kebutuhan secunder.

Jenis barang dan persediaan cukup banyak tersedia di pasar Selat dan dapat memenuhi selera masyarakat. Penduduk tidak perlu khawatir jika sewaktu-waktu barang-barang tersebut akan hilang dari pasaran, dan untuk makanan pokok seperti beras banyak tersedia di pasar Selat, begitu juga barang-barang kebutuhan lainnya.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Koperasi Unit Desa sudah dibentuk, tetapi baik di Desa Selat maupun di Desa Pulau Betung karena kurangnya tenaga untuk mengurus akibatnya sampai sekarang Koperasi Unit Desa yang sudah dibentuk itu belum jalan. Begitu juga Koperasi di Pasar Selat sudah juga terbentuk tetapi sama seperti di atas yaitu kurangnya tenaga yang terampil untuk mengurus, terutama tenaga terampil untuk memasarkan produksi hasil pertanian rakyat pedesaan. Akibatnya sampai kini belum berjalan.

Di atas juga telah dikemukakan bahwa di kedua desa penelitian dan juga di Pasar Selat peranan bandar (pembeli yang dikoordinir oleh suatu bandar), atau tengkulak cukup banyak. Para bandar pembeli produksi pertanian seperti karet, buah-buahan dan sayur-sayuran, sebenarnya turut memasarkan hasil pertanian masyarakat setempat ke kota-kota lain terutama ke kota Jambi.

3.2.3 2. Alat Transportasi

Alat transportasi ialah alat untuk memindahkan barang dan penumpang dari satu tempat ke tempat yang lain. Alat transportasi untuk menjual hasil dari sadapan getah/karet sampai sekarang masih banyak petani yang menggunakan jalan air, yaitu melalui jalur sungai Batanghari. Alat tersebut yaitu berupa motoa tempel atau juga kapal motor yang adakalanya kepunyaan petani karet itu sendiri atau disewa kepada orang lain. Alat transportasi tersebut untuk membawa atau mengangkut hasil produksi ke tempat agen penampungan. Mengangkutnya dengan cara ujung karet diikat dengan rotan atau kawat atau tali plastik dan dihubungkan satu dengan lainnya. Kemudian ditarik dengan motor tempel atau kapal motor. Sekali tarik dapat mengangkut ratusan balok karet. Karena motor bergerak ke hilir dengan mudah dapat ditarik dengan adanya bantuan arus air yang mengalir dari hulu ke hilir.

Disamping jalan melalui jalur sungai dengan kendaraan motor tempel/motor boat dan lain-lain, juga menggunakan kendaraan melalui jalan raya. Lebih-lebih sekarang jalan raya sudah ditunjang pula dengan jembatan yang sudah selesai.

Pikulan digunakan untuk mengangkut hasil produksi berupa hasil sadapan getah karet, dari kebun sampai ke tempat/rumah agen/pembelinya. Di samping itu ada juga petani yang tidak langsung membawa hasil produksi tersebut ke tempat/rumah si agen/

pembeli. Tetapi dibawanya ke rumahnya (rumah petani karet) terlebih dahulu. Setelah dia beristirahat, sembahyang, makan/minum pada sore harinya baru petani tersebut mengantar ke agen/pembeli dengan menggunakan sepeda atau sepeda motor. Hasil produksi yang dibawa dari rumah petani ke agen/pembeli di tumpuk di atas boncengan, diikat dengan tali plastik atau rotan. Kendaraan bermotor seperti truk dengan kapasitas lebih kurang 3 ton, merupakan alat angkut buah-buahan bila musim buah seperti durian. Dibawa dari kedua desa penelitian ke kota lain di propinsi Jambi atau ke kota-kota di propinsi tetangga. Kendaraan beroda dua keuntungan yang diberikannya antara lain; dapat membantu meluaskan pasaran barang-barang/hasil produksi pertanian yang cepat rusak atau cepat busuk, dan barang yang tidak tahan lama disimpan. Juga dapat mengurangi tertumpuknya barang-barang di satu tempat atau menjamin penyebaran barang yang lebih merata sehingga hal ini dapat menguntungkan produsen. Dapat memperpendek waktu perjalanan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen, dapat mempertahankan stabilitas harga sehingga hal ini akan menguntungkan konsumen dan juga dapat mengurangi kebutuhan akan gudang.

3.2.3.3. Jalan

Sekarang ini di daerah kabupaten Batanghari, bagi desa-desa yang terletak di pinggir sungai Batanghari termasuk Desa Selat dan Desa Pulau Betung dan pasar Selat masih mempergunakan jalan air/jalur sungai Batanghari. Terutama untuk membawa produksi pertanian terutama hasil sadapan getah atau karet ke tempat agen penampungan/pembeli. Namun karena situasi jalan raya sudah begitu membaik apalagi ditunjang oleh selesainya beberapa jembatan, maka sebagian besar para yang sudah membaik tersebut untuk mengangkut hasil produksinya. Dengan kata lain bahwa bahwa sarana sungai tidak begitu penting lagi untuk mengangkut hasil produksi, hanya untuk mengangkut penumpang atau orang saja. Untuk mengangkut barang-barang atau hasil produksi sebagian besar penduduk menggunakan sarana angkutan jalan raya. Apalagi sudah diresmikan penggunaan pemakaian Jembatan Aur Duri oleh Bapak Presiden Suharto pada bulan Desember 1989 yang baru lalu dan diselesaikan pula jalan raya bagian timur adalah sangat menunjang pemakaian transportasi melalui jalan raya.

Sekarang hasil produksi karet tidak seperti di tahun-tahun enampuluhan dulu, kini hasil produksi karet sudah minim dan lagi akibat resesi dunia yang membawa kelesuan harga karet di pasaran Internasional membawa pengaruh harga karet dalam negeri. Seolah-olah hasil produksi sudah betul-betul ditunggu oleh kebutuhan sehari-hari. Untuk itu alat transportasi yang mendukung pola distribusi dari produsen ke konsumen atau dari penjual ke pembeli sekarang kebanyakan mempergunakan jalan darat.

Membawa barang-barang hasil produksi melalui sungai dirasa kurang efektif secara ekonomis, sebab barang yang dibawa melalui jalan sungai jumlahnya hanya sedikit, dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Padahal barang-barang hasil produksi tersebut harus cepat sampai ke tempat penampungan agen pembeli dan juga sudah ditunggu oleh berbagai kebutuhan konsumsi rumah tangga.

3.2.3.4. Alat Terra

Yang termasuk alat tarra ialah timbangan, takaran dan meteran. Peralatan distribusi yang termasuk alat tarra baik di bidang pertanian maupun di bidang perdagangan dan lain-lain agaknya tidak mampu lagi bertahan lama, karena telah banyak sekali dipengaruhi oleh penggunaan teknologi modern. Hampir segala macam jenis alat distribusi yang termasuk alat tarra tersebut pada umumnya telah mengalami perubahan secara menyeluruh, baik yang merupakan timbangan, maupun yang merupakan takaran dan juga yang merupakan meteran sekarang sudah memakai alat tarra yang lazim dipakai di negara kita. Untuk jelasnya dapat dikemukakan di bawah ini alat tarra yang masih digunakan sebagai alat distribusi dalam bidang pertanian dan perdagangan di kedua desa penelitian dan di Pasar Selat.

Timbangan

Dacing; termasuk alat tarra yang digunakan sebagai alat pengukur berat barang hasil produksi pertanian dan dipakai oleh pedagang untuk menimbang berat dari hampir segala macam jenis bahan makanan, kecuali jika menurut sifatnya dan keadaan fisik barang-barang tersebut tidak mungkin atau tidak lazim diukur dengan itu.

Dacing sebagai alat untuk menimbang barang/mengukur berat barang terbuat dari bahan logam kuningan, daya ukur maksimal

dari sebuah dacing sangat tergantung dari besar kecilnya atau besar bangunan dacing itu. Dacing yang kecil berdaya ukur 10 kilogram, sedangkan dacing yang terbesar dapat mengukur sampai 100 kilogram.

Pada batang dacing terdapat angka-angka petunjuk volume dari sesuatu yang diukur. Batang dacing tersebut berbentuk tongkat atau bulat panjang, dengan diameter kira-kira 1 sentimeter. Sebagai bagian dacing terdapat pula gelang atau logam melengkung, yang dipergunakan untuk mengangkat atau menggantung dacing. Dacing ini dapat juga disebut dengan istilah timbangan gantung. Khusus pada sebuah dacing kecil yang mempunyai daya ukur 10 kilogram terdapat pula piring logam tergantung melalui penghubung rantai-rantai logam kuningan yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung sesuatu barang yang akan ditimbang.

Takaran

Ada beberapa alat tarra untuk menakar barang hasil produksi, untuk mengukur volume dan berat barang hasil produksi dalam rangka menyampaikan hasil produksi kepada pihak konsumen dengan perantara lembaga pasar. untuk ini para pedagang terutama pedagang beras memakai alat penakar untuk mengukur volume barang tersebut.

Gantang; Jika dilihat dari sudut asal bahannya, maka sesungguhnya terdapat dua macam jenis gantang. Ada gantang tradisional yang terbuat dari bahan kayu, seperti halnya perwujudan gantang dalam sistem distribusi, terbuat dari kayu yang berserat halus. Biasanya terbuat dari bahan kayu *padero*. Kayu tersebut dibuat sedemikian rupa, sehingga berbentuk bulat lonjong dengan ukuran tinggi sekitar 15 sentimeter dan lebar mulutnya berukuran diameter 10 sentimeter. Dan ada pula gantang yang terbuat dari bahan logam. Di pasar Selat, jenis gantang ini yang sering terlihat dipakai sebagai alat penakar beras dalam transaksi jual beli beras. Gantang untuk pengukur volume beras, sama ukurannya dengan 5 liter beras atau 4 kilogram (?).

Kaleng; Ukuran sebuah kaleng beraneka ragam, namun setiap kaleng mempunyai bentuk yang sama, yaitu persegi panjang. Ukuran terbesar sebuah kaleng kira-kira 30 x 30 x 50 sentimeter. Kaleng didapat dengan cara mengumpulkan kaleng bekas, ada be-

kas, tempat minyak sayur, kaleng roti kering, kaleng kapur/gamping sirih, serta tempat barang-barang lain yang memakai bahan dan kaleng/seng yang berbentuk persegi. Kecuali dipakai untuk mengukur volume beras, lazim juga dipakai untuk mengukur volume kacang tanah, jagung, duku dan cabe giling.

Cupak; Adalah salah satu jenis alat ukur atau takaran untuk menentukan volume suatu barang yang berbutir, misalnya beras. Alat ini biasanya terbuat dari tempurung kelapa yang sudah dibersihkan dan dihaluskan. Beras yang dimasukkan ke dalam *cupak* ini relatif kecil. Sering juga digunakan untuk mengeluarkan beras dari karung ke gantang. Dan di rumah, ibu-ibu menggunakan cupak untuk mengukur/menakar beras yang akan ditanak. Misalnya, untuk kebutuhan menanak nasi bagi satu keluarga batih, cukup diambil tiga takaran cupak.

Cupak erat hubungannya dengan gantang, yaitu bahwa satu gantang adalah 13 cupak. Keserasian hubungan gantang dengan cupak dilestarikan dalam satu ungkapan "*cupak* teladan gantang". Artinya, ialah gantang haruslah merupakan kelipatan yang tepat dari takaran *cupak*. Adapun maksud ungkapan tersebut mencerminkan tuntutan keserasian antara peranan seseorang dengan tingkah lakunya sehari-hari.

Canting; *Canting* adalah alat ukur yang seakan-akan menggantikan kedudukan *cupak*. Keadaan ini terlihat sejak orang mulai mengintrodusir pemakaian *canting* sebagai alat ukur, maka *cupak* secara berangsur angsur semakin jarang dipergunakan. Karena bahan *canting* lebih mudah diperoleh jika dibandingkan dengan bahan pembuatan *cupak*. Untuk mendapatkan sebuah *canting* orang cukup menggunakan/wadah susu Indomilk yang dijual di toko-toko atau kaleng lain yang bentuknya sama dengan itu. Dengan membuang bagian atasnya (penutupnya), lalu dibersihkan, maka sudah dapat dipakai sebagai alat ukur guna menentukan volume suatu barang terutama volume beras.

Dalam kehidupan sehari-hari, sekarang terlihat bahwa penduduk sudah lebih banyak menggunakan *canting* sebagai pengganti kedudukan *cupak*. Oleh sebab itu pemakaian *canting* tak ubahnya sebagaimana orang memakai *cupak*. Hanya saja *canting* tersebut bukan merupakan teladan gantang, karena bobot takaran *canting* lebih kecil dari pada cupak.

Taning; *Taning* ialah merupakan alat ukur volume buah-buahan yang dipetik dengan tangkainya seperti rambai, petai dan rambutan. Alatnya terdiri dari tali atau daun ilalang, lalu diikatkan ke tangkai buah-buahan tadi. Dalam satu ikat terdiri dari 10 tangkai, mungkin juga hanya terdiri dari 5 tangkai saja. Satu *taning* sama dengan satu ikat. Satu *taning* rambai, satu *taning* rambutan atau satu taning *petai.* Artinya satu ikat rambai, satu ikat rambutan dan satu ikat petai.

Cucuk; *Cucuk* merupakan ukuran untuk ikan, yang alatnya terdiri dari batang rumput atau ilalang yang dicucukkan ke mulut ikan melalui insangnya. Satu *cucuk* ikan mungkin terdiri dari 9 ekor ikan, mungkin juga terdiri dari 6 ekor ikan. *Cucuk* ini untuk pengukur ikan yang kecil, yang besarnya hanya sebesar telapak tangan. Kalau untuk ikan yang lebih besar tidak disebut *cucuk* tetapi *ekok,* yang artinya ekor. Satu *ekok* ikan berarti satu ekor ikan. Kalau untuk ukuran ikan yang lebih kecil atau sebangsa ikan teri/siluang disebut *cumpuk.* Ikan tersebut ditumpuk/digelar diatas sehelai tikar atau plastik dan satu *cumpuk* terdiri dari tiga genggam ikan mungkin juga terdiri dari empat genggam atau lebih. Biasanya pembeli membeli dua *cumpuk* atau tiga *cumpuk.*

Meteran

Tumbuk; ukuran untuk mengukur luasnya tanah yang dimiliki oleh seorang petani untuk kebun, ladang dan tanah perumahan. Kebun di sini adalah kebun sayur-sayuran dan ladang untuk menanam padi. Satu *tumbuk* sama dengan 10 meter panjang dan 10 meter lebar, jadi luas satu tumbuk tanah adalah 100 meter bujur sangkar. Tetapi untuk ukuran kebun karet, kebun buah-buahan dan mengukur hutan milik para petani, diukur berdasarkan satuan hektar. Misalnya luas kebun karet uwak Seman 7 hektar, bukan 700 *tumbuk.* Memang ada juga yang menyebutkan demikian tetapi tidak lazim, untuk kebun sayur atau untuk ladang mungkin saja disebut demikian. Luas kebun sayurnya mungkin 39 *tumbuk* atau 30 *tumbuk.* Untuk menyebutkan ukuran *sawah payau* disebut *banjur.* Sawah Pak Do ada 5 banjur, berarti sawah Pak Do 5 piring.

Suku; untuk ukuran berat emas lazim disebut suku. Satu suku sama dengan 6,3 gram. Perhiasan kaum ibu yang terdiri dari emas,

paling ringan 1/2 suku emas, seperti subang. Dan emas Jambi adalah emas murni 24 karat.

3.2.3.5. Alat Tukar

Uang; merupakan alat pembayaran, segala sesuatu yang dipakai untuk bayar membayar adalah satuan rupiah. Penjual menyerahkan barang pada pembeli dan sebalikhya si pembeli akan menenyerahkan uang kepada penjual, begitulah lazimnya jual beli secara tunai dengan harga yang ditetapkan menurut harga pasar. Jual beli seperti ini tentu sudah kita kenal semua, seperti itulah lazimnya di negara kita, yaitu alat tukarnya ialah uang rupiah.

Barang; adalah kegiatan distribusi yang dilakukan para petani dengan cara barter, yaitu para petani membawa hasil produksi berupa getah kepada agen pembeli. Kemudian agen pembeli tidak membayar dengan uang, tetapi menukar dengan barang, yaitu barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari. Jadi di sini alat tukarnya bukan uang tetapi berupa barang kebutuhan pokok sehari-hari. Ada juga yang ditukar dengan bahan bangunan, tergantung kemauan si yang punya barang. Mau ditukar dengan barang apa tentu sesuai dengan yang dibutuhkannya. Di sini berlakulah tukar menukar antara barang dan barang. Barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari antara lain beras, gula, minyak makan, sabun, minyak tanah untuk kompor (para petani sekarang sudah banyak yang memanfaatkan kompor dari pada kayu api untuk memasak) dan lain-lain.

3.3 Sistem Konsumsi

Konsumsi adalah suatu tuntutan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan untuk mempertahankan hidup, ataupun kebutuhan sosial lainnya, seperti kebutuhan kesehatan serta kebutuhan hiburan. Pemenuhan kebutuhan merupakan suatu langkah terakhir yang dilakukan oleh setiap individu yang mana langkah tersebut dimulai dengan mencari apa yang harus dihasilkan, lalu dibagi-bagikan sesuai dengan aturan yang berlaku sampai pada kebutuhan itu terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi merupakan suatu kaitan yang tidak dapat terpisahkan dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan manusia pada pokoknya ada dua golongan, yaitu yang pertama adalah kebutuhan primer atau kebutuhan pokok

dan yang kedua adalah golongan kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap. Kebutuhan primer adalah merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia tidak akan dapat hidup jika ia tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya ini, terutama makan/minum. Jadi kebutuhan primer itu adalah merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan yang diperuntukkan untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunannya. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah merupakan kebutuhan pelengkap yang tidak mutlak adanya dan hanya merupakan pendukung keselarasan hidup manusia.

3.3.1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan pokok cukup tersedia di kedua desa penelitian dan di Pasar Selat. Untuk makanan pokok yaitu beras, kecuali ditanam sendiri di sawah dan ladang milik mereka sendiri, dengan mudah dapat dibeli di Pasar Selat dan di toko-toko. Begitu juga kebutuhan pokok sehari-hari lainnya seperti, minyak goreng, gula, garam, ikan asin, tepung, tekstil, sabun dan pakaian jadi serta bahan bangunan seperti, kayu, paku, semen, seng, cat dan lain-lain.

Yang termasuk kebutuhan primer ini ada 3 (tiga) macam yang utama yaitu :

3.3.1.1. Pangan

Pangan sama dengan makanan, kebutuhan pangan atau makanan pokok orang Melayu termasuk penduduk Desa Selat dan Desa Pulau Betung serta Pasar Selat adalah *beras* yang dimasak jadi *nasi.*

Cara memperoleh makanan pokok ini bagi orang Melayu Jambi terutama yang bertempat tinggal di dua desa penelitian ialah:

a. Di beli dengan uang terutama dari uang hasil penjualan barang produksi/hasil kebun dan lain-lain.
b. Barter, atau ditukar dengan hasil produksi/hasil perkebunan, terutama karet kepada agen/pembeli hasil produksi tersebut.
c. Ditanam di sawah milik petani tersebut seperti telah diuraikan di atas bahwa sebagian besar penduduk di kedua desa penelitian adalah bertani, disamping mereka bertani karet juga bertani padi di sawah atau di ladang.

Untuk menjaga kelangsungan hidup, terutama untuk menghasilkan dan menambah tenaga, perlu makan. Pengaturan makan yang sehat dan bernilai gizi selain untuk membina jasmani juga untuk memperbesar daya tahan terhadap serangan penyakit.

Penduduk kedua desa penelitian dan pasar Selat umumnya rata-rata (tiga) kali makan sehari. Pertama yaitu makan pagi.

Makan pagi; biasanya lebih banyak daripada makan siang dan makan siang lebih banyak dari pada makan malam. Gagasan mereka cukup kuat mengapa begitu? Karena makan pagi tersebut-sebagai bekal di waktu mereka bekerja, sehingga dengan makan cukup banyak, diharapkan cukup tersedia kalori untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Begitu juga makan siang lebih banyak dari pada makan malam, karena kalori yang ada sudah dihabiskan untuk bekerja selama setengah hari yaitu dari pagi sampai siang (jam 1 atau jam 2 siang), maka perlu diisi lagi. Di samping itu, karena capek bekerja dan perut dirasa sudah pula lapar, makan jadi lahap dan bisa menghabiskan makanan yang banyak.

Makan Siang; makan siang dilaksanakan sekitar jam 1 dan jam 2 siang. Bagi para petani biasanya dilakukan di kebun atau di sawah; jarang sekali makan siang ini dilaksanakan di rumah. Karena umumnya sawah atau kebun mereka jauh dari tempat tinggal mereka. Bekal untuk makan siang sudah dibawa sewaktu berangkat kerja pagi-pagi. Biasanya makanan ini sudah dingin, tetapi karena perut lapar sehabis bekerja, biarpun makanan dingin tetapi tetap lahab makannya.

Makan Malam; Makan malam tidak begitu banyak seperti makan siang dan makan pagi. Malah ada sebagian penduduk yang tidak makan malam, hanya cukup minum teh manis atau kopi manis ditambah dengan makanan ringan saja, seperti pisang goreng campur ketan, pisang rebus dicampur kelapa parut, ubi goreng atau ubi rebus dan lain-lain. Gagasan mereka yalah karena di malam hari tidak memerlukan tenaga yang banyak. Hanya digunakan untuk tidur dan istirahat, kalau perut terlalu kenyang kurang enak tidur. Setelah mereka melaksanakan shalat Isa, mereka langsung beristirahat, pergi tidur. Hal ini mereka lakukan karena mereka harus bangun pagi-pagi untuk mulai bekerja kembali.

Untuk lauk pauk makan nasi mereka sangat menyukai ikan. Jikalau ikan tidak ada mereka merasa seolah-olah tidak ada lauk,

biarpun banyak macam lauk lainnya. Ikan tersebut dimasak dengan cara aneka macam masakan, antara lain masakan ikan *tempoyak* (asam durian), ikan yang dimasak dengan *tempoyak* ini biasanya *ikan patin* atau *ikan klemak*. Kecuali ikan *tempoyak* tersebut, adakalanya ikan tersebut dipindang atau di pepes atau dibakar ditambah dengan *sambal calok* (terasi udang).

Ikan biasanya ditangkap sendiri oleh salah seorang anggota keluarga yang laki-laki, mungkin ayah sepulang dari kebun, anak atau *datuk*, mungkin juga keponakan yang tinggal serumah dengan mereka. Jika air kering ibupun turut menangkap ikan, umumnya ikan banyak di waktu ini. Kebutuhan pokok lainnya seperti gula, garam, minyak makan, ikan asin, dan lain-lainnya diperoleh dengan cara membeli atau dengan cara barter seperti dikemukakan diatas.

3.3.1.2. Sandang

Sandang atau pakaian adalah kebutuhan manusia untuk melindungi tubuh dari gangguan binatang dan untuk melindungi tubuh dari sengatan cahaya mata hari dan dari hawa dingin.

Ada dua macam keperluan dandang yaitu sandang untuk kaum laki-laki dan sandang untuk kaum wanita. Sandang/pakaian laki-laki terdiri dari baju, celana, sarung, kopiah dan sandal. Baju celana dan topi serta sandal dipakai siang hari, dipakai di rumah ataupun di tempat kerja. Sarung dipakai untuk melindungi badan dari udara dinginnya malam hari, dan dipakai di luar baju dan celana. Pada waktu sembahyang jumat ke mesjid atau ke langgar di hari jumat.

Baju laki-laki yang dipakai di tempat usaha/di kebun dan di sawah/ladang adalah kaus oblong dan celana panjang yang bagian kakinya hanya sampai ke lutut. Bahan/dasar kain yang dipakai sebangsa katun atau belacu. Dahulu pakaian ke humo/ke kebun adalah terbuat kulit kayu trap. Kini tidak ada lagi yang memakai trap sudah beralih ke kain seperti tersebut diatas. Gagasan kenapa memakai bahan dari katun atau belacu tersebut ialah karena kain katun atau belacu mudah menyerap keringat dan tidak panas.

Bahan/dasar kain untuk celana dan untuk baju kerja, baju kaus, baju bepergian, sandal/slop, topi/kopiah/peci dan sarung diperoleh dengan jalan dibeli di pasar terutama di pasar Selat. Ada

juga sebagian pakaian tersebut diperoleh dengan jalan barter dengan hasil pertanian yaitu karet dan buah-buahan.

Sandang/pakaian kaum wanita terdiri dari kebaya atau baju kurung pendek (untuk pakaian di rumah) dan baju kurung panjang (dipakai untuk bepergian terutama untuk kondangan/kendurian), kudung/selendang, kain batik, kain sarung dan stagen/ikat pinggang, dan sandal/selop. Bahan dari pakaian wanita kalau untuk harian di rumah terdiri dari katun dan kain sarung batik kasar serta selendang batik yang sama dengan motif sarung. Selendang dipakai jika turun dari rumah dan untuk bepergian. Kalau di dalam rumah kaum ibu tidak memakai selendang. Cara memperoleh kain, baju, selendang dan stagen, sama saja dengan cara memperoleh pakaian kaum laki-laki, yaitu dibeli di pasar atau dengan cara barter seperti telah dijelaskan di atas.

3.3.1.3. Papan

Papan atau rumah, merupakan tempat untuk berteduh, berlindung dan beristirahat bagi keluarga. Rumah adalah salah satu kebutuhan manusia, untuk melindungi diri dari gangguan binatang buas dan suhu udara. Pada umumnya bentuk dan struktur rumah tempat tinggal penduduk di daerah ini tergolong pada bentuk pokok yang dalam ilmu antrapologi dinamakan rumah diatas tiang (pille dwelling). Karena sesuai dengan kondisi daerah yang banyak berawa-rawa dan mudah digenangi air.

Rumahnya mempunyai bentuk persegi empat memanjang ke belakang, yang terbagi atas empat ruang, yaitu : ruang muka, ruang tengah, garang dan dapur. Posisi lantai pada ruang muka lebih rendah dari pada ruang tengah yang dibatasi oleh sebuah bandul. Sebagai ruang keluarga, pada ruang tengah di sudut kanan kiri dari bagian dalamnya tersedia ruang khusus/kamar yang berfungsi sebagai tempat tidur.

Dalam pembuatan rumah dilakukan secara bergotong royong. Pada pelaksanaan pembuatan rumah tersebut seluruh kaum laki-laki yang mengerjakannya, kaum ibu hanya membantu memasak makanan untuk para pekerja. Di dahului dengan upacara *beselang* yaitu *selang* pengambilan bahan peramu, dilanjutkan dengan upacara *setepung setawar* dan azan, seterusnya dengan membaca doa bersama. Kegiatan gotong royong dilanjutkan dengan mengerjakan pemasangan tiang dan seterusnya sampai selesai.

Bahan yang digunakan untuk mendirikan rumah sebahagian besar atau sekitar 90% terdiri dari kayu. Terutama kayu bulian, bahan bagian atapnya dulu lebih banyak menyukai genteng tetapi sekarang sebagian besar menggunakan atap seng, karena seng lebih praktis, dan lebar.

Para pedagang/para produsen, tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang kebutuhan pokoknya, maka mereka sangat bergantung kepada Pasar Selat. Dalam hal ini produsen adalah juga konsumen, karena seperti telah dikemukakan diatas bahwa penduduk di kedua desa penelitian hidupnya sebagian besar bermata pencaharian bertani. Untuk memenuhi kebutuhan pokok, pakaian dan bahan bangunan rumah (kecuali kayu) mereka sangat bergantung pada Pasar Selat. Kebutuhan pokok cukup tersedia di pasar ini. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini tentang penggunaan jasa pasar Selat.

TABEL 21
PENGGUNAAN JASA PASAR SELAT
(N = 35).

No.	Penggunaan	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Membeli makanan pokok	8	22,85	8	22,85	
2.	Membeli pakaian sehari-hari	3	8,57	3	8,57	
3.	Membeli makanan pokok dan pakaian sehari-hari	16	45,71	10	28,57	
4.	Membeli makanan pokok dan bahan bangunan/rumah	1	2,85	1	2,85	
5.	Membeli dan bahan bangunan	–	–	1	2,85	
6.	Membeli pakaian sehari-hari dan bahan bangunan.	–	–	12	12,31	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada 32 orang responden (91,42%) di Desa Selat yang membeli makanan pokok di Pasar Selat, di Desa Pulau Betung ada 20 orang responden (57,14%)

dan dari Desa Selat yang membeli pakaian sehari-hari di Pasar Selat terdapat 26 orang responden, dan dari Desa Pulau Betung ada 26 orang juga (74,28%). Yang membeli bahan bangunan dari Desa Selat di pasar Selat ada 8 orang responden (22,85%), dan dari Desa Pulau Betung ada 14 orang responden (40%).

Penduduk desa Selat lebih suka membeli bahan bangunan di kota Jambi, karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa penduduk Desa Selat jika bepergian ke kota Jambi lebih gampang mendapatkan kendaraan dan bisa memilih.

Tentang bagaimana para pedagang menggunakan jasa pasar Selat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 22
PENGGUNAAN JASA PASAR SELAT BAGI PARA PEDAGANG
(N = 30)

No.	Penggunaan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Membeli makanan pokok	8	26,67	
2.	Membeli pakaian sehari-hari	3	10	
3.	Makanan pokok dan pakaian sehari-hari.	10	23,34	
4.	Membeli makanan pokok dan bahan bangunan/rumah.	1	3,33	
5.	Membeli makanan pokok pakaian dan bahan bangunan.	5	16,66	
6.	Membeli pakaian sehari-hari dan bahan bangunan.	3	10	
	Jumlah	30	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peranan Pasar Selat dalam menyediakan kebutuhan pokok para pedagang/produsen pasar tidak jauh berbeda dengan para produsen desa/petani, ada 24 orang responden (80%) yang membeli makanan pokok, terutama beras di Pasar Selat. Begitu pula dalam menyediakan kebutuhan pokok lainnya, seperti pakaian sehari-hari, bahan bangunan/rumah, semua ada tersedia di Pasar Selat tersebut.

3.3.2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang hanya dipenuhi supaya manusia dapat hidup lebih baik lagi. Kebutuhan setelah kita dapat memenuhi kebutuhan primer. yang harus pula diadakan pemuasannya oleh karena tingkat kebudayaan manusia semakin tinggi, boleh juga disebut dengan kebutuhan pelengkap. Kebutuhan sekunder adalah hasil pengembangan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer, seperti mutunya harus ditingkatkan, begitu juga jumlahnya, besarnya dan keindahan serta kenikmatannya. Dengan kata lain, hidup yang bermutu, manusia bukan hanya hi dup untuk makan saja, makanan, pakaian dan perumahan harus ditingkatkan harus lebih bermutu, lebih indah, lebih banyak dan dilengkapi dengan hiburan, perawatan yang baik, kesehatan yang terjamin, informasi yang benar dan sebagainya.

3.3.2.1. Makanan Sampingan

Di Desa Selat dan Desa Pulau Betung banyak tumbuh buah-buahan, seperti pisang, pepaya, rambutan, nenas, mangga, duku, durian dan lain-lainnya. Buah-buahan tersebut selalu dijadikan penduduk setempat sebagai bahan makanan sampingan/pelengkap. Terutama buah pisang ada sebagai salah satu macam buah yang ditempatkan orang selaku pengiring makan utama. Pisang disebut juga makanan pembasuh mulut. Pisang-pisang tersebut beraneka macam antara lain: pisang lilin, pisang lidi, pisang rotan, pisang serai, pisang manis, pisang gembur pisang kapok, pisang raja dan lain-lain.

Di samping itu ada beberapa panganan yang khas masakan desa penelitian seperti : *kue padamaran*, yaitu dari bahan tepung beras dicampur santan, gula merah, air daun pandan dan garam, lalu dimasukkan ke dalam beberapa buah *takir* terbuat dari daun pisang dan lalu dikukus. Kue ini dimakan dengan temannya *nasi kunyit* atau *nasi lemak* yang terbuat dari beras ketan dimasak dengan santan dan garam. Ada lagi masakan yang terbuat dari bahan daging buah durian bernama *lempok* dibikin dodol. Dimakan untuk menemani makan nasi lemak juga atau untuk menemani makan roti tawar. *Kue dua puluh empat jam* yaitu sebangsa kik lapis Bernama "dua puluh empat jam" karena lama membuatnya selama dua puluh empat jam. Kue ini biasanya untuk dihidangkan

pada acara pengantenan atau hari-hari lebaran. *Kue naam* yaitu sebangsa lemang tetapi terbuat dari bahan tepung beras.

3.3.2.2. Pelengkap Pakaian Dan Perhiasan

Kecuali pakaian sehari-hari seperti dikemukakan di atas ada pakaian untuk kondangan dan pakaian untuk upacara adat. Pakain kondangan dipakai khusus untuk menghadiri perhelatan/kenduri-an. Baik pakaian itu dipakai oleh kaum lelaki maupun oleh kaum perempuan bahannya terdiri dari sutra atau saten, mungkin juga dari bahan bludru. Warna yang disenangi oleh kaum ibu biasanya warna yang cerah seperti merah, kuning, oranye dan ada juga yang suka hitam. Kaum laki-laki lebih suka warna hitam, biru muda, dan kuning; potongan bajunya dan celana ialah potongan teluk belanga, tetapi sekarang sudah banyak yang memakai pentalon dan kemeja batik. Dahulu di kepala dipasang lacak/destar, yaitu *lacak kepak ayam patah*, tetapi sekarang sudah banyak yang hanya memakai peci saja untuk melengkapi pakaian pentalon dan kemeja batik. Kaki memakai sepatu atau selop dari bahan kulit.

Kaum ibu jika pergi kondangan biasanya berbaju kurung dengan kain dan selendang batik Jambi yang bermotif aneka macam antara lain : motif perahu *hyanggat*, bunga duren, tampuk manggis, melati pecah, pakis cina dan lain-lain. Kaki memakai selop dari bahan kulit atau bludru. Biasanya kaum ibu, maupun para remaja/gadis jika bepergian terutama pergi kondangan/kendurian selalu melengkapi pakaiannya dengan perhiasan dari emas dan permata intan atau berlian. Seperti gelang, cincin, kalung, subang/antingan, tusuk konde dan peniti tiga serangkai atau beros. Kaum wanita nya suka berhias, seperti bedak, ros muka, celak mata, dan merah bibir/lipstik, dahulu bibir mereka merah karena mengunyah sirih sekarang merah bibir karena diberi lipstik. Di samping hiasan juga ditambah dengan minyak wangi seperti Yasmin, klonyor dan lain-lain.

Bahan pakaian untuk kondangan ini, begitu juga perhiasan-perhiasannya diperoleh dengan cara dibeli di kota Jambi. Memang ada juga pedagang yang menjual di pasar Selat tetapi dan sebagian penduduk desa penelitian suka juga membeli. Tetapi sebagian besar lebih senang jika membeli bahan pakaian dan perhiasar ke kota Jambi. Alasannya bebas memilih karena barangnya banyak tersedia di kota Jambi, dan corakhya juga beraneka ragam.

Untuk pakaian upacara, seperti pakaian untuk upacara perkawinan/pengantenan, nampak penuh beraneka warna yang tegas dan segar, seperti warna merah kesumba, biru tua, ungu/violoet dan kuning, disertai aneka sulaman, terutama sulaman dari benang emas dan di sana sini ditaburi dengan manik-manik yang dijahit. Benang emas memegang peranan penting di dalam semua sulaman.

Pakaian untuk upacara ini bahannya terdiri dari beludru bentuk dan pola baju kaum laki-laki, mirip seperti potongan jas tutup, berkancing tujuh, bersulam benang emas pada lengannya. Benang-benang tersebut tersusun sedemikian rupa sehingga mengandung motip antara lain, motip pacat kenyang, motip pakis cina, motif duri pandan, motif bunga duren dan lain-lain. Celana bagian atasnya agak longgar, makin ke bawah makin mengecil, sandal kulit dengan pola seperti sandal jepit. Di pinggang terpasang sesamping dari kain sungkit, di sebelah kanan terselip keris, warna sarung keris kuning emas/sapuhan. Di kepala terpasang *lacak kepak ayam patah* dari bahan songket sama dengan sesamping yang di piggang.

Pakaian upacara untuk wanita bahannya juga dari bludru, dengan potongan pola baju kurung ukuran diatas lutut, di bagian badan dan lengan baju kurung tersebut disulam dengan taburan melati pecah, di bagian dada dan punggung taburan sulaman melati kuncup, di sekitar leher dan ujung lengan baju disulam dengan motip pakis cina dan duri pandan. Kain yang dipakai kain sarung songket, begitu juga selendang penutup kepala yaitu selendang songket, kaki memakai selop dari bludru sama dengan warna baju, rambut dikonde lepat pandan dan dihiasi dengan kembang goyang. Memakai aneka perhiasan terbuat dari emas. Pada jari-jari tangan terpasang aneka cincin, begitu pula pada lengan terpasang aneka gelang (ada gelang rantai, gelang pilin, gelang permata. Hiasannya agak berat pada bagian lengan dan jari-jari. Di leher terpasang beberapa macam kalung (kalung rantai biji timun, kalung besak tiga tingkat, kalung pilin dan lain-lain). Telinga memakai *kerabu* atau giwang.

3.3.2.3. Rumah Tempat Berlindung Sementara

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa mata pencaharian penduduk desa penelitian terutama adalah bertani. Suatu masalah

yang ditimbulkan oleh kalangan masyarakat yang mempunyai sistem mata-pencaharian hidup bertani tersebut ialah masalah berlindung, pada waktu istirahat, makan/minum dan sembahyang. Untuk memecahkan hal itu maka orang membuat aneka ragam tempat berlindung sementara; seperti; pondok, dangau-dangau, teratak dan tandah angin, yakni tempat berlindung sederhana yang terbuat dari bahan-bahan sederhana dan mudah diperdapat di sekitar tempat, kebun/sawah. Sebagai rangka dasar orang mempergunakan dahan-dahan kayu yang tumbuh di sekitar tempat itu, atau dengan sengaja ditancapkan ranting-ranting kayu berjalin rotan pembentuk kerangka tempat berlindung, berbentuk tinggi bagian depan dan rendah pada bagian belakangnya (disebut *kajang sesikat*), lalu diberi atap dari daun rumbia atau dari daun salak.

Untuk menghindari jangan sampai banyak waktu yang terpakai untuk jalan pulang pergi/pulang balik ke desa tiap hari, adakalanya orang membuat pondok yang lebih baik dan lebih kuat di kebun dan di ladang. Pondok tersebut dibuat untuk memungkinkan didiami oleh satu keluarga. Pondok dibuat bukan dalam bentuk *kajang sesikat* seperti di atas, tetapi kerangkanya mempunyai konstruksi hubungan serta dilengkapi dengan anak tangga bersilang *(genggang)*. Biasanya dinding tersebut dari pelupuh dan atapnya dari anyaman daun nipah, atau daun ilalang. Daun pintu terbuat dari papan. Pondok dilengkapi pula dengan dapur kecil serta tempat cucian.

Sehubungan dengan uraian di atas jelas bahwa manusia dari masa ke masa selalu berkembang, mereka akan membutuhkan makanan yang lebih bermutu, pakaian yang lebih indah dan rumah yang lebih bagus dan kuat disamping membutuhkan rumah untuk berlindung sementara di kebun. Sejauh manakah peranan Pasar Selat bagi para produsen di pasar Selat (pedagang) dan produsen di kedua desa penelitian dalam menyediakan kebutuhan sekunder (pelengkap). Pada tabel di bawah ini dapat dilihat tempat pembeli kebutuhan pokok yang lebih baik bagi kedua desa penelitian.

TABEL 23
TEMPAT MEMBELI KEBUTUHAN POKOK YANG LEBIH BAIK
(N = 35)

No.	Tempat Membeli	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Selat	12	34,28	25	71,43	
2.	Pasang Muara Buluan	2	5,72	3	8,57	
3.	Kota Jambi	19	54,28	7	20	
4.	Pasar Selat, pasar Muara Bualian dan kota Jambi.	2	5,72	–	–	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber : *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas terlihat ada 14 orang (40%) desa Selat yang membeli kebutuhan pokok yang lebih baik di pasar Selat. Dan dari desa Pulau Betung ada 25 orang responden (71,43%). Di samping itu yang membeli ke kota Muara Bulian dari desa Selat 2 orang responden (5,72%) dan 3 orang dari desa Pulau Betung (8,57%). Dan lebih banyak membeli ke kota Jambi, dari desa Selat ada 21 orang (60%) dari desa Pulau Betung hanya ada 7 orang responden (20%). Perbedaan tersebut karena transportasi dari desa Selat ke kota Jambi lebih baik.

GAMBAR 7

Pangan atau makanan pokok yang lebih baik.

GAMBAR 8

Papan atau rumah tempat tinggal yang lebih baik.

3.3.2.4. Pendidikan

Di desa Selat ada tiga SD (Sekolah Dasar) yaitu SD Negeri Nomor 33, SD Negeri Nomor 63 dan SD Inpres. Disamping itu ada satu Madrasah yaitu Madrasah Baiturrahman, dan juga ada satu SMP Neger (Selat). Taman Kanak-kanak dan SMA belum ada.

Di desa Pulau Betung ada dua SD yaitu SD Negeri Nomor 48/I Pulau Betung dan SD Negeri Nomor 281 I Pulau Betung. Disamping itu ada satu Madrasah yaitu Madrasah Nurul Falah SMP, SMA dan Taman Kanak belum ada.

Pendidikan Non Formal seperti Kursus PKK, kursus Kepandaian Putri, Pencak Silat ada baik di desa Selat maupun di desa Pulau Betung.

Sekolah-sekolah di atas, cukup untuk menampung seluruh anak-anak di desa-desa penelitian ini. Tetapi di dalam kenyataan-

nya yang diminati dan cukup penuh adalah SD dan Madrasah, untuk melanjutkan SMP dan SMA masih banyak anak-anak yang tidak mendapat kesempatan, ini disebabkan karena orang tua sangat memerlukan tenaga anak, baik anak laki-laki untuk membantu orang tua di kebun/sawah dan anak perempuan untuk membantu memasak dan mengasuh adik atau untuk menjaga rumah/ mengerjakan pekerjaan di rumah. Sehingga akhirnya anak-anak mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya karena waktunya tersita untuk membantu orang tua mereka. Pada dasarnya setiap orang tua baik ayah maupun ibu yang berada di pedesaan sangat mencintai anak-anaknya dan sangat menaruh perhatian terhadap anak-anak mereka. Baik dalam masalah penanaman adat istiadat, nilai-nilai atau norma-norma yang baik, terutama dalam masalah keagamaan. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama-sama dari kedua orang tua, Dan kegiatan ini didukung oleh adat yang sudah melembaga.

Sejauh manakah Pasar Selat dapat menyediakan barang-barang kebutuhan pendidikan, terutama untuk pendidikan anak-anak yang berupa buku dan perlengkapan sekolah lainnya. Lihat tabel di bawah ini.

TABEL 24
TEMPAT MEMBELI KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK
(N = 35)

No.	Tempat Membeli	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Selat	20	57,15	27	77,15	
2.	Pasar Muara Bulian	1	2,85	1	2,85	
3.	Kota Jambi	4	11,43	–	–	
4.	Pasar Selat, pasar Muara Bulian	2	5,71	–	–	
5.	Pasar Selat dan kota Jambi	4	11,85	–	–	
6.	Anak Belum Sekolah	1	2,85	5	14,29	
7.	Lainnya	3	8,57	2	5,71	

Sumber: *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden membeli kebutuhan pendidikan anak-anaknya di Pasar Selat. Dari desa Selat ada 26 orang responden (75,30%) yang membeli di Pasar Selat dan dari desa Pulau Betung ada 27 orang responden (77,15%). Ada juga responden yang membeli di pasar Muara Bulian, dari Desa Selat 3 orang responden dan dari Desa Pulau Betung 1 orang pula (2;85%). Dan yang membeli ke kota Jambi ada 8 orang responden (22,86%) dari Desa Selat; dari Desa Pulau Betung tidak ada.

3.3.2.5. Hiburan

Masyarakat di kedua desa penelitian termasuk masyarakat yang menyukai kesenian dan menyenangi hiburan. Kegiatan kesenian akan terlihat pada waktu ada acara pengantenan, acara turun mandi anak, acara sunat Rasul putra mereka dan acara Qatam Alquran, putra putri mereka. Dan juga pada acara *beselang*, terutama pada acara *selang nuai*. Pada acara ini selalu ditampilkan kegiatan kesenian. Kesenian di sini nampaknya agak berbau kesenian Arab, seperti musik rabana, kompangan, yang memakai peralatan gambus, rebab serta gendang. Tari-tarian juga demikian, seperti tari zapin, tari anggut, dan ada tari melayu seperti joget anak ayam dan lain-lainnya.

Biasanya pada acara pengantenan, musik kompangan dimainkan oleh para pemuda desa diikuti dengan tari anggut; juga ditarikan oleh para pemuda desa. Musik dan tarian ini dimainkan pada waktu mengantar mempelai laki-laki, diarak ke rumah mempelai perempuan. Sesampai di rumah mempelai perempuan, acara ditutup dengan silat yang juga dimainkan oleh putra/pemuda desa tersebut.

Setelah sampai di rumah mempelai perempuan, didudukkanlah kedua mempelai di pelaminan, sewaktu kedua penganten duduk di pelaminan ini para tamu berdatangan, di waktu inilah tampil musik rebana yang dibawakan oleh para putri-putri remaja desa. Kadang-kadang sehabis musik rebana ditampilkan, waktu sudah menjelang sore muncullah hiburan dari para ibu-ibu yang tadinya sibuk di dapur masak memasak aneka masakan. Kini mereka muncul dengan permainan *gendang sarung*, permainan ini memang lucu karena peralatannya terdiri dari: tujuh potong kayu bakar, disusun di atas kedua kaki yang dilonjorkan dan dijepit dengan se-

helai kain sarung dan kayu bakar ini dipukul-pukul dengan dua buah tangkai pisau dapur (seolah-olah mirip dengan kulintang kayu). Gendang sarung ini dilengkapi dengan bunyi tumbukan sirih, dan pukulan panci-panci bekas tempat lauk pauk yang sudah kosong. Salah seorang ibu berpantun/*seloko* diiringi oleh beberapa orang ibu, berjoget mengikuti irama gendang dan pukulan tempat sirih dan panci-panci wadah lauk pauk tersebut. Pantun dan *seloko* ditujukan pada mempelai yang isinya adalah berupa nasehat-nasehat untuk mempersiapkan penganten wanita menghadapi malam penganten.

Di pasar Selat belum ada bioskop, hiburan lain ialah berjalan-jalan ke pasar Selat, di musim buah atau di hari pasar (hari Minggu).

3.3.2.6. Kesehatan

Penduduk di kedua desa penelitian termasuk masyarakat pembersih baik untuk diri pribadi masing-masing maupun untuk lingkungannya. Mereka juga termasuk masyarakat yang sehat baik jasmani maupun rohaninya, soal kesehatan dan kebersihan akan selalu diperhatikan mereka, untuk jelasnya kita coba menguraikan di bawah ini.

Kesehatan dan Kebersihan Diri Pribadi

Mandi

Mereka sangat mementingkan soal mandi, karena mereka tau tentang manfaatnya dan kegunaan mandi tersebut. Selain untuk membersihkan seluruh badan dari daki dan kotoran. Juga setelah mandi badan terasa segar, dan untuk menghilangkan bau-bau badan terutama bau keringat. Juga berfungsi melonggarkan dan menyegarkan pori-pori kulit, kulit akan selalu jadi bersih dan segar. Paling kurang mereka mandi dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Jika mandi mereka memakai sabun mandi untuk membersihkan seluruh badan. Untuk memelihara kulit muka, tangan dan kaki mereka memakai kelopak putik nangka dan daun nangka yang sudah agak tua berwarna kuning. Daun dan kelopak putik nangka tersebut diremas-remas, setelah muka dan tangan serta kaki disabun, remasan daun nangka dan kelopak putik nangka tersebut digosokkan. Ada juga yang memakai batu apung untuk membersih-

kan tangan dan kaki sehabis bekerja di kebun, di sawah dan di ladang.

Untuk air mandi mereka menggunakan air sungai Batanghari dan bagi penduduk yang bertempat tinggal di pinggir jalan raya dan jauh dari sungai, mereka menggali sumur di halaman belakang rumah, yang dilengkapi dengan kamar mandi dan WC.

Ramuan Obat-obatan

Di rumah mereka, selalu tersedia madu tawon, untuk bahan aneka obat-obatan. Jika batuk diminum obat yang terbuat dari campuran remasan *rumput banto,* dicampur kuning telur ayam kampung, dicampur madu tawon dan air jeruk nipis. Jika lambung/perut sering terasa ngilu-ngilu (mag), diminum obat yang terbuat dari parutan buah pepaya masak, dicampur satu sendok madu tawon dan diberi air parutan kunyit.

Kaum ibu paling kurang dua kali satu bulan meminum rebusan irisan kunyit, dicampur asam jawa dan gula enau. Obat tersebut sangat bermanfaat untuk melancarkan buang kotoran (haid), dan membersihkan darah serta menghilangkan plek-plek di kulit, terutama membersihkan kulit wajah. Dan paling kurang pula dua kali satu bulan, merebus obat-obatan, ramuan ini untuk digunakan menyiram badan setelah selesai mandi. Ramuan tersebut terdiri dari. *Urat insa,* aneka daun jeruk, serai wangi, daun laos, kembang kenanga, kembang mawar dan melati. Air rebusan ini disaring dan didinginkan baru digunakan. Manfaat dari ramuan ini untuk menghaluskan kulit dan menghindarkan dari kuman-kuman penyakit kulit.

Jika pergi ke *humo*/kebun, para wanita baik kaum ibu maupun para gadisnya; sebelum berangkat ke *humo* akan memolesi kulit muka, tangan dan kaki dengan *bedak kasai* yaitu bedak yang terbuat dari ramuan tepung beras dicampur dengan ramuan yang terdiri dari daun min, daun duku, daun asam jawa, daun pensi-pensi, daun melati, kelopak putik nangka, asam jawa dan pandan wangi, bunga melati dan bunga mawar. Semua dihaluskan, diaduk jadi satu dengan menggunakan sedikit air, lalu dibulat-bulatkan sebesar dadu, disusun dalam nampan ditutup dengan kain putih lalu dijemur di tempat yang teduh.

Istirahat

Sebagai petani sangat hemat dengan waktu. Sepanjang waktu digunakannya untuk bekerja. Di waktu istirahat sekitar jam 1 atau jam 2 siang, mereka berhenti bekerja duduk dahulu sebentar, terus ke sungai untuk mandi atau hanya berwudu untuk melakukan sembahyang zuhur. Selesai sembahyang, makan siang dengan bekal yang dibawa dari rumah, mungkin merokok bagi yang merokok. Setelah terasa badan segar, kembali bekerja menjelang waktu asar. Setelah datang waktu asar, sembahyang dahulu. Bagi yang kebunnya tidak begitu jauh dari rumah, akan melanjutkan bekerja menjelang mendekati magrib. Bagi yang rumahnya jauh dari kebun, selesai sembahyang asar lalu berkemas untuk kembali pulang ke rumah.

Sesampai di rumah menjelang waktu magrib, berbincang-bincang dahulu dengan keluarga membicarakan urusan keluarga atau urusan rumah tangga. Setelah tiba waktu magrib berangkat ke mesjid/langgar. Sepulang dari mesjid baru makan malam, biasanya pada waktu makan malam ini lengkap seluruh keluarga. Selesai makan berbincang-bincang lagi mungkin melanjutkan pembicaraan sore tadi yang masih harus dirundingkan lagi menjelang waktu sembahyang isa. Setelah melakukan sembahyang isa, umumnya mereka berangkat tidur/istirahat untuk mempersiapkan tenaga untuk bekal bekerja besok.

Lingkungan

Di dalam Rumah

Di dalam rumah kelihatan terawat rapi, lantai yang umumnya terbuat dari papan, terlihat mengkilat dan bersih, karena sering dipel dan disikat. Di dekat pintu kamar terlihat hamparan tikar pandan putih (umumnya dianyam sendiri oleh kaum ibu).

Tidak banyak hiasan dalam rumah, di dinding ada tergantung beberapa foto-foto keluarga, di sudut ruang dalam/ruang keluarga terlihat lemari bupet yang berisi beberapa piring dan benda-benda keramik lainnya. Disamping untuk hiasan, juga dapat diambil sewaktu-waktu diperlukan, untuk keperluan pesta/kendurian. Mungkin juga ada TV atau Radio, biasanya ditempatkan dekat lemari bupet tersebut.

Di ruang dapur juga terlihat rapi dan bersih, karena selalu dibersihkan dan dirawat, terlihat panci-panci untuk memasak yang tergantung di dinding putih dan mengkilat sepertinya belum pernah dipakai, padahal dengan perkakas inilah mereka memasak tiap hari.

Di luar Rumah

Jika tidak waktu banjir, halaman rumah terlihat bersih dan ditumbuhi aneka bunga yang indah-indah dan harum, begitu pula di halaman belakang rumah ditumbuhi dengan aneka bahan ramuan obat-obatan seperti, jeringo, bungle, kunyit, lempuyang, kunci, kumis kucing, puding hitam, inggu, bunga raya putih dan lain-lain.

Tetapi jika waktu banjir, halaman digenangi air, dan selesai banjir untuk sementara halaman jadi becek dan berlumpur. Dan untuk selanjutnya terlihatlah tumbuh-tumbuhan di halaman tambah subur dan menghijau, dengan bunga-bunganya yang bermunculan. Tanam-tanaman lainnya seperti pohon jambu, pisang, pepaya dan lain-lainnya kelihatan segar dan menghijau.

Got-got terlihat bersih, bersih dari sampah maupun dari rerumputan, biasanya yang membersihkan ini adalah kaum ibu, sambil menyapu halaman tiap pagi sebelum berangkat ke kebun mereka membersihkan juga got-got tersebut.

Jika mereka sakit sebelum mereka mendatangi Puskesmas, mereka mencoba mengobati penyakit tersebut dengan cara tradisional seperti diutarakan di atas. Jika tidak mempan dengan obat tradisional, mereka membeli obat di toko-di Pasar Selat seperti bodreksin, antalgin, minyak kayu putih, minyak angin dan lain-lainnya. Namun ada yang langsung mendatangi puskesmas terutama penduduk di Desa Selat.

Sehubungan dengan ini, sejauh manakah Pasar Selat menyediakan obat-obatan. Di manakah penduduk membeli obat-obatan yang diperlukan. Karena penduduk Desa Selat mendapat kemudahan dengan transportasi. Di samping itu kota Jambi lebih dekat dibandingkan dengan kota Muara Bulian maka nampaknya mereka lebih suka membeli obat-obat tersebut langsung ke kota Jambi. Dan penduduk desa Pulau Betung, lebih suka membuat obat sendiri, kalau tidak sembuh juga baru akan mendatangi kota Muara

Bulian (Apotik dan Rumah Muara Bulian cukup terkenal) berobat dan membeli obat di sana.

3.3.2.7. Informasi

Informasi adalah kebutuhan lainnya yang sangat penting di masa sekarang, Informasi diperlukan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan. Bagi para produsen informasi mengenai harga-harga, alat-alat pertanian, benih unggul, obat anti hama baru, teknik pengolahan baru, dan sebagainya, sangat penting dalam rangka produksi selanjutnya.

Informasi adalah pesan pengetahuan, untuk meningkatkan pengetahuan yang menitik beratkan terutama pada konsep yang bermutu. Informasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi informasi itu sangat mempengaruhi dan saling melengkapi. Informasi dapat diperoleh melalui orang-keorang (kawan-kawan), melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buku-buku. Selebaran, dan media elektronik seperti; radio, dan televisi, dan lain-lainnya.

Bagi sebagian besar penduduk Desa Selat dan Desa Pulau Bettung, radio merupakan sumber informasi yang sangat penting. Disamping itu koran dan majalah (koran masuk desa) yang beredar dari satu tangan ke tangan lainnya, ini sangat besar pengaruhnya bagi para produsen di kedua desa penelitian tersebut.

Sehubungan dengan uraian di atas sejauh manakah peranan pasar Selat dalam menyediakan kebutuhan informasi? Dan di manakah produsen Pasar Selat (pedagang) dan produsen Desa Selat dan Desa Pulau Betung bisa mendapatkan media cetak seperti koran, majalah dan buku-buku bacaan ini?

Semenjak adanya koran masuk desa, dalam hal bacaan yang berupa koran dan majalah serta buku-buku bacaan, produsen pasar tergantung pada Pasar Selat. Pada tabel di bawah ini akan terlibat tempat membeli bahan bacaan (koran, majalah dan buku-buku).

TABEL 25
TEMPAT MEMBELI BAHAN BACAAN (KORAN, MAJALAH DAN BUKU-BUKU)
(N = 30)

No.	Tempat Membeli	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pasar Selat	19	63,34	
2.	Pasar Muara Bulian	1	3,33	
3.	Kota Jambi	4	13,33	
4.	Pasar Selat dan Pasar Muara Bulian..	1	3,33	
5.	Pasar Selat dan kota Jambi.	1	3,33	
6.	Belum ada waktu untuk membaca, tidak membeli.	2	6,67	
7.	Lain-lain	2	6,67	
	Jumlah	30	100	

Sumber: *Tabulasi Penelitian.*

Ada sebanyak 21 orang responden (70,01%) yang membeli bacaan (koran, majalah, dan buku-buku) di pasar Selat, dan di pasar Muara Bulian ada 2 orang responden (6,67%) yang membeli media bacaan berupa koran, majalah dan buku-buku tersebut. Di kota Jambi ada 5 orang responden (16,66%) yang membeli bacaan/media cetak. Belum ada waktu untuk membaca, tidak membeli ada 2 orang responden (6,67%); dan lain-lainnya ada 2 orang responden (6,67%).

Dan selanjutnya di kalangan responden Desa Selat dan Desa Pulau Betung dapat dilihat pada tabel selanjutnya.

TABEL 26
TEMPAT DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG MEMBELI MEDIA CETAK (KORAN, MAJALAH DAN BUKU-BUKU)
(N = 35)

No.	Tempat Membeli	Desa Selat		Desa Pulau Btg		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Selat	16	45,71	17	48,57	
2.	Pasar Muara Bulian	1	2,86	3	8,57	
3.	Kota Jambi	3	8,57	–	–	
4.	Pasar Selat dan pasar Muara Bulian.	1	2,86	–	–	
5.	Pasar Selat dan kota Jambi.	1	2,86	–	–	
6.	Tidak Membeli	2	5,71	3	8,57	
7.	Tidak membaca	8	22,86	11	31,43	
8.	Lain-lainnya	3	8,57	1	2,86	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber: *Tabulasi Penelitian.*

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk desa penelitian jika membeli bahan bacaan sebagian besar di pasar Selat, ada 18 orang responden (51,43%) dari Desa Selat dan dari Desa Pulau Betung ada 17 orang responden (48,57%). Yang membeli di Pasar Muara Bulian ada 1 orang responden (2,86%) dari Desa Pulau Betung ada 3 orang (8,57%). Dan yang membeli di kota Jambi ada 3 orang responden (8,57%) dari Desa Selat dari Desa Pulau Betung tidak ada. Dan yang tidak membeli dari Desa Selat ada 2 orang (5,71%) dari Desa Pulau Betung ada 3 orang responden (8,57%). Tidak suka membaca dari Desa Selat ada 8 orang responden (22,86%) dan dari Desa Pulau Betung ada 11 orang responden (31,43%). Terlihat banyak juga yang tidak membaca, ini disebabkan karena kesibukan kerja sebagai petani yaitu di kebun karet (terutama), di sawah dan di ladang. Begitulah baru tingkat kemampuan membaca di kedua desa Penelitian.

Pada tabel di bawah ini terlihat tentang sejauhmana peranan pasar Selat dalam menyediakan kebutuhan pokok dan kebutuhan pelengkap untuk penduduk di kedua desa penelitian.

TABEL 27
BERAPA KALI SEMINGGU PENDUDUK DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG BERBELANJA KE PASAR SELAT
(N = 35)

No.	Berbelanja	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Sekali seminggu	10	28,57	27	77,14	
2.	Dua kali seminggu	8	22,86	6	7,15	
3.	Tiga kali seminggu	3	8,57	1	2,86	
4.	Setiap hari	14	40	1	2,86	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian.

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat 10 orang responden (28,57%) dari Desa Selat yang sekali seminggu berbelanja ke Pasar Selat dan lebih banyak lagi dari Desa Pulau Betung yaitu sebanyak 27 orang responden (77,14%) yang berbelanja ke pasar seminggu sekali. Untuk menghemat waktu dan juga ongkos transportasi mereka berbelanja ke Pasar Selat sekaligus untuk kebutuhan satu minggu.

BAB IV
PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

4.1 Interaksi Warga Masyarakat Desa Di Pasar

Pasar pada masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan setempat. Dan kebudayaan itu sendiri adalah seperangkat nilai-nilai gagasan dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup, dan alat komunikasi. Dengan demikian melalui pasar sebagai pintu gerbang akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Dari segi lain pasar dapat pula diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada yang berada di sekitar. Melalui pasar akan terjadi saling interaksi sesama warga masyarakat pedesaan akan terjadi saling tukar menukar informasi-informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral pasar dengan segala perangkatnya dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kebudayaan pasar terhadap masyarakat di sekitarnya cukup besar.

4.1.1 Frekwensi

Sebagai pusat kebudayaan, pasar menghimpun berbagai nilai sosial budaya baru sebagai perwujudan dari adanya pertemuan-pertemuan di antara aneka kebudayaan yang saling berbeda. Sebab

di dalam pasar akan terjadi saling interaksi dari beberapa kebudayaan baik budaya yang dibawa oleh pedagang maupun budaya dari pembeli. Baik langsung maupun tidak langsung akan terjadi interaksi dari berbagai kebudayaan baik budaya yang berasal dari antar pedagang, antara pedagang dengan pembeli, antara pedagang dengan penjual jasa, dengan pegawai pasar serta antar jual jasa. Kunjungan ke pasar akan berakibat adanya pertemuan antara individu yang memiliki pengetahuan budaya yang berbeda, dalam pasar akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi sehingga lahirlah tingkat pengetahuan yang sama.

Di pasar Selat terdapat beberapa orang pedagang besar, pedagang menengah, dan yang lebih banyak pedagang kecil. Pedagang besar di samping menyediakan barang-barang eceran, juga merupakan grosir bagi konsumsi masyarakat pedesaan yang ada di sekitar Pasar Selat, mereka berjualan di toko-toko. Pedagang menengah yaitu pedagang yang menjual barang dagangannya secara eceran dan persediaan barangnya cukup banyak, dan tempat mereka berjualan di kios-kios, barang yang diperdagangkan terutama kebutuhan pokok sehari-hari. Pedagang kecil menjual barang dagangannya secara eceran dengan persediaan barang sedikit. Tempat mereka berdagang biasanya di kaki lima (pedagang kaki lima), diemper-emper toko dan di pinggir sungai. Batang hari, biasanya mereka berdagang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu pasar ke pasar lain.

Di Pasar Selat kerja sama selalu terjalin di antara sesama pedagang/masyarakat pasar, dan kerja sama yang terjalin lebih didominasi oleh masalah perdagangan.

Hubungan antar pedagang besar dengan pedagang kecil selalu terjalin dengan baik, hubungan kekeluargaan selalu terbina dengan penuh kesadaran. Mereka sama-sama menyadari bahwa mereka sama-sama pedagang di lokasi yang sama yaitu di Pasar Selat. Jika ada hajatan mereka saling mengundang dan yang diundang akan selalu menghadiri undangan tersebut.

Hubungan yang nampak lebih akrab yaitu hubungan antara pedagang kecil dengan pedagang kecil lainnya, mereka saling mengadakan kerja sama. Umumnya barang dagangannya yaitu jenis kebutuhan sehari-hari berupa bahan mentah seperti ikan sungai/basah, sayur-sayuran, seperti bayam, kol, cabe, bawang dan lain-lain; pakaian seperti baju kaus, pakaian anak-anak, pakaian kaum

ibu dan lain-lain dan barang kelontong, dan makanan jadi seperti ketupat, gado-gado, soto cendol dan lain-lainnya.

Kerja sama di antara pedagang terjalin dengan baik terutama kerja sama ekonomi, seperti menitipkan belanja barang kepada pedagang lain jika yang akan dibeli itu jumlahnya tidak banyak. Jika tiba waktu sembahyang, mereka akan melakukan sembahyang bergantian sementara yang satu sembahyang yang lain menolong menjualkan barang dagangannya sambil menunggui. Hubungan ini berkembang menjadi hubungan kekeluargaan, yang didasarkan saling percaya mempercayai. Kerja sama ini tidak memperhitungkan daerah asal mereka, pokoknya mereka sama-sama pedagang di Pasar Selat. Dalam hubungan mereka, masalah perdagangan adalah masalah yang paling menentukan dalam kegiatan perdagangan.

Pengetahuan dan pengalaman berdagang lebih banyak diperoleh dari orang tua dan dari para kerabat, semenjak anak-anak mereka sudah mulai membantu orang tua dan kerabat mereka yang berdagang.

Hubungan pedagang begitu akrabnya, ini terlihat juga di antara hubungan pedagang kecil dengan pedagang menengah, kadang-kadang mereka saling tukar menukar barang dagangannya.

Frekwensi hubungan antara pedagang kecil dengan pedagang menengah lebih tinggi, bila dibandingkan dengan pedagang besar. Karena barang-barang yang diperjual belikan berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Di samping itu karena pedagang menengah barangnya lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah barang pedagang kecil dan pedagang kecil sering mengambil barang terlebih dahulu (ngutang) tanpa jaminan dan dibayar setelah laku terjual. Diluar pasar pun mereka saling kunjung mengunjungi, saling mengundang bila ada hajatan/selamatan/ kendurian, sifatnya lebih akrab dan kekeluargaan.

Karena lokasi pedagang tersebut adalah di dalam pasar, di antara mereka lebih banyak mendapat kesempatan berkomunikasi. Dalam hubungan ekonomi mereka saling mengatasi kesulitan, membeli barang bersama, menyewa kendaraan bersama, atau bagi pedagang yang memiliki kendaraan pribadi jika mobilnya tidak penuh muatannya, dia akan bermurah hati menumpangkan barang belanjaan teman sebagai pedagang tanpa memungut bayaran, komunikasi sosial kelihatannya akrab.

Dengan kata lain pada dapat dikatakan bahwa hubungan antara pedagang di Pasar Selat terlihat sangat baik, sekalipun berbeda tingkatannya. Sayang Koperasi belum jalan, namun begitu jiwa bekerja sama dan kekeluargaannya tetap terpelihara. Mereka juga saling memberi bantuan jika ada di antara mereka yang mengalami musibah. Bantuan yang diberikan kecuali bantuan tenaga juga bantuan uang/sumbangan sesama pedagang yang berdagang di Pasar Selat. Begitu juga jika ada di antara mereka yang mengadakan hajatan/kendurian seperti pengantenan, mereka akan membawa kado /sumbangan untuk mereka yang punya hajat.

Untuk membawa dagangannya, sebagian pedagang memerlukan tenaga penjual jasa atau tukang angkut barang, tukang pikul dan sopir mobil/kendaraan umum.

Hubungan antara pedagang dengan penjual jasa ini terbatas pada kesempatan di mana pedagang memerlukan tenaga penjual jasa. Sebagian besar pedagang yang mempergunakan tenaga penjual jasa tidak berupa langganan. Hubungannya pun terhenti setelah selesai menggunakan tenaga penjual jasa tersebut. Tidak dilanjutkan lagi untuk kegiatan lainnya, dan tidak terikat perjanjian apapun. Bila kebetulan dibutuhkan lagi tenaganya digunakan lagi, dan terbatas sampai di situ.

Hubungan antara pedagang dengan pegawai pasar, pegawai pasar memungut iuran pasar secara keliling, sebaliknya pedagang berkewajiban membayar iuran tersebut, menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Hubungan antara pegawai pasar dengan pedagang pada umumnya terbatas pada kegiatan yang berhubungan dengan administrasi pasar, namun pada waktu-waktu ada hajatan masing-masing mengundang, baik pedagang maupun pegawai pasar dan yang diundang biasanya akan memenuhi undangan tersebut dan datang ke tempat hajatan/kendurian tersebut.

Di pasar Selat, rasa kebersamaan bagi setiap individu di dalam pasar cukup tinggi dan baik, mengakibatkan ikatan kerja sama antara mereka terjalin baik dan adanya kesatuan yang kuat di antara mereka dan mereka tidak merasa dari suku yang berbeda-beda. Mereka bersatu sebagai masyarakat yang mata pencahariannya tergantung di Pasar Selat. Di Pasar Selat di antara pedagang tersebut ada yang berasal dari berbagai suku, seperti suku Minangkabau, suku Jawa, suku Sunda dan lain-lain di samping suku yang dominan yaitu suku Melayu Jambi.

Pasar Selat termasuk pasar yang ramai dikunjungi orang, terutama untuk melakukan hubungan jual beli, memang merupakan kenyataan, bahwa hubungan jual beli merupakan kegiatan utama yang terjadi di arena pasar.

Ada beberapa faktor yang mendorong orang mengunjungi pasar Selat yaitu antara lainnya :

Pasar Selat mudah dicapai baik dengan kendaraan air maupun dengan kendaraan darat/kendaraan umum bagi penduduk yang jauh dan bagi penduduk yang dekat mudah ditempuh dengan jalan kaki. Lokasi Pasar Selat di pinggir sungai Batanghari dan di pinggir jalan Desa Selat yang ramai dikunjungi orang.

Barang-barang yang tersedia, baik-baik dan segar-segar dan lengkap untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Harga barang jauh lebih murah terutama sayur-sayuran, ikan dan buah-buahan (di musim buah), bila dibandingkan dengan harga barang di pasarlain atau harga barang di kota.

Di samping datang untuk berbelanja bisa juga dimanfaatkan untuk melihat-lihat atau rekreasi, apabila hari pasarnya hari Minggu.

Dengan motifasi di atas, maka Pasar Selat ramai dikunjungi pembeli, apalagi di waktu musim panen buah-buahan seperti sekarang. Karena seringnya mengunjungi pasar, di samping untuk jual beli yaitu di satu fihak menyerahkan uang/membeli dan di lain fihak menyerahkan barang/menjual, timbullah langganan, timbullah hubungan persahabatan (istilah setempat hubungan *dulur*) dan hubungan persaudaraan.

Pasar tidak hanya tempat pertemuan pedagang dan pembeli, di dalam pasar akan terjadi saling bertemunya di antara para pembeli. Para pembeli ini tidak saja datang dari desa-desa di sekitar Pasar Selat. Ada jugayang datang dari kecamatan lainnya dan juga ada yang dari kota.

Dan telah dikemukakan di tabel 26 di atas bahwa penduduk Desa Selat dan demikian pula penduduk yang tinggal di sekitar pasar Selat hampir setiap hari datang ke Pasar Selat berbelanja. Penduduk Pulau Betung dan penduduk yang di luar desa di sekitar Pasar Selat, biasanya datang ke pasar hanya di hari-hari pasar saja yaitu hari Minggu. Membeli barang-barang untuk keperluan sehari-hari, dibeli untuk keperluan seminggu. Biasanya yang dibeli bahan

makanan yang tahan untuk jangka waktu lama seperti gula, garam, ikan asin, kerupuk, kopi, teh dan lain-lainnya.

Biasanya mereka berada di pasar dalam waktu yang relatif terbatas. Sambil memilih barang dan berkomunikasi dengan pedagang jika bertemu dengan pembeli lain akan saling menyapa dan menegur.

Seseorang pedagang lebih banyak meminta bantuan kerabat bila ada kesulitan, di samping pengetahuan yang diperoleh dari orang tua maupun kerabat. Juga bantuan permodalan berupa uang kepada pedagang yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Demikian pula sebaliknya dia akan mengutamakan pedagang sekerabat jika ada kesempatan untuk membantu menanggulangi kesulitan permodalan. Dengan alasan, itu sudah merupakan kewajiban dari sesama kerabat. Namun begitu karena adanya rasa kebersamaan setiap individu di dalam pasar, ikatan kerjasama selalu terjalin dengan baik/akrab.

4.1.2 Tujuan

Pada tabel di bawah ini terlihat tujuan mereka pergi ke Pasar Selat. Mereka terutama dari Desa Selat dan Desa Pulau Betung jika pergi ke Pasar Selat tidak hanya untuk berbelanja semata, melainkan ada tujuan-tujuan lainnya.

TABEL 28

TUJUAN PENDUDUK DESA SELAT DAN DESA PULAU BETUNG PERGI KE PASAR SELAT
(N = 35)

No.	Tujuan	Desa Selat		Desa Pulau Betung		Keterangan
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Jalan-jalan	12	34,28	16	45,71	
2.	Menemui teman	2	5,71	2	5,71	
3.	Mencari berita	2	5,71	5	14,29	
4.	Bersantai	–	–	1	2,86	
5.	Mencari khabar baru	2	5,71	2	5,71	
6.	Jalan-jalan dan mencari berita	1	2,86	3	8,57	

7.	Jalan-jalan dan santai	2	5,71	–	–
8.	Jalan-jalan dan mencari khabar baru	–	–	1	2,86
9.	Mencari berita dan Bersantai	–	–	1	2,86
10.	Berbelanja	14	40	4	11,42
	Jumlah	35	100	35	100

Sumber : *Tabulasi Penelitian,*

Dari Desa Selat lebih banyak pergi berbelanja.

4.1.2.1 Rekreasi

Setiap orang yang datang ke pasar tentu mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan tersebut yang pokok untuk kepentingan menjual barang dagangan dan membeli barang yang diperdagangkan. Namun ada juga yang datang ke pasar untuk kepentingan di luar jual beli. Mereka datang ke pasar untuk menghibur diri, bukan untuk jual beli. Mereka datang ke pasar hanya untuk jalan-jalan. Apalagi Pasar Selat hari pasarnya adalah hari Minggu, karena itulah mungkin orang yang datang ke pasar Selat di samping untuk kepentingan jual beli ada pula yang untuk keperluan berrekreasi. Mereka datang untuk jalan-jalan, melihat-lihat, menonton orang berjualan, apalagi di musim buah, terutama musim durian dan musim duku, seperti sekarang ini. Sekarang sedang musim durian dan musim duku, pasar Selat sedang ramai dikunjungi orang. Terutama pengunjung dari kota Jambi, mereka datang ke Pasar Selat dengan pakaian yang cocok untuk pakaian rekreasi. Sebelum mereka membeli buah-buahan, mereka melihat-lihat, menonton orang-orang yang berjualan, melihat-lihat barang dagangan yang diperjualbelikan orang di pasar, adalah merupakan hiburan tersendiri yang jarang ditemukan di kota. Melihat buah-buahan yang bertumpukan di pinggir sungai. aneka ikan yang baru ditangkap dengan harga yang jauh lebih murah bila dibandingkan dari harga di kota Jambi.

Demikian pula sebaliknya penduduk desa di sekitar Pasar Selat termasuk Desa Selat dan Desa Pulau Betung, di hari pasar dan juga hari libur ini mereka menyempatkan diri datang ke pasar untuk melihat-lihat dan berjalan-jalan untuk menonton orang-orang kota berbelanja. Bagi mereka adalah merupakan hiburan tersendiri yang

menyenangkan bila melihat orang-orang kota berbelanja, mendengarkan dialoq orang kota menawar dagangan para pedagang di Pasar Selat. Walaupun sarana hiburan seperti bioskop belum ada, namun pada waktu-waktu tertentu, paling kurang sekali dua bulan, ada pemutaran film penerangan oleh Departemen Penerangan. Penduduk desa di sekitar Pasar Selat sudah cukup merasa puas. Adapun keinginan untuk menonton, terpaksa pergi ke kota Jambi. Di situ ada bioskop. Tetapi karena kesibukan dengan pekerjaan, dan tidak ada waktu lowong untuk itu, maka mereka akan puas dengan hiburan apa adanya yang tersedia di desa dan di pasar seperti diuraikan di atas.

Sebagian besar pedagang dan penduduk desa di sekitar Pasar Selat termasuk Desa Selat dan Desa Pulau Betung sudah mempunyai televisi (TV) di rumah mereka masing-masing, mereka dapat menikmatinya, dan menonton setiap ada acara TV tersebut setiap hari. Merupakan hiburan yang mengasikkan bagi mereka, terutama acara yang disenanginya. Menonton bersama-sama seluruh anggota keluarga. Ada yang sambil melakukan pekerjaan rumah, seperti ibu sambil menjahit atau menyulam, ayah sambil menyiangi sayur-sayuran yang dipetik di kebun sayur yang akan dibawa ke pasar pagi-pagi besok.

4.1.2.2 Berbelanja

Sebagian besar penduduk terutama penduduk desa Selat datang ke pasar Selat dengan tujuan untuk berbelanja. Karena kesibukan mereka dengan tugas dan pekerjaan sehari-hari, mereka menyempatkan diri untuk datang ke pasar semata-mata untuk untuk berbelanja, terutama para pegawai atau karyawan yang tinggal di desa di sekitar pasar Selat. Di awal bulan setelah gajian, terutama di hari pasar yaitu hari Minggu . Pada umumnya penduduk yang tinggal dekat dengan Pasar Selat, mempunyai kecendrungan untuk setiap hari datang ke pasar berbelanja untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari. Alasannya pasar dekat, jika ada yang dibutuhkan pergi sebenatar ke pasar, lalu dibeli apa yang dibutuhkan. Dengan begitu barang kebutuhan sehari-hari selalu dalam keadaan baru, seperti sayur, ikan da bahan-bahan mentah lainnya. Jelas jika kepasar tidak memerlukan transportasi, tidak memerlukan ongkos, karena dekat.

Sebaliknya bagi penduduk yang bertempat tinggal di luar desa atau Pasar Selat, karena tempat tinggalnya cukup jauh dari pasar akan memerlukan transportasi/ongkos untuk datang ke pasar. Untuk membeli bahan keperluan sehari-hari terutama bahan mentah seperti sayur-sayuran, ada tersedia di warung-warung dekat rumah atau memetik dari kebun sendiri. Mereka akan berbelanja ke pasar Selat sekali seminggu atau dua kali seminggu atau tiga kali seminggu. Yang dibeli umumnya barang-barang kebutuhan sehari-hari yang bisa tahan lama, seperti gula, susu, teh, kopi, garam, bawang ikan asin, cabe dan lain-lainnya.

Di dalam pasar mereka berbelanja, mereka jadi pembeli dan di luar Pasar Selat mereka anggota masyarakat desa yang sehari-hari harus berkomunikasi dan berintegrasi dengan masyarakat desanya. Mereka merasa adanya saling ketergantungan satu sama lainnya, saling bantu membantu saling tolong menolong sesamanya.

4.2 Pasar Sebagai Arena Pembauran

Pembaruan dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan kelompok sosial budaya sehingga menunjukkan ciri identitas budaya yang menunjukkan keselarasan antar budaya.

Pertemuan antar individu yang memiliki pengetahuan kebudayaan yang berbeda dalam pasar, selanjutnya dapat saling mengisi dan mempengaruhi. Sehingga melahirkan tingkat pengetahuan yang sama, setidak-tidaknya menuju keselarasan. Ini adalah akibat dari adanya pembauran antar beberapa suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dengan demikian identitas budaya yang lahir dari adanya proses hubungan tersebut, selalu akan menunjukkan keselarasan dengan hubungan sosial budaya yang satu maupun dengan hubungan sosial yang lainnya.

4.2.1 Interaksi Antar Golongan Ethnis

Adanya rasa kebersamaan bagi setiap individu di dalam Pasar Selat memberi kemungkinan adanya ikatan kerja sama dan akan dapat terjalin dengan baik. Apalagi dengan adanya rasa kesatuan yang intim di antara sesama mereka. Berarti mereka tidak lagi memperhitungkan perbedaan suku yang ada di antara mereka.

Sebagian besar pedagang di Pasar Selat, begitu juga pegawai pasar dan penjual jasa berasal dari suku pendatang, seperti telah di-

kemukakan di atas yaitu berasal dari Minangkabau (Sumatra Barat), suku Batak dari Tapanuli, suku Jawa, suku Sunda dari Jawa Barat, Bugis dari Sulawesi Selatan, Banjar dari Kalimantan Selatan dan lain-lainnya. Mereka datang ke desa/Pasar Selat karena didorong oleh berbagai motivasi, lalu mereka pindah atau merantau ke Desa Selat.

Nilai budaya yang mereka bawa membaur satu sama lain tidak menimbulkan pertentangan sosial. Diterima dengan senang hati sama-sama menerima dan memperkaya nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya di Desa Selat. Ini terlihat antara lain dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Melayu Jambi. Malah ada sebagian, terutama kaum muda dan anak-anak tidak mengenal lagi bahasa ayah/ibunya yang dibawa dari daerah asal orang tuanya. Begitu juga soal makanan yang dimakan sehari-hari sudah campur baur, para pendatang menyenangi makanan khas Desa Selat seperti buburogo, kue padamaran, pempek Jambi, lempok durian, gulai umbut, masak ikan tempoyak dan lain-lainnya, begitu pula kaum pendatang membawa masakan khas dari daerah asalnya seperti dari Jawa rempeyek, gudek, aneka masakan tahu dan tempe dan lain-lainnya, dari suku Sunda sayur asam, gado-gado, soto dan lain-lainnnya, dari suku Minangkabau, rendang, gulai kalio, ketupat sambal/sayur dan lain-lainnya. Semuanya sama-sama menyenangi dan sudah bisa pula membuatnya, karena dari hasil belajar terhadap satu sama lainnya.

Sebagai suku bangsa yang mayoritas penduduknya adalah suku bangsa Melayu Jambi, mereka menerima pendatang, tidak ada persaingan sosial. Namun persaingan dalam dagang adakalanya terjadi, tetapi tidak membawa konflik. Bersaing dalam peningkatan, untuk sama-sama membawa kemajuan satu sama lainnya. Pokoknya secara pribadi bagi masing-masing yang bersaing tersebut tidak menimbulkan pertentangan yang mendalam. Malah saling ingat mengingatkan dalam kebersamaan dan penuh toleran dan tetap merupakan satu kesatuan sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dalam satu lokasi/tempat tinggal. Tempat mencari nafkah hidup, yaitu di Desa/Pasar Selat dan desa-desa di sekitar Pasar Selat termasuk Desa Pulau Betung.

Begitu juga hubungan pedagang dengan pembeli, sebagian mereka berhubungan hanya untuk kepentingan jual beli, namun ada

yang berupa pembeli langganan. Dan ada kepercayaan di antara keduanya yaitu kepercayaan antar pedagang dan pembeli. Walaupun di antara pedagang dan pembeli tersebut berasal dari suku yang berbeda-beda, mereka tidak akan memandang soal suku, pokoknya mereka tidak akan memperhatikan betul siapa penjualnya dan siapa pembelinya. Walaupun berasal dari suku yang berbeda, semuanya dianggap sama saja. Seperti pelanggan, jika mereka membeda-bedakan daerah asal pembeli, akan merugikan penjual. Besar kemungkinan barang dagangannya tidak akan laku, sebab yang meramaikan pasar adalah berasal dari suku pendatang terutama dari buruh sadap yang bertempat tinggal di desa atau di kebun-kebun karet di sekitar Desa/Pasar Selat.

Biasanya hubungan mereka tidak terbatas dengan hubungan jual beli di pasar saja, akan tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang akrab di luar arena pasar. Di luar pasar mereka berhubungan yang diwarnai dengan sifat kekeluargaan dengan tindakan kerja sama, seperti gotong royong membersihkan desa, bantu membantu jika ada yang mengalami kesulitan, kunjung mengunjungi jika ada yang mengundang karena ada hajatan/kendurian.

4.3 Pasar Sebagai Pusat Informasi.

Informasi adalah salah satu kebutuhan lain yang sangat penting dewasa ini. Informasi diperlukan untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan. Bagi Para produsen informasi mengenai harga-harga barang, seperti yang dibutuhkan oleh kaum tani yaitu jenis obat-obatan yang tepat untuk hama, bibit unggul baru, alat-alat teknik pengolahan baru dan lain-lain, yang diperlukan dalam rangka produksi selanjutnya. Informasi dapat diperoleh melalui orang per orang, teman, melalui media elektronik seperti radio, televisi, dan melalui media cetak seperti buku-buku bacaan, surat kabar dan majalah.

Di Desa Selat dan Desa Pulau Betung radio merupakan sumber informasi yang sangat penting, tiap rumah baik rumah pegawai maupun petani, pedagang dan lain-lain hampir semuanya ada radio. Di tempat-tempat orang yang banyak berkumpul dan berinteraksi seperti di pasar, di perkantoran dengan mudah didapat informasi. Orang yang berbicara pertama dapat dikatakan sumber informasi walaupun dia juga dapat berita dari orang lain. Informasi yang sifatnya lebih luas dan menyangkut peristiwa nasional seperti

masalah ekonomi misalnya, pada umumnya diperoleh dari media cetak seperti surat kabar dan majalah serta buku-buku.

Di Pasar Selat, seperti telah dikemukakan di atas belum ada bioskop, walaupun begitu pada hari-hari tertentu, secara sederhana ada pemutaran film dari Departemen Penerangan (film penerangan). Cukup dengan memasang layar (layar tancap) yang sifatnya sementara. Walaupun sederhana, banyak juga manfaatnya sebagai sumber informasi bagi masyarakat setempat, menyebar-luaskan informasi yang berkenaan dengan program K.B. dan program pemerintah lainnya. Di samping itu sebagian besar pedagang di pasar/desa Selat pada setiap rumah penduduk hampir seluruhnya mempunyai televisi. Melalui televisi mereka mendapat informasi, dan mereka menonton bersama-sama keluarga, menonton sambil menyelesaikan pekerjaan harian di rumah masing-masing.

4.3.1. Pembaharuan Ide-ide.

Yang dimaksud dengan pembaharuan tersebut ialah proses menuju kemajuan. Adanya pembaharuan berarti masyarakat sudah menerima dan sudah terbuka terhadap sesuatu yang baru, sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Pembaharuan dalam hal ini menyangkut tiga sasaran ide-ide yaitu:

Ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi);
Teknologi (bibit, listrik);
Politik.

4.3.1.1. Ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi).

Lokasi penelitian desa/pasar Selat dan desa Pulau Betung dihuni oleh masyarakat yang sama-sama mempunyai mata pencaharian bertani terutama bertani karet atau penyadap getah. Letak daerah penelitian ini mudah dijangkau khususnya dengan alat transportasi darat, terutama desa/pasar Selat. Dengan terbuka dan diterimanya oleh masyarakat, pembaharuan itu menimbulkan berbagai dampak antara lain dampak pembangunan di berbagai sektor sehingga memberikan kemungkinan cepatnya perubahan sistem pengetahuan masyarakat.

Terbukanya desa-desa penelitian terhadap hal-hal yang baru, mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sistem pengetahuan

masyarakat. Tidak sedikit dampaknya dalam pelaksanaan ketiga pola sistem ekonomi, baik dalam pelaksanaan pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

– Pola produksi, pengaruh sistem pengetahuan yang mengalami dinamika tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan pola produksi getah para terutama sangat kelihatan dalam sistem pengawetan getah para. Harga getah para yang sudah diawetkan jauh berbeda dengan harga jual getah yang tidak mengalami sistem pengawetan.

Terlihat juga sangat menonjol ialah perubahan dari sistem pengetahuan dalam pelaksanaan pola produksi mereka, yaitu tidak hanya mengandalkan getah karet satu-satunya pilihan hidup. Monokultur karet sudah mereka tinggalkan dan mencoba mencari mata pencaharian lain seperti bersawah, berdagang, berkebun sayur dengan tidak meninggalkan mata pencaharian pokok sebagai petani karet/pengolah getah para.

– Pola distribusi sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang banyak diwarnai dengan kebudayaan Islam. Pola distribusi selalu mengikuti aturan yang tertera dalam hukum Islam, ini dirasakan sangat mendukung sekali, karena pola distribusi dalam hal ini tidak berlebihan. Bahkan pola distribusi seperti itu selalu akan menyesuaikan dengan kemampuan dan situasi ekonomi keluarga, karena pada hakekatnya menurut hukum Islam bahwa si kaya harus membantu si miskin.

Sudah baiknya mutu alat transportasi yang berperan penting dalam proses penyebaran barang hasil produksi kepada konsumsi. Proses distribusi selalu didukung oleh membaiknya peralatan transportasi. Sudah banyak pedagang dan petani di desa-desa penelitian yang memiliki kendaraan roda dua, seperti motor dan sepeda. Ini memudahkan memindahkan barang, dapat membantu meluaskan pasaran barang yang cepat rusak atau busuk, cepat dibawa ke pasar untuk dijual segera. Di samping itu dapat mengurangi bertumpuknya barang sehingga hal ini menguntungkan produsen, memperpendek lamanya perjalanan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen. Apalagi sekarang, di samping kendaraan roda dua, sudah ada yang mempunyai kendaraan roda empat. Kalau tidak punya, di jalan-jalan sekarang sudah banyak lalu lalang aneka mobil tambang, di samping untuk membawa penumpang juga untuk membawa barang-barang dagangan. Di samping itu dengan adanya transportasi yang lebih baik tersebut,

akan dapat membantu mempertahankan stabilitas harga barang, sehingga hal ini akan menguntungkan konsumen dan dapat mengurangi kebutuhan akan gudang atau menghemat biaya penyimpanan.

Selain dari itu, Pasar Selat yang berfungsi sebagai pasar kecamatan sangat berperan dalam mendistribusikan barang-barang kebutuhan penduduk. Kareha pasar ini di samping ada menyediakan kebutuhan primer juga menyediakan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer yang meliputi sembilan bahan pokok cukup tersedia seperti beras, gula pasir, susu, minyak tanah, bahan pakaian, tepung di samping itu ada bumbu-bumbu dapur. Dan kebutuhan sekunder tersedia kue-kue dalam kaleng, minuman kaleng, daging kaleng/kornet, ikan kaleng, telur ayam ras dan lain-lain.

Pola konsumsi, rata-rata penduduk telah menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan dari hasil usaha mereka bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, tetapi sudah melaksanakan prinsip pola hidup sederhana yang salah satu cirinya antara lain berorientasi pada pola konsumsi yang bersifat investasi. Dari kenyataan begini dapat dinyatakan, bahwa sistem pengetahuan yang mengalami dinamika, dapat merubah pola pikir masyarakat. Khususnya dalam sistem ekonomi di mana hasil usaha mereka selalu disisihkan dengan kebutuhan yang bukan hanya kebutuhan yang bersifat konsumtif saja. Hal ini merupakan suatu nilai budaya yang menunjang sistem ekonomi, menuju pada tahap kemapanan dalam tatanan kehidupan yang berlaku, khususnya dalam tatanan kehidupan ekonomi masyarakat desa penelitian.

Faktor yang sangat menunjang dalam nilai budaya serta kaitannya dengan sistem ekonomi, terlihat dari pola sistem pengetahuan yang relatif maju mendorong masyarakat di kedua desa penelitian untuk melihat kemungkinan dari sisi lain dalam pemilihan ragamnya mata pencaharian hidup masyarakat setempat.

Pengaruh luar sudah menjangkau kedua desa penelitian terutama Desa Selat. Ini terlihat baik dalam produksi, pola distribusi dan pola konsumsi. Dalam pola produksi di samping sistem pemeliharaan dan sistem pengawetan getah para, mereka sudah mulai meremajakan dan sudah mulai memakai bibit unggul dan cara mengambil atau menyadap getah sudah menggunakan beberapa teknik-teknik tertentu yang lebih baik.

Di Pasar Selat, masyarakat sudah mengenal hal-hal baru, barang-barang mewah dan lain sebagainya. Cara mereka berpikir sudah mengarah kepada segi praktis dan modern. Kebutuhan mereka pun sudah meningkat dan banyak variasinya. Dengan sendirinya penyediaan barang di Pasar Selatpun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Pasar memberi kemudahan-kemudahan bagi masyarakat sekitarnya agar segala yang dibutuhkan dapat terpenuhi, dengan tidak harus mengeluarkan biaya transportasi yang tinggi untuk pergi ke kota lain untuk berbelanja.

4.3.1.2. Teknologi.

Pembaharuan merupakan proses menuju kemajuan. Adanya pembaharuan berarti masyarakat telah terbuka terhadap segala sesuatu yang baru, sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dan bernilai positif.

Pembaharuan dalam hal ini tidak hanya menyangkut cara berpikir masyarakat pendukungnya, akan tetapi juga memperkenalkan hasil-hasil teknologi modern.

Sehubungan dengan hal ini barang-barang yang tersedia di Pasar Selat pun sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut, dari mulai barang kebutuhan sehari-hari hingga barang hasil teknologi modern, seperti barang elektronik, peralatan produksi dan lain-lain. Selain dari itu berupa makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, bahan perumahan, peralatan rumah tangga, dan transportasi.

Tentang model barang bagi masyarakat desa penelitian tidak begitu dipentingkan yang diperlukan oleh mereka barang-barang tersebut bisa tahan lama, harga terjangkau oleh kemampuan ekonomi mereka, dan mereka betul-betul membutuhkannya. Jenis barang yang diikuti perkembangan modelnya sebenarnya ada tetapi terbatas pada umumnya ialah pakaian dan perhiasan. Perkembangan model ini diikuti melalui televisi, koran dan majalah. Setiap ganti tahun terutama kaum remaja akan selalu menyesuaikan dengan model tahun terakhir. Pakaian tersebut mudah ditiru dan menyangkut keindahan diri.

Mengenai pakaian ini banyak tersedia di Pasar Selat aneka mode dan aneka corak, baik pakaian anak-anak maupun pakaian

ibu dan pakaian untuk bapak, kalau tidak mau pakaian jadi beli bahannya lalu diminta tolong tukang jahit, ada beberapa orang tukang jahit di Pasar Selat.

Kebutuhan untuk perhiasan emas/permata, belum ada dijual di Pasar Selat, jika ada penduduk berkeinginan untuk membeli perhiasan tersebut mereka akan membeli ke kota Jambi atau di kota Muara Bulian.

Kebutuhan akan beras, karena para petani di samping mereka menanam karet/para, mereka juga menanam padi di sawah/ladang, bagi mereka yang ada mencukupi hasil panen padinya untuk kebutuhan keluarganya mereka tidak akan membeli beras, bagi yang tidak mencukupilah yang membeli beras terutama yang membeli beras adalah para pegawai, guru sekolah dan sebagian para pedagang, umumnya mereka tidak menanam padi oleh karena itu mereka membeli beras.

Di samping dapat memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan perhiasan di luar perhiasan emas, Pasar Selat juga menyediakan bahan bangunan rumah. Namun masih terbatas untuk keperluan membangun rumah dari kayu, kayunya ditebang di hutan, yang dibeli di pasar, paku, bahan atap seperti seng, atau genteng. Untuk bangunan rumah modern seperti semen, cat dibeli di kota Jambi atau kota Muara Bulian, mengenai batu bata dibeli di desa tetangga yang sudah memproduksi batu bata yaitu desa Mandalo, begitu juga untuk kebutuhan pasir diambil sendiri di sungai atau dibeli di pinggir sungai Batanghari banyak tersedia terutama di waktu air surut.

Mengenai peralatan rumah tangga di Pasar Selat sudah banyak tersedia, terutama peralatan dapur, tetapi untuk mebel jika berkeinginan membeli yang lebih baik dan mengikuti model baru, dibeli ke kota Jambi.

Bibit

Sampai saat ini karet di daerah Jambi tetap merupakan bahan ekspor yang dominan. Dahulunya karet rakyat Jambi dari tahun ke tahun bibitnya berasal dari biji sapuan, dari karet di kebun karet yang lebih mirip hutan karet. Setelah semakin banyaknya sarjana pertanian, dan sering mengadakan bimbingan dan penyuluhan tentang pertanian serta sudah semakin banyak lembaga

yang mengurus bidang pertanian. Hutan karet menjadi laboratorium bagi para ahli pemulia tanaman di daerah Jambi.

Klon-klon/bibit-bibit karet yang dianjurkan sampai sekarang ialah klon-klon yang didapat dari perkebunan yang berasal dari pohon karet pilihan/yang terbaik dari hasil penelitian para sarjana pertanian. Bibit ini sampai sekarang dikoordinir para Camat.

Dahulu sewaktu masih disebut karet yang berasal dari kebun rakyat yang mirip hutan karet, hasil karet hanya mencapai kira-kira 360 kg karet kering per ha setahun. Setelah diremajakan dengan klon/bibit unggul produksi bisa mencapai 1.250 kg ha per tahun.

Peremajaan karet tersebut disadari rakyat dan rakyat mau melakukannya. Hal ini terbukti di Muara Bulian termasuk di kedua desa penelitian yaitu desa Selat dan desa Pulau Betung di mana setelah satu tahun aplikasi penyadapan dengan stimulan di sana, beberapa petani menuntut agar disediakan paket (bibit unggul, pupuk dan pestisida) bagi peremajaan kebunnya.

Tanaman padi. Bibit unggul nasional telah mulai diperkembangkan di Propinsi Jambi sejak tahun 1969, jenis bibit unggul nasional yang dikembangkan tersebut ialah C4–63, PB5 dan Pelita I/II.

Semenjak adanya penyebaran jenis bibit unggul ini, maka petani sudah mulai melaksanakan tugasnya turun ke sawah dua kali dalam setahun. Di samping pemakaian bibit unggul, juga dilaksanakan perbaikan pengairan, juga penggunaan pupuk dan penyuluhan tentang padi ladang, serta pembinaan kelompok tani dalam usaha pemberantasan hama, penggunaan peralatan yang ada di daerah dan penggunaan insektisida secara efektif, yaitu bagaimana cara pemberantasan yang tepat baik mengenai waktu, pemakaiannya dan volume larutan insektisida yang dipergunakan.

Listrik.

Mengenai listrik di kedua desa penelitian, begitu juga di Pasar Selat, berupa listrik usaha penduduk berupa mesin diesel yang dikelola oleh perorangan, disewakan pada para tetangga. Listrik PLN (Perusahaan Listrik Negara) belum ada, masih dalam rangka perencanaan, yang sudah ada listrik Non PLN seperti di atas yaitu diusahakan oleh salah seorang penduduk yang mampu pada tiap-

tiap RT (Rukun Tetangga). Kegunaan listrik tersebut kecuali untuk barang-barang elektronik seperti TV (televisi), tape recorder dan radio.

Radio, dan televisi adalah merupakan sumber informasi bagi masyarakat desa Selat dan desa Pulau Betung serta masyarakat dan pedagang di Pasar Selat. Barang-barang elektronik tersebut pada umumnya sudah dimiliki oleh para penduduk desa penelitian dan Pasar Selat. Biasanya sehabis acara televisi malam hari listrik yang berupa usaha Non PLN tersebut sudah dipadamkan. Bagi masyarakat setempat, keadaan begitu sudah lebih baik bila dibandingkan sebelum adanya listrik swasta atau usaha Non PLN terbit masyarakat menggunakan lampu minyak tanah untuk penerangan malam hari.

Masuknya listrik ke Desa Selat, Desa Pulau Betung dan ke Pasar Selat yang atas usaha swadaya masyarakat dan para pedagang, berakibat sangat baik bagi perkembangan/kemajuan masyarakat, aspek pendidikan, ibadah, kerajinan rumah, kesenian, olah raga, dan kelancaran usaha perdagangan ikut meningkat, karena pada waktu-waktu sebelumnya kegiatan-kegiatan tersebut hanya dilakukan terbatas pada siang hari saja.

4.3.1.3. Politik.

Berita-berita politik, olah raga dan kesenian diperoleh oleh para pedagang di Pasar Selat dan penduduk di kedua desa penelitian dari sumber berita; sering kali terjadi pokok pembicaraan mereka berkisar tentang hal ihwal interaksi di pasar. Pembicaraan ini mendapat tanggapan dari para pembeli yang kebetulan ada di pasar, sehingga informasi tersebut akhirnya menyebar di kalangan masyarakat/penduduk desa setempat.

Seperti misalnya akan diadakan pertunjukan film di pasar atau ada pertunjukan kesenian di desa, penyampaiannya lebih mudah dilakukan di pasar/disebarluaskan melalui pasar.

Perkembangan partai politik di kedua desa penelitian dan juga di Pasar Selat berkembang lebih baik, mayoritas penduduk adalah anggota Golkar, PPP hanya minoritas dan PDI terdiri dari beberapa oknum saja.

Tentang organisasi masa yang Non-Politik yang telah berkem-

bang sejak tahun 1950 adalah Muhammadiyah, NU, Aisyiah, Muslimat dan Bayangkari serta organisasi Kesenian.

Organisasi Kesenian tersebut subur hidupnya di kedua desa penelitian dengan nama *Kesenian Dadung* dengan peralatan yang sangat sederhana yaitu tujuh buah gendang siam dan satu buah gambus. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada waktu masyarakat mengadakan acara-acara keramaian seperti pesta penganten, sunat rasul dan turun mandi anak.

Organisasi PKK dikoordinir oleh Ibu Camat/Perwakilan Kecamatan Pemayung. Selama Pelita IV PKK sebagai organisasi kaum wanita yang muncul dari bawah telah ikut dalam berbagai program dan kegiatan pembangunan serta telah pula memberi hasil-hasil nyata yang sangat menggembirakan.

Adapun hasilnya yang telah dicapai dalam Pelita IV dalam garis besar adalah sebagai berikut:

Menggerakkan 10 Program Pokok PKK;
Memantapkan peran bantu PKK dalam pembangunan dilakukan melalui rapat periodik;.
Pembentukan Pos Yandu di desa-desa;
Pelaksanaan Imunisasi;
Mensukseskan program KB.

Di samping itu mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama melalui pendidikan, dapat diperoleh melalui pengalaman. Dan pengalaman dapat diperoleh dengan banyak membaca dari berbagai bahan bacaan seperti buku-buku, majalah dan koran.

Bagi para pedagang di Pasar Selat buku bacaan yang menarik ialah buku bacaan yang isinya berhubungan dengan masalah ekonomi begitu juga koran yang disukai membacanya ialah mengenai berita ekonomi, juga mengenai pendidikan dan lain-lainnya.

BAB V
ANALISIS

Kebudayaan bersifat dinamis, maksudnya ialah bahwa kebudayaan akan selalu dapat menyesuaikan atau mengalami perubahan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperdapat dan dimiliki oleh para pendukungnya.

Sehubungan dengan itu pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, mengalami perubahan dalam produksi, distribusi dan konsumsi. Dan sebagai pusat kebudayaan juga akan mengalami perubahan dalam pembaharuan dan dalam rekreasi. Untuk jelasnya kita coba menguraikan atau menganalisa satu per satu.

5.1. Ekonomi Masyarakat Pedesaan.

Akibat terbukanya kedua desa penelitian dan sudah dapat menyesuaikannya dengan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang didapat oleh para penduduk di kedua desa penelitian terutama Desa Selat dan juga para pedagang di Pasar Selat, berakibat terjadinya perubahan dalam sistem pengetahuan masyarakat. Tidak sedikit dampaknya terlihat dalam pelaksanaan di ketiga pola sistem ekonomi, baik dalam pelaksanaan pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

5.1.1. Pola Produksi.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa jika kita berbicara tentang produksi, kita tidak akan terlepas dari membicarakan soal modal, peralatan dan tenaga. Tanpa modal produksi tidak akan

bisa terjadi. Modal dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu modal dalam bentuk uang, barang (baik yang tidak bergerak seperti tanah maupun bergerak yang serupa sarana produksi) dan jasa (keahlian tertentu dan kekuatan tenaga fisik). Jadi modal dalam hal ini dapat berbentuk uang, tanah dan tenaga. Selain perubahan dalam hal modal, juga perubahan dalam hal peralatan dan tenaga.

Pada masa lalu, di kedua desa penelitian tatanan kehidupan masyarakat dalam melaksanakan pola produksi, distribusi dan konsumsi berorientasi pada pola pelaksanaan masa lalu, yang mana perjalanan unsur sistem ekonomi selalu dipengaruhi oleh sistem pengetahuan yang sangat terikat dengan nilai-nilai yang menjadi panutan orang tua mereka dahulu. Dan modal yang utama bagi para produsen pada waktu itu adalah tanah, dengan pengolahannya dengan teknologi yang mereka pergunakan masih dalam tingkat yang sangat sederhana, berupa peralatan tradisional seperti bibit yang mereka gunakan ialah *bibit sapuan* dari hasil karet rakyat, pupuk yang digunakan pupuk kandang, atau sampah yang dibusukkan atau dibakar. Jenis padi yang mereka tanam dengan kemampuan panenan satu kali setahun, yaitu antara lain padi *ekor tupai*, padi *silang minyak*. Peralatan tradisional seperti cangkul, kait, garu dan lain-lain. Dan pedagang di Pasar Selat pun pada masa dulu hanya baru mampu menyediakan berbagai hasil kebun, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, ikan dan sekedar makanan ringan, pada umumnya hasil produksi mereka sendiri.

Pada masa sekarang di kedua desa penelitian modal yang utama bagi masyarakat memang masih berupa tanah, namun diolah dengan teknologi modern seperti bibit yang mereka gunakan bibit unggul atau hasil peremajaan dengan *klon* unggul, pupuk yang digunakan seperti Urea, TSP, disertai dengan pemberantasan hama yang teratur yang merupakan hasil dari sistem penyuluhan, informasi dari buku-buku, brosur, majalah dan koran yang banyak diperjual-belikan di Pasar Selat. Mengenai bibit padi jenis bibit unggul nasional PB3, PB5, PB7, PB8 termasuk jenis padi VUTW (Varitas Unggul Tahan Wereng) dengan masa penanamannya mempunyai jangka waktu relatif lebih pendek.

Bagi pedagang di Pasar Selat, setelah pasar berkembang, uang merupakan modal yang utama, dengan uang mereka tentu mudah mendapat/memperoleh barang dagangan. Sekarang pada umumnya pedagang bukan produsen, hanya merupakan mata rantai dari

produsen. Sebab mereka hanya menjual barang-barang hasil produksi orang lain, dan merupakan barang-barang modern, begitu juga peralatan yang mereka gunakan ialah peralatan modern. Di samping itu sebagian kecil masih ada yang menggunakan peralatan tradisional, namun sudah disesuaikan dengan kebutuhan zaman modern.

Modal dalam bentuk uang tersebut mereka peroleh antara lain dari hasil penghematan, peminjaman, warisan, penjualan barang mungkin barang emas, mungkin juga tanah dan lain-lainnya. Modal dalam bentuk tenagapun sangat diperlukan seperti pegawai pasar, buruh sadap, buruh pasar, sopir dan lain-lainnya.

Pada masa yang akan datang tampaknya segala sesuatunya akan semakin berkembang dan semakin maju, pola produksi akan semakin berkembang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang semakin membaik dan tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan semakin maju. Dan juga, seperti telah dikemukakan di atas di samping modal berupa uang ada juga modal berupa kepercayaan, di hari-hari mendatang di samping modal uang, kepercayaan juga merupakan modal yang utama, sejalan dengan peralatan yang dipakaipun, peralatan yang lebih canggih lagi supaya hasil produksi lebih meningkat, sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakatnya.

Akibat dari sudah mulainya meningkat Ilmu Pengetahuan dan sudah mulai luas pengalaman yang didapat dari bacaan-bacaan dan informasi-informasi lainnya yang didapat melalui pasar dan hasil penyuluhan-penyuluhan terutama di bidang pertanian, rakyat/penduduk desa tersebut mulai dilatih dan diajak berpikir untuk menggunakan tanahnya sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan keuntungan terbesar padanya. Harus dibiasakan menghitung berapa selisih antara seluruh hasil perolehan dalam satu tahun dari tanah itu dengan seluruh pengeluaran untuk menggunakan tanahnya. Dengan membiasakan berkalkulasi, maka dapat ditetapkan bagaimana sebaiknya meningkatkan mutu karet atau tanaman apa yang paling baik dan menguntungkan.

Untuk hari-hari mendatang penduduk sudah mulai menyadari bahwa tanahnya harus dianggap sebagai modal produksi yang dapat dimanfaatkan dan sangat penting untuk hari kemudian bagi keluarganya dan generasinya mendatang. Mungkin juga tanah itu akan lebih menguntungkan apabila dijadikan kolam ikan (bagi

yang tidak terkena banjir di musim hujan) atau tempat memelihara hewan/ternak piaraan.

Maka sangat penting untuk memperhatikan Pasar Selat sebagai pusat perdagangan daerah pedesaan/kecamatan, karena keadaan di pusat perdagangan tersebut menggambarkan dan menentukan kekuatan ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan ekonomi itu meningkatkan kesejahteraan dan secara tidak langsung memperkuat keamanan. Di samping itu meningkatkan pendidikan sehingga masyarakat lebih pandai menghadapi masa kini dan masa depan, sekaligus memperkuat rohani dan jasmani penduduk.

5.1.2. Pola Distribusi.

Tentang bagaimana cara serta proses penyebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat yang membutuhkannya/konsumen, dengan kata lain ialah distribusi.

Pada waktu Pasar Selat masih belum maju atau waktu dulu, pola distribusi petani/produsen di satu pihak sebagai petani pemilik/produsen di lain pihak, sebagai distributor, dengan aneka peralatan tradisional yang mereka gunakan antara lain seperti ambung, kruntung, kiding, pikul dan gerobak, sekarang hal itu sudah jarang dipakai, sudah berubah.

Akibat dari mempergunakan teknologi modern dalam pertanian/perkebunan karet/persawahan, seperti memakai bibit unggul pupuk kimia, obat-obat pemberantas hama, padi varitas unggul seperti PB-3, PB-5, PB-7 dan PB-8 juga termasuk jenis padi VUTW (Varitas Unggul Tahan Wereng) telah menyebabkan perubahan pola distribusi. Sebagian petani tidak lagi memikirkan soal distribusi hasil karetnya, karena dia menjual karet tersebut pada agen pembeli. Soal distribusi diurus oleh para agen-agen tersebut, dia tidak lagi mengurus bagaimana mendistribusikan hasil produksi getah para mereka. Para agen pembeli membawa ke Pasar Selat atau ke gudang asap. Kemudian mambawanya dengan kapal motor melalui sungai Batanghari, atau dengan sepeda motor, mobil colt, truk dan lain-lainnya, melalui jalan raya. Peralatan transportasi di atas di samping membawa karet juga digunakan untuk membawa barang-barang keperluan sehari-hari seperti gula, garam, sabun, alat-alat elektronik, alat-alat rumah tangga dan sebagainya.

Dari pola distribusi masa lalu dan masa kini, apabila dikaji secara keseluruhan ternyata terdapat hal yang menunjukkan ada-

nya perubahan yang dapat menambah nilai pengetahuan yang ada pada masyarakat itu sendiri, terutama dalam hal perhitungan ekonominya. Apabila hal itu dapat dipertahankan dan berkembang, dapat dipastikan pada masa mendatang pola distribusi tersebut akan mempunyai corak yang jauh lebih baik dari sekarang dan masa yang lalu.

Ilmu pengetahuan yang lebih meningkat bagi seluruh masyarakat, begitu pula pengalaman-pengalaman yang didapat dari berbagai informasi, baik informasi bagi sesama pedagang di pasar maupun informasi yang diperoleh dari berbagai bacaan, yaitu melalui bacaan koran, majalah dan buku-buku ekonomi lainnya serta melalui media elektronik seperti televisi, radio dan film, akan banyak memberi peluang terhadap corak yang baru dalam pola distribusi pada masa-masa yang akan datang. Apalagi bila ditunjang dengan adanya usaha *perehaban* Pasar Selat. Sesuai dengan kehendak masyarakat/pedagang di desa dan Pasar Selat itu sendiri seperti los-los di pasar yang semi permanen peninggalan Belanda, sudah sangat perlu dipertimbangkan untuk di rehab dengan los-los permanen yang bentuk dan corak lebih modern. Hal ini akan memungkinkan distribusi barang dan jasa dari masyarakat jauh akan lebih baik, akan lebih diperhitungkan secara ekonomis dan rasional, sehingga hal ini akan memberikan warna lain pada pola distribusi.

Dari kenyataan seperti diuraikan di atas dan bertambah pesatnya kemajuan yang dialami masyarakat di bidang pengetahuan dan teknologi baik yang diperoleh dari lembaga pendidikan, dalam masyarakat dan dari Pasar Selat itu sendiri, maka besar kemungkinan, pada masa yang akan datang pola distribusi akan jauh lebih membaik sesuai dengan kemajuan zaman. Koperasi yang sekarang baru dibentuk, akan berjalan lancara dan pada masa yang akan datang akan sangat berperan.

5.1.3. Pola Konsumsi.

Dahulu masyarakat tergolong serba tradisional, di mana di sini tuntutan kebutuhan manusia dipengaruhi nilai-nilai yang berlaku dari masa ke masa tanpa mengalami dinamika. Kelangsungan nilai-nilai yang ada banyak mewarnai tuntutan kebutuhan hidup mereka, dan tuntutan hidup mereka sangat banyak pula mewarnai pola produksi, ataupun dengan kata lain pola kegiatan produksi hanya akan terbatas pada tuntutan kebutuhan yang mereka perlukan,

yang berarti apa yang mereka butuhkan hari ini diproduksi sesuai dengan kebutuhan hari ini. Mereka telah merasa puas dengan sudah terpenuhi kebutuhan hari ini. Adalah tatanan kehidupan masyarakat dalam melaksanakan pola konsumsi berorientasi pada pola pelaksanaan masa lalu, sehingga apa yang mereka lakukan saat ini tidak ubahnya dengan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, perjalanan unsur sistem ekonominya selalu dipengaruhi oleh sistem pengetahuan yang sangat terikat dengan nilai-nilai yang menjadi panutan orang tua mereka dahulu.

Terbukanya kedua desa penelitian dan terjadinya perubahan dalam sistem pengetahuan masyarakat di kedua desa tersebut, terutama Desa/Pasar Selat, tidak sedikit dampaknya terlihat dalam pelaksanaan ketiga sistem ekonomi terutama pola konsumsi.

Rata-rata masyarakat telah menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan dari hasil usaha mereka bukanlah semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, tetapi mereka sudah melaksanakan prinsip/pola hidup sederhana yang salah satu cirinya antara lain mereka telah berorientasi pada pola konsumsi yang bersifat investasi.

Begitulah kenyataannya sekarang bahwa sistem pengetahuan yang mengalami dinamika dapat mengubah pola pikir masyarakatnya khususnya dalam sistem ekonomi di mana hasil usaha mereka akan selalu disisihkan dengan kebutuhan yang bukan hanya kebutuhan yang bersifat konsumtif saja. Hal ini menunjang sistem ekonomi menuju kepada tahap kemapanan dalam tatanan kehidupan yang berlaku.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dahulu di Pasar Selat di Desa Selat dan Desa Pulau Betung produsen hanya memproduksi barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, yaitu barang-barang kebutuhan yang sederhana saja, dan barang-barang yang tersedia di Pasar Selat hanya menitik-beratkan pada hasil bumi saja, seperti sayur-sayuran, ikan, buah-buahan (jika musim buah), hasil hutan/rotan, beras, makanan ringan dan lain-lain. Namun akibat dari kemajuan dan perkembangan zaman yang terlihat dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan, dan semakin luasnya pengalaman mereka, yang ditunjang pula dengan semakin membaiknya transportasi, akibatnya kebutuhan mereka semakin komplek, di samping kebutuhan pri-

mer/pokok juga kebutuhan sekunder/sampingan sangat diperlukan, atau tidak kalah pentingnya.

Sehubungan dengan itu, maka besar kemungkinan pada masa yang akan datang pola konsumsi akan berubah dan menyesuaikan pada situasi dan kondisi, pada tingkat pengetahuan yang semakin kompleks. Dengan kenyataan begitu maka barang-barang yang tersedia di Pasar Selat akan lebih kompleks pula, yaitu meliputi barang-barang kebutuhan primer/pokok dan sekunder/sampingan/pelengkap dari tingkat yang paling rendah/sederhana, sampai ke tingkat yang paling modern.

5.2.Kebudayaan.

Pasar sebagai sarana perubahan kebudayaan yang dititikberatkan dalam penelitian ini yaitu perubahan dalam pembauran, perubahan dalam pembaharuan dan perubahan dalam rekreasi.

Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh masyarakat banyak perubahan-perubahan yang dialami seperti lancarnya transportasi dari satu tempat/desa ke tempat/desa lain ini termasuk kenyataan yang dialami sekarang oleh masyarakat di kedua desa penelitian dan oleh pedagang di Pasar Selat, dan kemajuan tersebut juga berkat kemajuan teknologi dan akibat dari pembauran antar sesama masyarakat setempat.

Dahulu Pasar Selat terbatas hanya digunakan untuk tempat jual beli dan arena pertemuan antara anggota masyarakat suku bangsa Melayu Jambi saja. Setelah lancarnya transportasi, baik transportasi melalui sungai Batanghari maupun transportasi melalui jalan raya membuat lancarnya arus lalu lintas baik dari desa ke desa maupun dari kota kecamatan ke kota kabupaten ataupun ke kota propinsi dan ke propinsi lainnya. Membawa beberapa kaum pendatang dari berbagai daerah lainnya, untuk mencoba sama-sama mengadu nasib sebagai buruh sadap di perkebunan di sekitar desa penelitian dan pedagang di Pasar Selat. Dan sekarang Pasar Selat telah berkembang menjadi arena pertemuan antar suku bangsa pendatang dan suku bangsa yang didatangi (Melayu Jambi).

Berbaurnya mereka di pasar, terjadinya interaksi sesama mereka dalam hal kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial di antara sesama mereka yang selalu berkepentingan. Terjalinlah hu-

bungan yang sifatnya sosial yang di antaranya diakibatkan karena kepentingan ekonomi, saling membutuhkan informasi, saling tanya menanya, saling bertegur sapa apabila bertemu saling undang mengundang apabila ada hajatan di antara sesamanya mungkin hajatan pengantenan, cukur anak atau hajatan sunat rasul, masing-masing saling datang mendatangi bila ada undangan tersebut. Atau jika ada musibah menimpa salah satu di antara mereka, yang lainnya akan menunjukkan toleransinya mungkin datang ke tempat yang mengalami musibah sekalian memberi bantuan/menyumbang atau jikalau mereka berhalangan datang mungkin mereka akan mengirimkan sumbangan dan datang setelah halangan tadi diatasi, kenyataan ini mereka lakukan tanpa memandang suku dari yang mengalami musibah atau pendatang/penyumbang itu sendiri. Begitulah gambaran pembauran di antara mereka. Namun jika mereka mengalami kekurangan atau kesulitan tentang modal mereka cenderung akan meminjam kepada kaum kerabat mereka atau kenalan yang sudah akrab.

Hubungan dengan sesama mereka di Pasar Selat seperti hubungan antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan penjual jasa dan pedagang dengan petugas/pegawai pasar, nampaknya membaur dengan baik. Terutama hubungan pedagang dengan pembeli langganan, lebih dekat lagi. Mereka kadang-kadang saling undang mengundang bila ada hajatan di antara mereka, dan jika tiba hari lebaran biasanya pelanggan akan dihadiahi/diberi hadiah mungkin berupa minuman kaleng/botol, mungkin berupa kue kaleng dan lain-lainnya. Begitu juga buruh pasar, dan pegawai pasar sering juga mendapat hadiah dari pedagang di Pasar Selat. Pelayan toko di hari-hari lebaran ini di samping menerima hadiah berupa kue, minuman mungkin akan menerima hadiah berupa pakaian atau bahan pakaian mungkin ditambah untuk pakaian anak istri dan masih ditambah lagi dengan uang oleh induk semang atau majikannya.

Di masa-masa mendatang pembauran ini nampaknya akan lebih meningkat berkat bertambahnya rasa senasib semata pencaharian ataupun setempat tinggal, mereka membaur lebih akrab karena kesadaran mereka sesama warga negara Indonesia semakin tinggi dan menimbulkan toleransi dan tenggang rasa dalam kebersamaan yang lebih tinggi pula. Ditambah dengan semakin meningkatnya pengetahuan mereka sejalan dengan kemajuan zaman.

5.2.2 Dalam Pembaharuan.

Pasar sebagai sarana kebudayaan dalam pembaharuan atau sebagai pengenalan dan penerapan ide-ide dan pengenalan dan penerapan dengan teknologi baru, ini sangat erat hubungannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri yang diperoleh oleh masyarakat tersebut.

Dahulu transportasi sangat sederhana terutama melalui sungai Batanghari menggunakan perahu, ketek, sebeng, paling tinggi motor ketek gandeng. Namun sekarang setelah mengalami perubahan di bidang transportasi seperti sudah lebih membaiknya perhubungan, melalui transportasi melalui jalan raya maupun juga jalan sungai, selesainya pembangunan beberapa buah jembatan di Propinsi Jambi ini semua membuat lancarnya arus lalu lintas.

Pada saat ini sarana sungai tidak begitu banyak digunakan lagi sebagai sarana untuk pengangkutan barang/hasil produksi melainkan menggunakan sarana angkutan jalan raya. Gagasan demikian muncul akibat nilai pengetahuan masyarakat sekarang yang sudah bisa mengkaji atau menghitung perkiraan biaya yang mungkin timbul dari dua kemungkinan sarana perhubungan yang digunakan tersebut. Pada saat sekarang membawa barang melalui sungai tidak efektif lagi, sebab angkutan sungai membutuhkan waktu yang lama pada hasil produksi atau barang yang dibawa tersebut sudah ditunggu oleh berbagai kebutuhan rumah tangga. Peranan transportasi ini juga sangat mempengaruhi peranan pasar dalam pembaharuan pasar dan masyarakat sekitarnya. Dahulu Pasar Selat hanya menyediakan barang-barang dari hasil pertanian masyarakat setempat. Kini barang-barang tersebut tidak hanya barang-barang buatan dalam negeri saja, barang-barang buatan luar negeripun sudah ada, seperti peralatan pertanian, alat-alat elektronik, dan lain-lain.

Perubahan di bidang pertanian, dahulu mereka memakai bibit dari karet rakyat, sekarang mereka memakai bibit unggul atau hasil peremajaan dengan klon unggul, bibit padi dahulu mereka memakai bibit padi rakyat yang hanya bisa dipanen satu kali setahun, sekarang mereka memakai bibit varitas unggul nasional PB-3, PB-5, PB-7, PB-8 dan VUTW (Varitas Unggul Tahan Wereng) dengan masa penanamannya bisa dua kali setahun, dahulu pupuk yang digunakan pupuk kandang, sekarang berubah di samping pupuk

kandang juga memakai pupuk Urea, TSP, begitu juga disertai dengan pemberantasan hama. Dahulu yang ditanam ialah tanaman semacam yaitu melulu tanaman karet saja, kini diusahakan ada tanaman sela, yaitu membina kebun karet baru dengan penanaman tanaman sela seperti cabe, kacang tanah dan tanaman sayur-sayuran, petani bisa menyadap karet di samping membina tanaman sela tersebut. Membina kebun buah-buahan.

Untuk tahun-tahun yang akan datang sektor pertanian ini di samping pengembangan produksi/penanaman karet melalui penyebaran bibit-bibit yang lebih unggul dengan harga yang layak terjangkau oleh masyarakat, juga menanam kelapa sawit dan coklat dan usaha peternakan. Pembangunan usaha peternakan untuk meningkatkan mutu makanan dan gizi masyarakat akan protein hewani, dengan cara penyebaran bibit ternak unggul kepada petani penggaduh ternak. Juga pengembangan usaha perikanan, pembenihan serta pemasaran hasil ikan.

Cara berpikir masyarakatpun sudah banyak berubah ke arah peningkatan, mereka berpikir lebih praktis dan ekonomis, seperti memasak tidak lagi dengan memakai kayu sebagai bahan bakar (bagi penduduk Desa Pulau Betung masih menggunakan kayu bakar), melainkan sudah mempergunakan kompor minyak tanah, bahan pembungkus barang daganganpun tidak memakai daun pisang lagi melainkan menggunakan kantong plastik yang lebih praktis. Kaum ibupun dahulu bila bepergian untuk menghias wajah/muka memakai bedak yang dibuat sendiri dari tepung beras, bibir dimerahkan dengan cara mengunyah sirih dan alis mata dihitamkan dengan arang/bakaran kemiri, namun sekarang sudah berubah dengan bedak, lipstik dan celak mata semuanya dengan mudah dapat dibeli di toko/di kios di Pasar Selat.

Dari kenyataan di atas nampaknya pada masa yang akan datang Pasar Selat akan semakin penting artinya dalam pengenalan dan penerapan hal-hal baru dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam bentuk ide-ide ataupun materi.

5.2.3. Dalam Rekreasi.

Di Pasar Selat maupun di Desa Selat dan Desa Pulau Betung belum ada tempat rekreasi, padahal rekreasi tersebut merupakan kebutuhan manusia juga.

Walaupun belum ada tempat khusus untuk rekreasi tersebut, tetapi bagi masyarakat di kedua desa penelitian dan bagi pedagang di Pasar Selat banyak juga sumber yang menjadi hiburan bagi mereka. Setelah mereka disibukkan dengan pekerjaan rutin sehari-hari, mereka juga membutuhkan penyegaran dan hiburan sebagai selingan untuk menimbulkan semangat baru dan pikiran serta tenaga baru lagi.

Dahulu rekreasi ini baru dapat ditemukan bila ada di antara warga masyarakat yang mengadakan hajatan/kenduri atau pada hari-hari besar nasional, walaupun sarana rekreasi yang mereka peroleh sangat terbatas bagi masyarakat setempat sudah cukup memfiadai mereka akan menikmatinya sebagai hiburan. Sekarang dengan berkembangnya Pasar Selat dan desa-desa sekitarnya lebih-lebih Desa Selat semenjak dapat piagam penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi dalam rangka Pekan Penghijauan Nasional XXVI Tahun 1986 memang betul-betul menghijau dan semarak. Desa Selat sebagai desa pasar, mempunyai faktor-faktor pendorong yang mampu memacu kemajuan-kemajuan antara lain faktor letaknya tidak terlalu jauh dari ibukota Kabupaten Batanghari dan ibukota Jambi dan begitu juga letaknya tidak begitu jauh dari jembatan Aur Duri yang baru diresmikan pemakaiannya oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Suharto. Begitu juga mengenai segi fisik barang-barang yang tersedia di pasar lebih membaik, hal ini menambah indah dan cakrawala baru bagi Pasar Selat sendiri. Dari itu, penduduk jika memerlukan berekreasi tidak perlu pergi jauh-jauh ke tempat rekreasi di kota Jambi cukup pergi ke Pasar Selat dan sekitarnya melihat-lihat atau jalan-jalan sambil berbelanja di pasar sambil berekreasi. Dengan demikian jelaslah bahwa Pasar Selat dan sekitarnya berfungsi sebagai sarana kegiatan ekonomi dan kebudayaan, juga merupakan tempat rekreasi tidak kalah menariknya bagi penduduk dan masyarakat sekitarnya.

Pada masa-masa mendatang dengan semakin berkembangnya pasar baik dari segi fisik maupun barang-barang yang dijual-belikan di pasar, ditambah dengan mobilitas penduduk dari daerah sekitarnya termasuk dari Desa Selat dan Desa Pulau Betung yang cukup tinggi Pasar Selat akan semakin menarik bagi masyarakat sekitarnya untuk tempat berekreasi atau berbelanja sambil berekreasi, sambil melihat-lihat untuk menghibur diri.

5.3. Kesimpulan.

Demikianlah uraian tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Jambi. Dengan mengambil obyek penelitian yaitu Pasar Selat dan Desa Selat serta Desa Pulau Betung, dalam Perwakilan Kecamatan Pemayung, sebagai Pelebaran dari Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi.

Dari gambaran dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar (Pasar Selat) yang merupakan arena pertemuan dari berbagai warga masyarakat mempunyai peran penting yaitu peran ganda yakni di samping berperan dalam perubahan ekonomi, juga berperan dalam perubahan kebudayaan.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

Arifin, Mimin;

1986 *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi,* Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Baas, Moerdif;

1977 *Beberapa Fakta Lingkungan Yang Perlu Diperhatikan Untuk Pembangunan Pertanian Propinsi Jambi,* Jambi Lektor Kepala Universitas Jambi.

Baas, Moerdif;

1977 *Pokok-pokok Pemikiran Pola Pertanian Small Holder,* Jambi, Universitas Jambi (stensilan).

Kalimuddin Syam, Hasyib;

1989 *Expose,* Bupati Daerah Tingkat II Batanghari Propinsi Jambi.

Koentjaraningrat;

1974 *Kebudayaan Mentalitet Pembangunan,* Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.

Koentjaraningrat, Budhisantoso et, al;

1984 *Kamus Istilah Antropologi,* Jakarta Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Multaridi, Abu, Mansyur;

1979 *Pemilikan Tanah Dan Institusi Small Holder Di Propinsi Jambi,* Jambi. Kepala Direktorat Agraria Propinsi Jambi.

INDEKS

ambung,
ayu,

baung,
berseloko,
beselang,
buburogo,
buluh,
buluran air,
buruh sadap,

dam,
datuk,
dusun,

ebok,

getah para,

huller,

ikan klemak,
ikan patin,

jangki,
joget,

kait,
keladi,
kemas,
kemunak,
kenduri,
keruntung,
ketiding,
kiding,
kincir padi,
klemak,
kompangan,
kulup,

ladang,
lais,
lempok,
lup,

mak,
mak te,
mejingok-jingok,
menyadap para,
mo,

nayi,

orang kecik,

pae,
pasirah,
patin,
pelarian,
pempek,
penghulu,

raden,
rajut,

sambal calok,
sangkek,

sayid,
sebeng,
selang,
setumbuk,
siluwang,

tangguk,
tangkul,
tebat,
teluk belanga,
tempoyak,
toman,
tuo tengganai,

upik,
uwak cak,
uwak cik,